# Table for Two

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Table for Two

*Karena cinta selalu milik berdua, nggak lebih*

Dy Lunaly

**Table for Two**

Dy Lunaly

Cetakan Pertama, Oktober 2015

Penyunting : Pratiwi Utami
Perancang sampul : Bara Umar Birru
Pemeriksa aksara : Fitriana STP & Septi Ws
Penata aksara : Martin Buczer

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248 – Faks: (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Dy Lunaly**

Table for Two/Dy Lunaly; penyunting, Pratiwi Utami.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2015.
iv + 252 hlm.; 20,8 cm

ISBN 978-602-1383-63-6

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.
II. Pratiwi Utami

899.221.3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244
Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

**Perwakilan**: ■ **Pekanbaru**: Telp./Faks: 0761-29811 ■ **Medan**: Telp./Faks: 061-8229583 ■ **Jakarta**: Telp.: 021-7874455/Faks: 021-7864272 ■ **Yogyakarta**: Telp.: 0274-889249/Faks: 0274-889250 ■ **Surabaya**: Telp.: 031-8281857/Faks: 031-8289318 ■ **Makassar**: Telp./Faks 0411-440158 ■ **Banjarmasin**: Telp./Faks: 0511-3252178.

**Mizan Online Bookstore:** www.mizan.com & www.mizanstore.com

# Prolog

Namaku Asha, kelas VIII dan tadi pagi aku terbangun dengan perasaan aneh menyelimuti. Perasaan aneh yang mengerikan. Bahkan, untuk sekadar membayangkannya. Seakan ada sesuatu yang terenggut dari hidupku dan aku harus melakukan sesuatu agar itu tidak terjadi.

Tapi, bagaimana caranya?

Bagaimana caranya menahan Papa di rumah dan membatalkan rencana perjalanannya ke Amerika? Jangan tanya kenapa aku harus melakukannya. Aku hanya tahu aku harus melakukannya. Apa pun yang terjadi, bagaimanapun caranya, Papa tidak boleh ke Amerika.

"Pa." Pelan aku naik ke *daybed* yang ditiduri oleh Papa, lalu berbaring di samping beliau. "Papa tidur?"

"Nggak." Papa memalingkan wajahnya ke arahku. "Papa nggak tidur. Ada apa, Putri Asha?"

Biasanya aku akan terkikik mendengar Papa memanggilku "Putri". Panggilan yang sebenarnya terdengar sangat konyol untukku. Siapa yang ingin menjadi putri kerajaan yang cantik? Aku selalu bermimpi menjadi Xena The Warrior Princess atau Dewi Athena, bukan putri kerajaan mana pun. Tapi, hari ini panggilan itu tidak berhasil menghapus ketakutan yang menyelimutiku.

"Papa jadi ke Amerika besok?" Aku berbisik tepat di telinga Papa.

"Tentu saja." Papa memelukku erat. "Nggak mungkin dibatalin, kamu tahu, kan, Putri? Semuanya udah diatur sejak setahun yang lalu. Dan, Papa nggak mau dimarahi karena jadi pengacau."

Aku terdiam. Aku tahu bahwa Papa sedang menggodaku, berusaha agar aku tertawa atau setidaknya tersenyum. Tapi, ketakutan itu terlalu tebal. Aku tidak bisa tersenyum, apalagi tertawa.

Sebenarnya, bukan hal aneh Papa bepergian dan meninggalkanku bersama Mama selama beberapa minggu. Papa sering melakukannya. Setidaknya setahun sekali. Aku tidak pernah bermasalah dengan itu. Ingat, aku bukan putri kerajaan yang manja. Tapi, kali ini berbeda. Aku tidak ingin Papa pergi.

"Papa, Cha, makan malam udah siap! Kita makan, yuk!" Teriakan Mama dari arah dapur membuyarkan lamunanku.

"Ah! Pas banget! Papa udah lapar, kalau kamu, Putri?" Papa mengelus perutnya. "Yuk! Mendingan kita segera ke meja makan sebelum Mama ngambek."

Setengah terpaksa aku mengikuti Papa bangun dan berjalan menuju ruang makan. Ketakutan itu masih menguasaiku. Sambil berjalan, aku terus-menerus berpikir bagaimana cara meminta Papa untuk membatalkan rencananya. Atau, setidaknya cara mengatakan ketakutan ini kepada Papa dan Mama?

Tapi, sampai hari keberangkatan Papa ke Amerika, aku tidak pernah berhasil bicara satu kata pun.

Dan, aku menyesalinya.

Sangat.

Karena, itu kali terakhir aku mendengar Papa memanggilku "Putri".

# 1

*Back to Jakarta. Back to reality.*

Hal yang paling aku benci dari liburan adalah ketika liburan itu harus berakhir. Seperti hari ini. Mau tidak mau, aku terpaksa kembali dan berhadapan dengan kenyataan. Kehidupan yang "sesungguhnya", dan itu menyebalkan.

Tidak. Aku tidak membenci hidupku atau Jakarta yang semakin macet dan panas. Dengan semua ketidaksempurnaan yang ada, aku mencintai hidupku. Aku bahagia. Tapi, sejak beberapa bulan lalu ada yang sedang menghantui hidupku. Skripsi.

Yap. Skrip-*shit*. Setengah terpaksa aku berjalan keluar dari ruang kedatangan Bandara Soekarno-Hatta. Menarik malas koperku yang sekarang penuh sesak dengan pakaian kotor serta berbagai suvenir yang aku beli secara implusif karena bentuknya yang lucu dan tentu saja, harganya yang relatif murah.

*Omooo* (Ya Tuhan)! Aku berusaha menahan diri untuk tidak berteriak melihat keadaan terminal kedatangan yang ramai, riuh, dan panas. Aku lupa, sejak harga tiket pesawat menjadi lebih terjangkau, semua orang bisa terbang dan bandara jadi tidak ada bedanya dengan terminal bus. Bahkan, bandara internasional seperti ini sekalipun.

Membayangkan bahwa aku harus mengantre taksi di tengah keramaian ini membuat kepalaku mendadak sakit. Sambil mengedarkan pandangan, aku memijit pelipisku pelan. Berharap sakit kepala ini segera menghilang. Ugh, aku benci keramaian.

*Tuhan, aku membutuhkan pertolongan-Mu!*

"Kecil!" Suara yang sangat familier tiba-tiba menyapaku.

Hanya satu orang di dunia ini yang memanggilku "Kecil". Seseorang yang seharusnya tidak berada di sini karena aku tidak mengabarkan kepulanganku kepadanya.

"Kak Rama?" Setelah menemukan sosoknya di tengah keramaian, aku mempercepat langkah dan berjalan pasti ke arahnya. "Kakak, kok, ada di sini?" Aku sengaja tidak memberi tahu tentang kepulanganku, agar menjadi kejutan.

Kak Rama memamerkan senyuman yang selalu berhasil membuatku ikut tersenyum. "Kejutan!" Dia mengambil alih koper dari tanganku. "Barang bawaanmu cuma ini?"

"Iya, aku kan *traveler* cerdas! Eh, Kakak, kok, bisa ada di sini, sih?" Aku mengikuti langkahnya, masih saja penasaran.

"Mana mungkin aku tega biarin kamu pulang naik taksi?" Dia mengusap kepalaku lembut.

"Tapi, Kakak tahu dari siapa? Dari Mama, ya? Ih, dasar Mama! Padahal, udah aku bilang jangan bilang-bilang sama Kakak kalau aku pulang hari ini. Huh!"

Kak Rama tertawa melihat kekesalanku. "Iya, tadi Dokter Wina minta aku jemput kamu. Seminggu nggak ketemu kamu jadi makin cantik, Sha."

"Cantik? Makin hitam sih, iya." Aku tertawa mendengar gombalannya sambil memamerkan lenganku yang terbakar sinar matahari Lombok. "*Well done!* Matang sempurna!"

Dia ikut tertawa bersamaku. "Yuk, Dokter Wina udah nggak sabar pengin ketemu anak gadisnya yang hilang seminggu di Lombok."

"Masa, sih?" Aku mengibaskan tangan di depan wajahku. "Mama bukan kangen aku, tapi udah nggak sabar pengin lihat titipannya. Kain tenun khas Lombok!"

Kak Rama kembali tertawa. "Kamu mau ikut ke parkiran atau nunggu di sini? Parkirannya rada jauh, sih."

"Aku ikut aja, deh." Sengaja aku menggandeng tangannya. "Kangen."

"Kamu itu, ya." Dia kembali tersenyum dan mengusap kepalaku dengan lembut. "Ya udah, yuk!"

Masih sambil bergandengan tangan, kami berjalan menuju tempat mobil Kak Rama diparkir. Sepanjang jalan aku tidak berhenti menceritakan berbagai pengalaman dan keseruan yang aku alami selama seminggu di Lombok. Mulai dari betapa

cantiknya senja di sana sampai kebodohan yang aku lakukan karena ketidakmampuanku membaca peta.

"Koper kamu taruh di tengah aja, ya?" Kak Rama membuka pintu mobil. "Malas buka bagasi."

"Iya, di tengah aja." Aku melepas *backpack*. "Sekalian ini, Kak."

Aku baru akan membuka pintu mobil ketika tidak sengaja melihat seorang remaja dan pria paruh baya berjalan mendekat. Seorang anak dan ayahnya. Pemandangan yang membuatku mengingat Papa.

*Seandainya Papa masih ada, mungkin kami akan seakrab itu. Bahkan, mungkin bukan Kak Rama yang menjemputku, melainkan Papa.*

"Sha? Kamu ngapain? Yuk." Kak Rama ternyata sudah bersiap di belakang kemudi. Dia bahkan sudah memasang *seatbelt*-nya dengan rapi.

"Eh." Aku langsung naik dan menutup pintu mobil. "Yuk!"

Ternyata kenangan bahagia, tidak peduli selama apa pun tersimpan, selalu menghadirkan getar kerinduan ketika mengingatnya. Hanya karena melihat keakraban seorang remaja dengan ayahnya, seketika aku merindukan Papa. Merindukan masa-masa ketika Papa masih bersama denganku.

"…. Cil? Kecil?" Suara Kak Rama menyapa ruang dengar dan menarikku dari kenangan.

"Kamu kenapa? Kecapekan?" Dia kembali bertanya. Kali ini nada suaranya terdengar penuh kekhawatiran.

Susah payah aku berusaha menghadirkan senyuman sebelum berpaling ke arahnya. "Nggak. Aku nggak capek, kok."

"Terus, kenapa kamu mendadak diam? Tadi cerewet banget cerita ini itu soal Lombok, kok, sekarang jadi diam? Kamu kenapa?"

Ada perasaan bersalah yang menyelinap masuk. Gara-gara melihat keakraban remaja itu dan ayahnya, aku jadi terlalu asyik bermain dalam kenangan dan tidak mengacuhkan Kak Rama yang ada di sampingku.

"Kecil?" Kak Rama kembali memanggilku dan nada suaranya masih penuh dengan kekhawatiran.

"Kenapa, sih, Kakak senang banget panggil aku Kecil?" Pertanyaan basa-basi. Aku tahu alasannya. Tapi, lebih nyaman terlihat bodoh daripada membahas alasan kenapa aku membisu di sepanjang perjalanan.

"Karena kamu memang kecil." Kak Rama tersenyum lembut dan mencubit pipiku. "Jadi, kamu kenapa?"

Usahaku percuma. Kak Rama terlalu mengenalku dan dia selalu tahu setiap kali aku berbohong.

"Liburannya kurang, Kak." Aku berusaha tersenyum konyol. "Seminggu nggak cukup untuk menikmati Lombok, dan ...."

"Kecil." Nada suaranya berubah, lebih dalam dan berat, nada yang selalu digunakan setiap kali membicarakan hal yang serius. "Kamu kenapa?"

Aku menarik napas panjang. Ya. Percuma membohongi pria ini.

"Aku kangen Papa, Kak." Pelan. Suaraku bahkan hampir tidak terdengar oleh kupingku sendiri.

"Kamu kangen Om Gunawan?" Kak Rama berusaha memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

"Iya." Aku memainkan kuku-kuku jariku. "Kayaknya udah lama banget aku nggak nyekar ke makam Papa, Kak. Aku kangen sama Papa."

Kak Rama tidak berkomentar. Dia hanya menganggukkan kepala tanda mengerti.

"Tadi di bandara aku nggak sengaja lihat seorang anak dengan papanya dan ... bum! Mendadak aku kangen Papa. Aku mendadak jadi pendiam juga karena keingat kenangan sama Papa." Aku menarik napas panjang. "Tapi, sebanyak apa pun kenangan yang aku ingat, perasaan kangen itu nggak pernah mau hilang."

"Oke." Mendadak Kak Rama membelokkan mobil, mengambil arah yang berbeda dari arah ke klinik Mama.

"Eh, Kak? Kita mau ke mana? Nggak jadi ke klinik Mama?"

"Kamu kangen Om Gunawan, kan?" Sesaat Kak Rama menatapku.

Aku menganggukkan kepala. Terlalu bingung dengan maksud pertanyaannya. *Bukannya tadi aku udah bilang, ya, kalau aku kangen sama Papa?*

"Kita ke makam Om Gunawan dulu sebelum ke Tiny Tots." Kak Rama meremas jariku yang sedang memainkan kuku pelan.

"Tapi ... Kakak bukannya harus balik ke klinik secepatnya, ya?"

"Kamu nggak usah mikirin itu." Kak Rama kembali memamerkan senyumannya.

"Tapi ...."

"Tenang, Dokter Wina pasti ngerti kalau tahu alasan kenapa kita terlambat."

"Aku nggak mau Kakak dimarahin Mama," aku bergumam pelan.

"Udah, kamu tenang aja." Kak Rama kembali meremas jariku. "Yang penting kamu ketemu papa kamu dulu."

"Makasih, Kak," aku bergumam dan membalas genggamannya sesaat sebelum Kak Rama melepaskan tanganku dan kembali fokus menyetir.

Aku merasa tidak enak karena lagi-lagi aku menyusahkan Kak Rama. Sudah terlalu sering. Sejak dia masih jadi mahasiswa Mama dan magang di Tiny Tots, klinik kesehatan milik Mama yang khusus menangani pasien yang membutuhkan pengaturan pola makan karena berbagai alasan kesehatan, sampai sekarang ketika Kak Rama sudah menjadi dietisien di klinik. Tapi, tidak pernah sekali pun aku mendengarnya mengeluh atau menolak permintaanku. Tidak sekali pun.

Kak Rama, *he is my hero*. Tapi, tentu saja dia tidak bisa mengalahkan Papa. "Maaf, lagi-lagi aku ngerepotin kamu, Kak."

Dia tersenyum lembut. "Kamu nggak pernah ngerepotin aku, kok, Kecil."

"Hm," gumamku sambil menatap wajahnya. "Makasih, Besar."

Kak Rama tidak membalas ucapanku. Dia hanya tersenyum dan kembali mengusap kepalaku lembut, lalu memfokuskan konsentrasinya pada jalan yang ada di depan kami.

Tanpa sadar aku menarik napas panjang dan menyandarkan kepalaku pada kaca jendela mobil. Berusaha mengalihkan pikiranku dari ribuan andai yang mengisi kepalaku. Pilihan yang salah karena perlahan pemandangan itu mengabur dan berganti dengan kenangan yang paling tidak ingin aku ingat.

Acara pemakaman Papa.

# 2

*TING!*

Denting *timer* oven membuatku langsung meletakkan majalah kuliner yang sedang aku baca dan berlari menuju dapur. Aku sudah tidak sabar melihat kue buatanku! Masih belum punya *mood* mengerjakan skrip-*shit*, eh, skripsi, tadi pagi aku memutuskan untuk mencoba resep terbaru yang aku temukan di internet, *oatmeal pumpkin muffin*.

Sedetik setelah aku membuka pintu oven, aroma manis yang khas dari labu kuning langsung mengisi dapur. Aroma yang berhasil membuatku tersenyum lebar. Kemungkinan besar kueku berhasil! Penuh semangat aku mengeluarkan loyang yang penuh dengan *muffin* dan memindahkannya ke rak pendingin. Sekarang aku hanya harus menunggu *muffin-muffin* itu dingin sebelum mencicipi rasa dan kelembutannya.

"Akh!" Hampir saja aku menjatuhkan loyang bekas *muffin* karena terkejut mendengar dering *smartphone* yang aku kantongi.

Setelah meletakkan loyang ke tempat cuci piring, aku memeriksa *smartphone*-ku. Ternyata Mama yang menghubungiku melalui WhatsApp.

Mama: Cha, ke klinik, ya.

Sekarang.

Sejak aku kuliah, aku bekerja paruh waktu di Tiny Tots. Tapi, semester ini aku memutuskan untuk berhenti. Aku ingin fokus mengerjakan skripsi setelah semester lalu gagal menyelesaikannya. Aku terlalu asyik di Tiny Tots dan juga di kelas dasar *pastry* yang aku ikuti.

Asha: Ngapain?

Aku, kan, udah nggak kerja lagi, Ma.

Tidak perlu menunggu lama, pesan balasan dari Mama masuk.

Mama: Kasihan Rama dia kesepian di klinik.

*Omooo!* Aku tertawa membaca pesan balasan dari Mama. Sejak aku curhat tentang Kak Rama, Mama selalu mencari

kesempatan untuk menggodaku. Seperti sekarang, misalnya. Aku yakin bahwa itu bukan alasan sebenarnya Mama memintaku datang ke Tiny Tots.

Mama: Mama mau ngajak kamu dinner, Cha.
Udah lama kita nggak dinner bareng.
Asha: Lagi malas keluar rumah, Ma.

Aku nggak bohong. Sejak Jakarta semakin macet, aku jadi malas keluar rumah, kecuali ada hal yang sangat penting atau aku tidak perlu menyetir mobil sendiri. Membayangkan kemacetan dan pegal setelahnya selalu membuatku membatalkan rencana keluar rumah.

Mama: Sekalian nonton, deh.
Kamu naik taksi aja. Ntar Mama ganti.
Asha: Beneran?!
Oke! Cha siap-siap dulu, ya.

Aku langsung mengantongi *smartphone*-ku dan mulai merapikan dapur. Membersihkan meja dapur, membawa peralatan kotor ke tempat cuci, lalu mencuci bersih semuanya. Sejak aku kecil, Mama selalu mengingatkanku bahwa dapur tidak boleh berantakan karena itu jauh dari kesan higienis. Setelah semua peralatan bersih dan dapur kembali rapi, aku memasukkan

*muffin* buatanku yang sudah dingin ke dalam kotak, tentu saja setelah mencicipinya. Enak banget! Setelah itu, baru aku mandi dan bersiap menuju Tiny Tots.

Kemacetan membuat waktu tempuh yang seharusnya hanya 45 menit menjadi hampir dua jam. Untung saja aku naik taksi, jadi aku tidak harus stres menyetir menembus jalanan yang semakin tidak bersahabat. *Jakarta kapan, sih, bisa nggak macet?*

Setelah membayar ongkos taksi, aku langsung turun dan menaiki tangga menuju pintu masuk Tiny Tots dengan sedikit kerepotan. Repot karena bawaan yang memenuhi kedua tanganku. *Tote bag* kesayangan di bahu kiri, map formulir pendaftaran kelas *pastry* lanjutan yang belum sempat aku isi terkepit di lengan kiriku, dan kotak berisi *muffin* di tangan kanan. Beruntung aku bisa sampai di depan pintu masuk tanpa menjatuhkan satu benda pun.

"Tumben mampir, Sha?" Sapaan Kak Rama mengejutkanku, membuatku menjatuhkan map yang terkepit di lengan kiriku.

"Kak Rama!" Aku berteriak kesal, tapi kekesalanku tidak bisa bertahan lama. "Hobi banget, ya, ngagetin orang? Kalau aku jantungan terus meninggal, gimana? Mau tanggung jawab?"

"Kecil!" Kak Rama mengambil map yang aku jatuhkan. "Reaksimu harus banget, ya, pake lebay begitu? Nih."

"Biarin! Lagian Kakak iseng banget, sih!" Aku berpura-pura kesal. "Eh iya, mapnya tolong Kakak bawain dulu, ya, tangan aku udah kepenuhan, nih."

Kak Rama tersenyum. "Kamu itu sebenarnya manis kalau nggak teriak-teriak kayak tadi."

"Nggak usah gombal, Kak." Aku memanyunkan bibirku.

"Siapa yang gombal?" Kak Rama menggoda sambil membukakan pintu Tiny Tots. "Yuk, masuk!"

*Omooo!* Aku berusaha menahan diri untuk tidak berteriak dan histeris ketika melihat keadaan ruang tunggu yang penuh dengan anak kecil. Bukannya aku tidak suka anak kecil. Tapi, melihat ruangan yang setiap sudutnya penuh dengan anak kecil yang berlari, menangis, dan saling berteriak, ditambah dengan *babysitter* yang sama histerisnya dengan mereka, membuatku mendadak panik dan sakit kepala.

Ruang tunggu Tiny Tots hari ini tidak ada bedanya dengan *play ground* mal pada akhir pekan atau hari libur. Penuh dengan anak-anak, ramai, dan berisik! Setahun belakangan ini pasien Mama memang lebih banyak anak-anak. Sebagian besar dari mereka membutuhkan pengaturan pola makan bukan karena alasan sakit atau alergi tertentu, melainkan lebih karena obesitas. Pola makan yang tidak terjaga juga banyaknya restoran siap saji membuat anak-anak menjadi sangat rentan mengalami kelebihan berat badan, ditambah dengan gaya hidup modern yang lebih banyak menghabiskan waktu di depan *gadget*. Bukan rahasia umum kalau obesitas pada anak merupakan salah satu tantangan kesehatan yang paling serius pada abad ini.

"Kak Asha!" Yasmin, pasien lama di sini, menyadari kehadiranku dan seketika perhatian mereka tertuju kepadaku. "Hari ini Kakak bawa kue? Mau dong, Kak!"

Sebelum aku sempat menjawab pertanyaan anak itu, anak-anak yang lain mendekat dan mengelilingiku sambil meminta hal yang sama, kue. Ini salahku. Ketika masih bekerja paruh waktu, aku sering membawakan mereka kue hasil percobaanku dan sejak itu setiap kali mereka melihatku mereka pasti akan meminta kue.

Aku menatap mereka satu per satu. Ada perasaan kasihan dan tidak tega mengingat mereka masih kecil, lucu, dan menggemaskan, tapi harus berjuang keras menahan keinginan mereka untuk tidak menikmati camilan favorit mereka. Mata mereka membuatku menyerah dan mulai membagi-bagikan *muffin* yang aku bawa.

"Mbak Asha, Aldo beneran boleh makan kue ini? Dokter Wina ngelarang Aldo makan kue-kuean gitu." Seorang *babysitter* bertanya ragu kepadaku.

Satu hal yang membuatku kesal, banyak orangtua yang memasrahkan semua urusan anak mereka ke *babysitter* termasuk untuk urusan kesehatan seperti ini. Padahal, Mama selalu mewanti-wanti bahwa diet, terutama pada anak kecil, harus dibantu dan didukung oleh seluruh keluarga.

Seperti Aldo yang baru berusia delapan tahun, tapi sudah mengidap diabetes tipe 2, penyakit kronis yang membuat tubuh tidak menghasilkan insulin yang cukup untuk mempertahankan tingkat glukosa tubuh normal. Tidak ada obat untuk diabetes tipe ini. Yang mungkin dilakukan hanya mengatur pola makan, berolah raga, dan menjaga berat badan ideal. Seorang anak

tidak mungkin bisa melakukan itu tanpa dukungan dari seluruh keluarga dan orangtua yang menjadi panutan. Diet bukan hal yang mudah terutama untuk anak-anak yang belum mampu mengendalikan keinginannya.

"Tenang aja, Mbak." Aku tersenyum agar terlihat meyakinkan. "Aku udah ngitung kalorinya. Aku juga ganti gula dengan madu. Jadi, aman buat dietnya Aldo."

"Gitu, ya, Mbak? Maaf saya nanya-nanya. Saya juga sebenernya suka kasihan sama Aldo. Dia suka banget sama kue, tapi sekarang nggak boleh lagi."

"Kata siapa Aldo nggak boleh makan kue?" Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Boleh, kok. Asal, kuenya itu nggak berkalori tinggi dan kadar gulanya juga dijaga. Aku punya beberapa resep kue yang rendah kalori dan sehat, Mbak mau? Kalau mau, aku *print*-in."

"Mau banget, Mbak!" *Babysitter* Aldo terlihat bersemangat. "Tapi, beneran nggak apa-apa kalau dimakan sama Aldo, kan?"

"Beneran. Aku juga udah diskusiin resep ini sama Dokter Wina, kok." Aku berjalan menuju meja yang biasa aku gunakan. "Tapi, resepnya jangan diubah-ubah, ya! Kalau labunya mau diganti dengan wortel atau *puree* sayuran lain, boleh. Tapi, untuk bahan yang lain nggak boleh diganti."

"Iya, Mbak." Dia mengekoriku.

Sambil memindahkan *file* resep yang ada di *smartphone* ke akun Dropbox, diam-diam aku melirik ke arah Kak Rama yang sedang berkonsentrasi dengan komputernya. Mungkin dia

sedang membuat rencana diet untuk salah seorang pasien yang ditanganinya.

Ketika pandangan kami bertemu, aku langsung mengalihkan pandanganku. Aku tidak ingin dia berpikir aku memperhatikannya. Dari sudut mata aku kembali melirik Kak Rama dan dia masih memandang ke arahku sambil memamerkan senyumannya. *Fokus, Sha!* Aku berteriak di dalam pikiran dan berusaha untuk kembali berkonsentrasi dengan *smartphone,* Dropbox, komputer, dan *printer*.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk mencetak resep kue dan kembali menjelaskan beberapa hal yang boleh dan tidak boleh kepada para *babysitter.* Iya. Selama aku mencetak, ternyata *babysitter* Aldo membagi informasi kepada *babysitter* yang lain. Catatan untukku, jangan pernah meremehkan jaringan informasi para *babysitter*!

Setelah urusan resep selesai, karena bingung mau melakukan apa sementara menunggu Mama, aku memutuskan untuk mengerjakan hal yang biasa aku lakukan ketika masih bekerja di sini. Beberapa menit kemudian aku sudah tenggelam dalam berbagai kartu konsultasi gizi, menemani pasien kecil yang menangis tanpa sebab, dan bermain bersama mereka agar tidak bosan selama menunggu waktu konsultasi dengan *advisor*.

"Nggak jadi berhenti kerja di sini, Kecil?" Entah sejak kapan Kak Rama sudah berdiri di samping mejaku.

"Jadi." Aku membalas senyumannya. "Cuma, hari ini ada janji sama Mama. Mau ditraktir makan sama nonton. Daripada bengong mending aku bantu-bantu, kan?"

"Kamu ngapain berhenti, sih?" Entah sudah berapa kali Kak Rama menanyakan pertanyaan ini sejak aku memberitahukan keputusanku.

"Aku mau fokus bikin skripsi, Kak." Dan, aku selalu memberikan jawaban yang sama.

"Aku bantuin deh skripsinya, tapi kamu nggak usah berhenti," dia berkata dengan nada memohon.

"Nggak bisa, Kak." Aku menarik napas panjang. "Ingat kejadian semester kemarin?"

Kak Rama tertawa. "Itu, sih, salah kamu sendiri. Kenapa juga skripsinya nggak dikerjain?"

"Tahu, ah!" Aku menyimpan kartu konsultasi yang sudah aku rapikan. "Lagian, berhenti kan bukan berarti aku nggak bakalan ke sini lagi. Aku janji, deh, bakalan sering main."

Kak Rama kembali tertawa dan mengusap kepalaku lembut. Tepat saat itu pintu ruang konsultasi Mama terbuka. Mama dan pasiennya.

Sebentar. Rasanya aku mengenal pria yang berjalan keluar dari ruang konsultasi.

"Om Bima?" Aku bertanya sambil mendekati mereka. "Om, Om Bima, kan?"

"Asha? Ya, Tuhan! Sekarang kamu udah gede, ya? Kapan kali terakhir kita ketemu? Lima atau enam tahun yang lalu?" Om Bima memelukku erat.

"Tujuh tahun, tepatnya." Aku membalas pelukannya yang hangat. "Apa kabar, Om? Asha kangen banget, lho, sama Om Bima!"

"Baik, baik banget. Aduh, kamu udah beda banget. Kalau kita papasan di jalan, Om pasti nggak bisa ngenalin kamu." Om Bima melepaskan pelukannya.

Om Bima adalah sahabat Papa yang sudah seperti keluarga sendiri. Dulu ketika Papa masih bersama kami, Om Bima sering main ke rumah, berlibur bersama, atau membawaku bermain ke Dufan.

"Om juga kangen sama kamu, Sha!" Om Bima menjawil hidungku. Aku sedikit risi, tapi sepertinya walaupun aku sudah berusia 21 tahun, Om Bima masih menganggap aku berusia 14 tahun. "Gunawan pasti bangga sama kamu."

Sesaat aku melihat kilat kesedihan di mata Mama. Kilat yang selalu hadir setiap kali ada yang membicarakan Papa. Papa sudah lama tiada, tapi Mama tidak pernah bisa benar-benar melupakan kesedihannya.

"Om Bima, kok, di sini?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Tidak hanya karena kilat kesedihan di mata Mama, tapi juga karena sampai sekarang aku masih belum bisa membicarakan tentang Papa dengan santai. "Om nggak kena diabetes atau darah tinggi, kan?"

Om Bima tergelak. "Kamu sama perhatiannya dengan Wina. Nggak, Om ke sini bukan karena Om harus diet, kok. Om ada urusan di sekitar sini dan iseng mampir. Kamu sendiri kenapa ada di sini? Mau jadi ahli gizi kayak Mama kamu?"

Aku menggeleng sambil tertawa kecil. "Wah! Sayangnya Asha nggak sepintar Mama, Om. Asha cuma *part time* di sini."

"Ya, ya." Om Bima mengangguk-angguk. "Om pamit dulu, ya. Ada janji. Kapan-kapan kita harus ngobrol lama."

"Pasti, Om." Aku menganggukkan kepala.

"Gimana kalau kita makan siang bareng, hm ... lusa?" Mama tiba-tiba bertanya. "Sekalian aku ketemu sama keponakan kamu untuk lihat kondisinya."

Keponakan? Keponakan Om Bima itu berarti ... dia? Aku menelan ludah. Mendadak mulutku terasa kering. Apa benar dia yang mereka bicarakan?

Tapi, aku tidak berani untuk bertanya. Aku takut pada jawaban yang akan mereka berikan.

Om Bima terlihat berpikir sebelum akhirnya mengiyakan tawaran Mama dan kembali berpamitan kepadaku. Aku cuma menjawab sekenanya, pikiranku masih sibuk mempertanyakan keponakan yang mereka bicarakan. Aku begitu tenggelam dalam pikiranku hingga tidak sadar Mama memanggil-manggilku sampai Mama menepuk bahuku.

Lusa. Dua hari lagi. Apakah aku akan bertemu dengannya lagi?

Dia. Seseorang yang ingin aku hindari. Selamanya.

# 3

Aku berlari sekuat tenaga menuju Olive Garden, restoran tempat aku janjian makan siang bersama Mama dan Om Bima. Taksi yang aku tumpangi terjebak macet. Hampir tidak bergerak selama lima belas menit dan setelah mengalkulasi jarak, aku memutuskan untuk berlari. Secepat mungkin! Bahkan, sangat cepat sampai napasku tersengal. Terlambat sama sekali tidak ada dalam rencanaku.

Pukul 12.10 aku masuk dan berjalan tergesa menyapa David, *capo cameriere*—kepala pelayan—Olive Garden, restoran Italia kesukaan aku dan Mama. Kami berdua bisa dibilang maniak masakan Italia. Hampir seminggu sekali kami pasti makan di sini. Itu tentu saja membuatku mengenal dengan baik hampir semua pegawai Olive Garden.

"Selamat siang, Asha." David langsung menyapa dengan sopan ketika aku masuk. "Ibu Wina sudah menunggu di meja yang biasa."

"Siang, Vid. Mama sendiri atau udah ada temannya?" Aku menyapa lalu mengutuk dalam hati sepatu yang aku kenakan. Seharusnya tadi aku tidak mengenakan *leather buckle boot* setinggi 9 cm dan memaksa untuk berlari. Tapi, siapa yang menduga kalau siang ini aku harus berlari?

"Sendiri." David terlihat bingung karena sebelum ini kami selalu makan berdua. Bertiga ketika Papa masih ada. Restoran ini semacam *sanctuary* buat aku dan Mama dan kami tidak ingin membaginya bersama orang lain.

"Hari ini kami janjian dengan teman lama Papa dan keponakannya." Entah mengapa aku merasa perlu untuk menjelaskan kepada David. *Somehow*, dia sudah seperti kakak yang tidak pernah aku punya.

"Ah!" Ada kilat jail yang terlihat di bola matanya. "Saranku, lebih baik kamu merapikan penampilanmu sebelum bertemu dengan calon tunangan. Kamu berantakan banget!"

"Calon tunangan?" Sekarang gantian aku yang bingung karena ucapannya.

David mengedipkan sebelah matanya. "Ini pasti acara perjodohan terselubung, kan?"

Aku tidak bisa menahan tawa. "Sok tahu! Cuma acara makan siang biasa, kok."

"Hm," David bergumam. "Tapi, mungkin aja, kan?"

"Ngawur!" Aku kembali tertawa. "Udah, ah, aku mau ketemu Mama dulu, ya. Kasihan nunggu sendirian."

David mengangguk sebelum berbisik pelan, "Saranku, lebih baik kamu perbaiki dulu penampilan kamu. Kesan pertama itu segalanya, Sha."

"Iya, iya." Aku melambaikan tangan. "Aku titip salam untuk Mbak Nene dan Mbak Gytha, ya!"

Mengikuti saran David, aku tidak langsung menuju meja yang terletak di bagian belakang restoran, meja kesukaan kami, tapi berbelok menuju toilet yang terletak di sisi kanan bangunan ini.

Niken Prawiranagara: Udah sampai?
Udah ketemu sama dia?
Reaksinya ke kamu gimana?

Pesan dari Niken, sahabatku, masuk tepat ketika aku mendorong pintu toilet. Aku membaca pesan itu dua kali sebelum memutuskan untuk menyimpan *smartphone* tanpa membalasnya. Aku sedang tidak ingin membahas tentang dia.

Dia. Keponakan Om Bima.

Seseorang dari masa lalu.

Untuk mengalihkan pikiran, aku mulai merapikan penampilanku. David benar. Penampilanku saat ini tidak jauh

berbeda dengan orang yang baru bangun tidur. Berantakan. Lecek.

Aku mengelap keringat dengan tisu, lalu menempelkan *face paper* pada bagian hidung—seandainya hidungku bisa sedikit lebih mancung—dan dahi untuk mengurangi minyak di wajahku sebelum memulas bedak, menghapus sisa lipstik sebelum memulaskannya kembali, kemudian menyempurnakan maskara dan *eyeliner* yang membuat mata sipitku terlihat lebih besar.

Setelah cukup puas dengan riasanku, aku mulai memperhatikan detail pakaian dan berusaha merapikannya sebisa mungkin. Tidak ada masalah dengan kamisol putih yang aku lapisi dengan *tuxedo jacket* berwarna hitam. Tapi, bagian belakang rok kulitku terlihat lecek karena aku duduk dengan gelisah selama perjalanan ke sini. Membutuhkan waktu beberapa menit untuk kembali meluruskannya sampai bekas itu terlihat lebih samar.

Terakhir, aku menyisir rambut ikalku dengan jari. Hari ini rambutku sengaja aku gerai agar menyamarkan pipiku yang agak *chubby*. Oke, penampilanku sudah terlihat cukup manis. Pas. Tidak berlebihan. Sebenarnya tadi aku menghabiskan waktu dua jam untuk bersiap-siap sebelum berangkat ke sini, hanya untuk memadu padan penampilan. Aku ingin tampil pantas, tapi tidak ingin terlihat sengaja berdandan hanya karena akan bertemu dengannya. Huh! Memangnya siapa dia?

Dia. Bagaimana aku harus bersikap di depannya?

Aku menarik napas panjang. Mengingat pertemuan terakhir kami dan juga karena mengingat pembicaraanku dengan Niken tadi pagi.

*"Kamu kenapa?" Itu pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Niken ketika mengangkat teleponku pada pukul 5.00 pagi.*

*"Aku ...." Aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskan keresahanku dengan singkat. "Ceritanya panjang, Ken."*

*"Kamu bangunin aku jam segini bukan cuma buat dengar kamu ngomong, 'ceritanya panjang, Ken,' iya, kan?!"*

*"Aku bangunin kamu, ya? Sori."*

*"Udah terlambat kalau kamu baru bilang sori sekarang." Aku mendengar Niken menguap. "Aku udah bangun dan nggak mungkin bisa tidur lagi. Jadi, kenapa?"*

*"Nanti siang aku janjian makan siang sama Om Bima, teman Mama, dan keponakannya."*

*"Aku masih nggak ngerti kenapa acara makan siang bisa bikin kamu nelpon aku pagi-pagi gini."*

*Aku menarik napas panjang. "Dulu, dia itu teman masa kecilku."*

*"Dia siapa? Om Bima apa keponakannya?"*

*"Keponakannya." Aku tahu bahwa Niken hanya iseng, tapi aku sama sekali tidak punya* mood *untuk menanggapinya. "Kami udah nggak ketemu selama tujuh tahun gitu. Aku bingung nanti harus bersikap kayak gimana."*

*"Aku nggak ngerti kenapa kamu bingung, Sha." Aku seakan bisa melihat Niken menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kalian teman masa kecil, kan? Harusnya kamu senang, dong, bisa ketemu lagi dengan dia?"*

*"Masalahnya nggak sesederhana itu, Ken." Aku turun dari tempat tidur, lalu membuka jendela kamar, berharap udara pagi mampu membantu menjernihkan pikiranku. "Sekitar 10 apa 11 tahun yang lalu itu kami berantem, parah, dan gara-gara itu kami ... hm ... bisa dibilang musuhan. Semacam perang dingin gitu, deh."*

*"Tapi, itu udah bertahun-tahun yang lalu." Aku mendengar dia menguap, sepertinya Niken masih belum berhasil mengusir kantuknya. "Udah lama banget, Sha. Sekarang kamu sama dia udah bukan anak-anak lagi. Aku percaya kalau begitu kalian ngobrol semua bakalan balik kayak dulu. Malah kalian bakalan ketawa kalau ingat kenapa dulu kalian berantem."*

*"Tapi, Ken ...." Aku kembali menarik napas panjang. Aku ragu untuk menceritakan alasan pertengkaran kami. Kalau boleh memilih, aku ingin melupakan peristiwa itu. Termasuk melupakan dia.*

*"Udahlah, nggak usah mikir yang aneh-aneh dulu." Suara Niken melembut. "Ketemu juga belum, kan?"*

*"Belum, sih, tapi ...."*

*"Saranku, nanti kamu sapa dia dengan baik. Anggap aja kalian nggak pernah berantem. Tunjukin kalau kamu sekarang udah dewasa."*

*"Kalau dianya yang dingin, gimana?" Entah kenapa aku menanyakan pertanyaan sebodoh ini.*

*"Itu masalahnya, bukan kamu. Berarti dia yang belum dewasa. Dia yang* childish. *Simpel!"*

*"Ken!"*

*"Hm, apa?"*

*"Seandainya aku punya sahabat yang lain, pasti aku nggak akan curhat ke kamu, tahu? Curhat ke kamu itu nggak asyik. Kamu itu nggak punya perasaan."*

*"Sialan!" Aku mendengar Niken terkekeh. "Terserah kamu, tapi itu saranku."*

*"Iya, iya, makasih ya,* Princess *Niken." Aku ikut tertawa. "Sekarang* Princess *Niken udah boleh tidur lagi, kok."*

*"Ngantuknya udah kabur, tahu!"*

*Aku kembali tertawa mendengar jawabannya. "Ya udah, kalau gitu kamu mandi, gih! Baunya udah sampai ke sini, nih!"*

*"Sialan! Pokoknya ingat, ya, kamu bersikap biasa aja. Wajar aja, jangan berlebihan."*

*"Iya,* Princess *Nikeeen!"*

Untuk kali kesekian aku menarik napas panjang. Sangat panjang. Sepertinya, aku tidak punya pilihan selain mengikuti saran Niken. Aku harus bersikap biasa, seakan pertengkaran kami tidak pernah terjadi.

Pertanyaannya adalah, bisakah aku?

Masalahnya, pertengkaran itu bukan sekadar pertengkaran anak kecil. Kami bertengkar bukan karena masalah sepele. Aku dan dia, apa pun yang kami lakukan saat itu, masalah itu

akan tetap ada. Itu alasan aku memilih untuk menjauh darinya. Sampai sekarang pun aku masih merasa kesal sekaligus marah setiap kali mengingat alasan pertengkaran kami.

Tapi, mungkin Niken benar, aku yang berpikir terlalu jauh. Mungkin dia juga sudah melupakan pertengkaran itu. Mungkin dia sudah tidak lagi memilih jalan yang dulu teguh dipegangnya. Bahkan, mungkin juga dia sudah melupakanku, sekadar teman masa kecilnya.

Ya. Mungkin seperti itu.

Aku kembali merapikan rambut sebelum bersiap untuk keluar dan menyapa Mama. Semoga mereka belum datang. Aku masih membutuhkan waktu untuk menyiapkan diriku. Tapi, sepertinya aku tidak akan pernah siap untuk bertemu dengannya.

"Hai, Ma." Aku mencium pipi Mama ringan sebelum menduduki kursi di samping beliau. "Maaf telat. Om Bima udah datang, belum?"

"*It's okay*. Mama juga baru aja nyampe. Om Bima malah belum kelihatan. Jalanan macet banget, ya?"

"Iya, tadi aku sampai terpaksa turun di depan dan lari ke sini." Aku menghabiskan air yang baru saja dituang oleh seorang *cameriere*, pelayan, untukku. "Tahu sendiri gimana susahnya nyari taksi dari kampus Asha, Ma."

"Lari? Kamu?" Mama terlihat panik.

"Iya, lari. Tapi, nggak jauh, kok, Ma. Mama tenang aja. Lagian, aku juga rutin lari, kan?"

"Tapi, kamu nggak pernah lari pake *high heels* kayak gini, kan?" Mama melirik sepatu yang aku kenakan.

"Iya, sih." Aku nyengir lebar. "Tapi, nggak apa-apa, kok. Beneran! Yang penting, kan, sekarang aku udah sampai dengan selamat."

Mama menatapku selama beberapa lama sebelum akhirnya bisa bernapas lega. "Sambil nunggu Om Bima kamu mau pesan minuman dulu? Pasti kamu haus, kan?"

"Nanti aja, Ma, sekalian nunggu Om Bima." Aku meletakkan *tote bag* di dekat kaki kursi.

Mama menganggukkan kepalanya, lalu memeriksa *smartphone*-nya. Mungkin Mama ingin mengecek apakah Om Bima menghubungi untuk menanyakan posisi restoran ini.

Aku menyandarkan punggung, sejujurnya aku berharap mereka tidak akan pernah sampai di sini. Atau, ya, Om Bima sendirian tanpa keponakannya. Atau ... entahlah apa yang sebenarnya aku inginkan.

"Ah! Di sini kalian." Suara berat khas seorang pria menyapa dan menarik kursi yang terletak di depan Mama. "Maaf terlambat. Nggak nyangka kalau bakalan semacet ini. Jalanan Jakarta makin gila!"

Mama tertawa pelan. "Kami juga belum lama, kok, Bim. Kamu sendirian? Bukannya kamu bilang mau ngajak keponakan kamu, ya?"

"Sama keponakanku. Dia lagi nyari tempat parkir." Om Bima terkekeh. "Tadi dia aku suruh nyetir. Aku udah terlalu tua untuk berhadapan dengan jalan raya."

Hatiku langsung mencelus mendengar jawaban Om Bima. Beliau bersama dengan keponakannya. Bersama dengan dia. Ternyata harapanku tidak terkabul.

*Tuhan! Aku masih belum siap bertemu dengannya!*

"Keponakanmu itu masih kayak dulu? Sering ngikutin kamu ke mana-mana?"

Om Bima kembali terkekeh. "Dia masih ngikutin aku sampai sekarang."

Tidak memerlukan waktu lama untuk Mama dan Om Bima terlibat dalam pembicaraan dan tak mengacuhkanku. Mereka asyik bertukar kabar dan melengkapi kabar terbaru tentang kenalan mereka. Aku membiarkan mereka mengobrol dan memilih untuk memperhatikan menu Olive Garden.

Aku suka memperhatikan menu restoran. Aku bisa berlama-lama cuma untuk memandangi daftar menu. Membayangkan bagaimana rasanya, mencari hidangan lain yang akan melengkapi rasa, bahkan terkadang menambahkan *garnish* untuk menyempurnakan hidangan itu. Tapi, tentu saja itu cuma di dalam kepalaku. Mungkin terdengar aneh untuk orang lain, tapi aku sangat menyukai kegiatan ini.

Aku sedang membayangkan *tofu ala Parmigiana* yang dihidangkan bersama *salad* sederhana, *angel hair pasta*, dan *garlic bread* ketika seorang pria mendekati meja kami. Tanpa basa-basi atau mengucapkan salam, ia langsung duduk di samping Om Bima, di hadapanku.

Penasaran, aku langsung menurunkan buku menu. Sedetik kemudian aku menyesal telah melakukannya. Pria yang duduk di hadapanku adalah pria yang paling ingin aku hindari di dunia ini. Dia keponakan Om Bima.

Satya Arganta Yudha.

# 4

"Apa kabar?" Dia menyapa singkat. Sangat singkat. Seakan hanya sekadar formalitas yang bahkan tidak ingin dilakukannya.

Ya, dia memang teman masa kecilku. Tapi, dia sudah bukan lagi bocah kurus yang ada di dalam ingatanku, melainkan seorang pria. Seorang pria yang, sungguh tidak ingin aku akui, sangat menarik.

Postur tubuhnya sempurna dan aku bisa menebak bahwa di balik kemeja biru *body fit* yang dikenakannya ada dada bidang dengan otot-otot yang terlatih sempurna. Tapi, bukan itu yang membuatnya menarik. Dia terlihat menarik karena aura yang dipancarkannya. Dia terlihat sangat percaya diri dan tahu apa yang dia mau. Sekilas mirip dengan aura yang dimiliki Kak Rama, tetapi jauh lebih kuat dan lebih mengintimidasi.

"Baik. Kamu masih ingat sama Tante? Mungkin kamu lupa, tapi dulu kamu sering main ke rumah Tante." Mama tersenyum lembut ke arahnya.

Dia menganggukkan kepalanya pelan sambil mengambil buku menu dan mulai memperhatikannya. "Saya ingat. Tante Wina, kan?"

Suaranya, gaya bicaranya, bahkan tatapan matanya masih sama. Tidak berubah sedikit pun. Ya, dia memang Arga-ku, Arga teman masa kecilku.

Aku masih diam-diam memperhatikannya ketika dia menatap lurus ke arahku. "Dan, dia Asha, anak Tante."

Arga mengucapkannya dengan datar, tapi entah kenapa nadanya terdengar sinis di telingaku.

"Sudah siap pesan?" Sapaan *cameriere* menyelamatkan Arga dari omelanku. Aku sudah siap membalas kesinisannya dengan omelan panjang.

"Sudah," Mama menjawab dan segera menyebutkan pesanannya, diikuti Om Bima, lalu aku, dan terakhir Arga.

Aneh. Dia terlihat malas ketika menyebutkan pesanan makanannya. Padahal, Arga yang aku kenal sangat suka makan. Dia tidak pernah menolak makanan, terlebih makanan enak. Dan, Olive Garden adalah salah satu restoran Italia terbaik di Jakarta, bahkan di Indonesia.

Aku tahu tujuh tahun memang bukan waktu yang singkat. Waktu selalu bisa mengubah apa pun, termasuk karakter

seseorang. Semakin lama memperhatikan Arga, aku semakin menyadari bahwa aku sudah tidak mengenalnya. Ternyata dia bukan lagi Arga-ku.

Sepanjang acara makan siang kami, dia lebih banyak diam. Dia hanya menjawab "ya", "tidak", atau "terima kasih", untuk berbagai pertanyaan yang diajukan Mama. Dia bukan sekadar ogah-ogahan, melainkan sama sekali tidak berminat untuk terlibat dalam pembicaraan kami.

Arga berkonsentrasi penuh pada pesanan yang sama sekali tidak dimakannya. Dia hanya mencacah-cacah *chicken marbella* pesanannya menjadi potongan kecil. Arga sama sekali tidak terlihat ingin memakan pesanannya.

Kalau dia tidak suka, kenapa dia memesan hidangan itu? Kenapa dia tidak memesan hidangan yang lain?

Keanehannya tidak berhenti sampai di situ. *Tiramisu* yang dipesannya juga mengalami hal yang sama.

Dia bukan Arga yang kukenal. Arga yang aku kenal tidak akan pernah membuang-buang makanan. Aku ingat Arga pernah memarahiku karena aku tidak menghabiskan makananku. Katanya, banyak orang yang kesulitan untuk makan dan banyak anak-anak yang kekurangan gizi, kita beruntung bisa makan dan tidak sepantasnya kita membuang-buangnya.

Wow, aku bahkan masih mengingat apa yang diucapkannya dengan jelas.

Setiap detik yang berlalu rasanya menambah beban yang mengimpit dadaku. Sesak. Bukan pertemuan seperti ini yang

aku bayangkan. Kupikir, setidaknya kami bertukar sapa dan mengobrol sekadarnya. Tapi, kenyataannya kami bahkan tidak saling sapa. Kami hanya diam dan menjaga jarak. Sapaan yang sudah aku siapkan di ujung lidah kembali tertelan dan tidak terucap. Tapi, seandainya terucap pun, sepertinya tidak akan berarti apa pun untuk Arga yang sekarang.

"Enak banget! Masih kayak dulu, kamu selalu tahu tempat makan enak!" Om Bima menghabiskan kopi yang dipesan sebagai hidangan penutup.

"Ini tempat kesukaan aku dan Gunawan." Tatapan mata Mama menerawang jauh. Mungkin Mama sedang mengingat kenangan indah milik Mama dan Papa.

"Kalian, kamu dan Gun, memang pencinta makanan enak." Om Bima ikut bernostalgia bersama kenangan mereka.

"Om, kita harus pulang." Untuk kali pertama Arga mengucapkan kalimat panjang. "Aku nggak mau terlambat latihan sore."

"Ah, iya." Om Bima menepuk dahinya. "Kayaknya aku dan Arga harus duluan pulang. Arga ada latihan sore."

"Atlet yang disiplin." Mama memandang Arga dengan tulus. "*Good luck,* Ga."

"Makasih, Tante," Arga menganggukkan kepalanya samar, "... saya pamit."

"Win, nanti aku telepon, ya." Om Bima memeluk Mama singkat. "Senang ngobrol dengan kamu, Sha."

Setelah menjawil hidungku, Om Bima menjauh dari meja kami. Arga mengikuti beliau tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadaku. Aku tidak minta banyak, tapi sekadar kata pamit tidak ada salahnya, bukan?

Aku langsung menarik napas panjang ketika Om Bima dan Arga menjauh dari meja kami. Detik itu juga beban yang mengimpit dadaku mendadak hilang. Ada kelegaan yang hadir karena pertemuan ini berakhir.

"Ma, Arga itu ... dia sakit? Aku perhatiin tadi dia sama sekali nggak makan." Aku memang sebal melihat tingkahnya, tapi anehnya aku tidak bisa untuk tidak peduli kepadanya.

"Ternyata kamu cukup perhatian, ya." Mama membersihkan sudut bibirnya. "Dia mengalami hal yang sama dengan Papa."

"Dia ...."

"Iya. Dia juga milih jalan yang sama dengan Papa. Kamu tahu, dia udah beberapa hari nggak makan, kecuali makan apel."

"Jadi, kemarin itu Om Bima ...?"

"Iya, kemarin Om Bima sengaja ke klinik untuk konsultasi tentang Arga ke Mama."

"Apa mungkin dia ...."

Mama menganggukkan kepala sebelum aku menyelesaikan kalimatku. Seketika kenangan yang menyakitkan itu hadir. Aku menarik napas panjang, berusaha untuk menghapus bayangannya. Sikapnya memang menyebalkan. Tapi, semenyebalkan apa pun tingkahnya, aku tidak ingin dia mengalami nasib buruk.

Aku tidak ingin kenangan itu kembali terulang pada ... teman masa kecilku.

"Bentar, ya, Ma." Aku langsung mengambil tasku dan tergesa berjalan keluar restoran.

Selangkah dari pintu keluar aku langsung menemukan punggungnya. Dia berjalan beberapa langkah di belakang Om Bima. Aku memaksa kakiku yang sakit untuk kembali berlari, untuk mengejarnya.

"Ga! Arga!" Aku menepuk punggungnya cukup keras dan aku langsung menyesal melakukannya. Punggungnya seperti batu, sangat keras!

Dia berbalik menatapku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Apa dia masih marah karena pertengkaran kami bertahun-tahun yang lalu?

"Ini." Aku mengulurkan puding wortel dalam *cup* yang kebetulan aku bawa untuk persiapan menghadapi macet. "Kamu lagi diet, kan? Ini puding wortel. Baik untuk diet karena rendah kalori dan bisa bikin perut kamu hangat."

Dia bergeming.

Merasa tidak memiliki pilihan, aku menarik tangannya dan meletakkan puding itu di tangannya. "Ini buatanku. Aku jamin ini sehat."

Masih bergeming.

"Aku hitung sendiri kalori dan gulanya. Ini nggak akan bikin diet kamu gagal. Percaya, deh."

Dia masih berdiri tegak di depanku tanpa mengucapkan sepatah kata.

Aku menarik napas panjang dan menyelipkan rambutku ke belakang telinga. "Terserah, deh, kamu mau makan atau nggak. Yang penting aku udah ngasih ini, jadi kalau misalnya kamu kenapa-kenapa aku nggak akan merasa bersalah."

Dia masih tidak bergerak.

Aku merasa seakan sedang berbicara dengan manusia, eh, patung es lebih tepatnya.

"Ya udah, aku cuma mau ngasih itu. Kamu jaga kesehatan kamu, ya!" Aku menepuk bahunya, lalu berjalan kembali menuju restoran.

Kenapa aku melakukan ini? Demi masa lalu? Entahlah. Aku sendiri bingung dengan tindakanku saat ini.

Aku baru berjalan beberapa langkah ketika mendengar ucapan terima kasih yang diucapkan samar. Arga yang mengucapkannya? Rasanya hampir tidak mungkin. Tapi, tidak mungkin juga aku berhalusinasi, kan?

Pelan aku membalikkan badan dan menatapnya tidak percaya. Arga masih bergeming seakan dia tidak bergerak sedikit pun. Mungkin benar, itu cuma halusinasi.

Ya. Itu hanya sekadar halusinasiku karena Arga sudah berbalik dan berjalan menyusul Om Bima yang sudah hampir sampai di mobil mereka. *Apa yang aku pikirkan? Arga tidak mungkin berterima kasih. Dia sudah bukan Arga sahabatku.*

"Ga!" Tanpa berpikir aku sudah meneriakkan namanya. "Kenapa kamu masih bersikeras jadi petinju?"

Pertanyaan itu tidak hanya mengejutkan Arga, tapi juga mengejutkan diriku sendiri. Aku tidak tahu kenapa pertanyaan itu terlontar dari mulutku begitu saja. Tanpa alasan. Bahkan, tanpa berpikir.

Arga bergeming. Jangankan menjawab pertanyaanku, dia bahkan tidak membalikkan badan atau menghentikan langkahnya. Aku yakin dia pasti mendengar pertanyaanku. Dia hanya berpura-pura tidak mendengarnya.

"Ga, kenapa?" Aku kembali bertanya. Tapi, kali ini aku bertanya dengan suara lirih seakan bertanya kepada diriku sendiri.

Jarak di antara aku dan Arga semakin menjauh. Dia benar-benar tak mengacuhkan pertanyaanku. Tak mengacuhkanku.

Tapi, dengan tingkahnya yang menyebalkan dan perlakuannya yang dingin, aku masih bersyukur karena dia tidak membuang puding wortel pemberianku. Setidaknya, itu bukti bahwa dia masih peduli pada kesehatannya dan masih menghargai makanan.

Sedikit bukti bahwa dia memang orang yang sama dengan Arga yang dulu aku kenal.

# 5

"Duh." Mama masuk dan langsung duduk di atas tempat tidurku. "Cantik bener yang mau keluar bareng Rama."

"Apaan, sih, Ma?" Aku sedikit tersipu karena godaan Mama. "Kami cuma mau makan sama nonton aja, kok."

"Iya, cuma makan sama nonton." Mama mengamati pantulan diriku di cermin. "Tapi, kenapa, sih, kalau makan sama Mama kamu nggak pernah dandan kayak gini?"

"Ma! Apaan, sih? Aku, kan, nggak dandan yang gimana-gimana! Biasanya juga kayak gini."

Aku berusaha meyakinkan diriku sendiri dengan kembali memperhatikan penampilanku. *Turtleneck* tanpa lengan sewarna labu kuning, rok dengan detail *quilted*, jaket merah, *stocking* dan *flat shoes* berwarna hitam menyempurnakan penampilanku. Menurutku ini sama sekali tidak berlebihan ataupun aneh. Ini

penampilanku setiap kali *hang out*.

"Udah ... udah cantik, kok, Cha, nggak usah dilihatin terus." Mama kembali menggodaku sambil tersenyum lebar.

"Mamaaa!" Aku menggelung rambutku. "Kalau digodain terus aku ganti baju, nih!"

Mama tertawa kecil. "Jangan! Kamu jangan ganti baju lagi. Ini udah cantik, kok. Mama yakin kalau Rama lihat kamu sekarang pasti terpesona, deh."

"Apaan, sih, Ma? Terus aja godain aku!"

Mama kembali tertawa. Kali ini beliau terlihat puas karena berhasil membuatku kesal. "Rama jemput jam berapa, Cha?"

Ini rutinitas yang terjadi setiap kali aku akan keluar dengan Kak Rama, Niken, atau temanku yang lain. Mama selalu bertanya tujuanku dengan detail. Berbeda dengan sebagian besar temanku yang merasa risi ketika ditanya atau diinterogasi, aku malah merasa senang. Buatku ini salah satu bukti cinta dan perhatian Mama kepadaku.

"Kayaknya bentar lagi, deh. Tadi Kak Rama bilang habis magrib baru jalan," aku menjawab sambil memasang jepit terakhir di rambutku.

"Habis magrib? Nggak takut telat nontonnya?"

"Iya. Kami rencananya mau nonton yang jam sembilan. Soalnya kalau berangkat sore takut nggak keburu shalat Maghrib, Ma."

Mama tersenyum dan mengusap punggungku pelan.

"Ternyata anak Mama udah dewasa, ya. Jadi makin cantik juga."

"Maaa ...." Pipiku panas dan aku yakin bahwa sekarang wajahku sudah seperti kepiting rebus, merah!

"Seandainya Papa masih ada, pasti papa kamu bakalan jadi orangtua paling protektif sedunia dan Rama nggak akan bisa segampang ini jemput kamu."

Aku tertawa, tapi entah kenapa ada kesedihan yang mendominasi hati ketika mendengar ucapan Mama. *Seandainya Papa masih ada. Seandainya*. Seandainya aku dapat menghapus kata "seandainya" di kalimat itu.

"Kamu ingat waktu kamu masih kecil, terus tiba-tiba kamu bilang kamu mau nikah? Kamu ingat gimana reaksi Papa?" Mama bertanya sambil tersenyum, tapi aku melihat air mata di sudut mata beliau.

*"Aku mau menikah!" Aku berteriak sambil berlari menuju ruang keluarga tempat Papa, Mama, dan Om Bima bersantai sambil menonton TV.*

*"Kamu mau apa?" Papa bertanya setelah meletakkan cangkir kopi kembali ke atas meja.*

*"Aku mau menikah!" Aku menjawab dengan mantap.*

*Berbeda dengan Papa yang terlihat panik, Mama dan Om Bima hanya tertawa mendengar permintaanku. Aku tidak tahu kenapa Papa harus panik dan kenapa Mama dan Om Bima tertawa. Apa keinginanku terdengar seaneh itu?*

*"Kamu benar-benar mau menikah, Cha?" Mama berlutut di*

*depanku. "Sekarang?"*

*"Ma." Aku mendengar Papa memanggil Mama dengan pelan, hampir berbisik.*

*Mama hanya melirik, lalu kembali menatap langsung ke mataku. "Kamu mau menikah sekarang, Cha?"*

*Keyakinanku menguap. Aku tidak tahu harus menjawab apa.*

*Aku sedang membaca* Beauty and The Beast *dan ketika sampai di akhir cerita tanpa alasan aku ingin mengenakan gaun pengantin yang dikenakan oleh Belle pada hari pernikahannya. Mendadak ide itu muncul. Aku ingin menikah.*

Aku mengangguk, berusaha untuk tersenyum dan menyembunyikan perasaan. Mengingat kenangan bersama Papa selalu menghadirkan rasa yang sama, kesedihan. Tapi, sudah cukup berat beban yang harus ditanggung oleh Mama, tidak perlu menambahkan beban kesedihanku kepada beliau.

"Kamu ingat kalau dulu kamu pengin nikah sama Arga?" Mama bertanya sambil mengulas senyum walau air mata masih menggantung di sudut mata beliau.

"Udahlah, Ma." Aku langsung tertawa mengingatnya. "Itu, kan, cerita dulu. Dulu banget malahan."

"Tapi, itu dulu sempat bikin Papa kamu panik, lho."

*"Kamu ingin menikah dengan siapa, Cha?" Mama kembali bertanya, tapi sengaja mengganti pertanyaannya.*

*Aku mengangkat bahuku dengan bingung. "Mungkin sama*

*Arga."*

*Jawabanku membuat tawa Om Bima meledak.*

*"Oke." Papa ikut berlutut di depanku. "Kamu mau nikah sama Arga? Kamu yakin?"*

*Lagi, aku mengangkat bahuku dengan bingung.*

*"Terus, gimana dengan Papa?" Papa terlihat sangat sedih ketika bertanya. Aku tidak berhasil menebak apakah Papa sedang menggodaku atau serius dengan pertanyaannya.*

*"Aku bakal nikah kalau Papa mengizinkanku." Aku memeluk lengan Papa erat. "Kayak si Belle. Belle juga menikah setelah mendapatkan izin dari papanya."*

*Om Bima dan Mama kembali tertawa mendengar jawabanku. Papa mengecup keningku lembut, lalu larut tertawa bersama mereka. Sementara aku, tanpa alasan yang jelas, juga ikut tertawa. Detik ini aku hanya merasa bahagia dikelilingi oleh orang-orang yang paling aku sayangi dan mimpi sederhana yang aku punya.*

"Itu, mah, Papa aja yang lebay, Ma." Aku berbalik menghadap ke arah Mama. "Tahu sendiri, lah, Papa kayak gimana, Ma. Lagian, omongan anak umur 10 tahun, kok, dianggap serius."

Mama tidak lagi mampu menahan senyumnya. "Tapi, dulu Mama, Papa, dan Om Bima yakin banget kalau kamu bakalan sama Arga. Dulu itu kalian kayak Thomson dan Thompson. Ke mana-mana berdua!"

Thomson dan Thompson. Rasanya julukan itu masih

kurang tepat untuk menggambarkan kami dulu. Kami jauh lebih dekat daripada pasangan detektif kembar itu. Benar-benar tidak terpisahkan. Lebih tepatnya, aku yang tidak pernah ingin berpisah dari Arga. Sebegitu tidak inginnya sampai aku memutuskan untuk mengikuti latihan yang dilakukan Arga. Semua latihan!

"Itu dulu, Ma." Setelah kejadian Papa, aku tidak pernah nyaman setiap kali membicarakan tentang Arga.

"Kenapa, sih, dulu kalian berantem?"

Aku menarik napas panjang. Akhirnya, pertanyaan ini muncul. Pertanyaan yang paling tidak ingin aku dengar. Apalagi kujawab.

"Ngapain, sih, bahas itu, Ma? Itu udah lama banget, kan?"

"Penasaran aja." Mama mengangkat bahunya. "Jadi, kenapa?"

"Dia ...." Aku kembali menarik napas panjang. "Kami berantem karena Arga keras kepala. Dia ...."

*Aku kesepian. Tanpa Papa semuanya terasa aneh. Setiap hari terasa menyakitkan. Kenapa Papa harus pergi?*

*"Cha, pulang, yuk? Udah sore." Arga duduk di sebelahku, di samping kuburan Papa yang masih penuh taburan kelopak mawar, melati, dan bunga sedap malam.*

*"Aku masih mau di sini." Untuk kali kesekian aku mengusap nisan Papa yang masih berupa kayu sederhana.*

*"Udah mau magrib." Arga mengusap kepalaku. "Tante Wina*

*pasti khawatir."*

*"Aku masih mau sama Papa," aku merengek. Persis seperti balita yang menginginkan permen.*

*"Cha." Sepertinya, dia kehabisan cara untuk membujukku pulang. "Besok aku janji bakalan antar kamu ke sini lagi, tapi sekarang kita pulang dulu, yuk?"*

*"Nggak, Ga ...."*

*"Aku janji, Cha, besok aku janji bakalan nganter kamu ke sini. Juga besok-besoknya. Tapi, sekarang kita pulang."*

*"Kamu ...," aku mengalihkan pandanganku ke arahnya, "... janji?"*

*"Janji." Dia menganggukkan kepalanya dengan yakin. "Sekarang kita pulang, ya, bentar lagi aku ada latihan."*

*"Nggak." Aku menelan ludah. "Aku nggak mau kamu jadi petinju kayak Papa."*

*"Kenapa?" Dia berbalik dan menatapku dengan bingung.*

*"Aku nggak mau kamu kayak Papa."*

*"Tapi, jadi petinju itu cita-cita aku dari dulu, Cha."*

*"Aku tahu." Aku melepaskan tanganku dari genggamannya. "Tapi, aku nggak mau kamu kayak Papa. Aku nggak mau kamu mati sia-sia, aku ...." Aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari nisan Papa. Aku bingung harus mengatakan apa. Seandainya Papa masih ada di sini, aku pasti tidak akan sebingung ini karena Papa pasti akan membantuku.*

Apa yang harus aku lakukan, Pa?

*"Aku nggak akan meninggal kayak Om Gun!" Untuk kali pertama*

*dia berteriak. Raut wajahnya terlihat menahan kemarahan.*

*"Terserah!" Tanpa sadar aku ikut menaikkan suaraku. "Aku benci kamu!" Aku berlari meninggalkan Arga. Aku tidak peduli bagaimana caraku pulang, tapi satu yang pasti, aku tidak ingin pulang bersama dengan Arga.*

Hari itu aku tidak hanya kehilangan Papa, tapi juga kehilangan sahabat baikku.

"Gitu deh, Ma." Aku bangun dan berpindah duduk ke samping Mama. "Pokoknya habis itu aku sama Arga nggak pernah ketemu lagi."

"Waktu tujuh harinya Papa, bukannya kalian ketemu, ya?"

"Iya, tapi ketemu gitu doang, Ma. Gimana ya, bilangnya ...." Aku memandang langit-langit kamar. "Kami kayak saling jaga jarak."

"Sampai sekarang?" Kali ini Mama benar-benar terdengar penasaran.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu. Kami, kan, nggak pernah ketemu lagi sejak itu. Udah tujuh tahun kami nggak ketemu!"

"Ah! Iya, Mama lupa. Udah tujuh tahun, ya? Semua gara-gara Mama. Kalau dulu Mama nggak egois gitu, mungkin kamu sama Arga masih sahabatan sampai sekarang, ya?"

Kepergian Papa mengubah segalanya. Mama berhenti

dari pekerjaannya sebagai dokter atlet dan memulai Tiny Tots. Tidak hanya itu, Mama menarik diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan tinju. Beberapa kali Om Bima dan teman Papa sesama atlet datang, tapi Mama tidak lagi bersikap ramah seperti dulu. Perlahan mereka mengerti bahwa sekarang tinju sudah menjadi sumber kesedihan Mama.

Aku memilih untuk mengikuti apa yang dilakukan Mama. Aku menjauh dari dunia tinju walau itu berarti aku harus kehilangan orang sebaik Om Bima. Tinju tidak lagi menarik dan menyenangkan seperti dulu. Selain itu, aku juga tidak ingin bertemu lagi dengan Arga. Sama seperti tinju, sekarang aku membenci dia. Membenci keduanya.

"Nggaklah, Ma. Bukan salah Mama, kok. Kan, aku udah cerita kalau sebelum itu kami udah berantem duluan."

"Tujuh tahun, lama juga, ya?" Mama bergumam pelan.

"Iya. Memangnya kenapa, Ma?" Aku memang bukan peramal, tapi aku tahu kalau Mama pasti punya maksud tertentu dengan pertanyaannya yang terakhir.

"Mama ...." Ada jeda yang membuatku semakin penasaran. "Mama mau minta tolong sama kamu, Cha."

"Minta tolong soal apa?" Aku berharap bahwa ketakutanku tidak akan terjadi. Jangan bilang bahwa ini tentang Arga.

"Arga." Jawaban singkat Mama sukses membuatku merasa ada yang meninju ulu hatiku.

"Ada apa dengan dia?" Sebisa mungkin aku menjaga nada

suaraku agar tetap terkontrol.

"Kayak yang Mama bilang waktu di Olive Garden." Mama menatapku lembut. "Sekarang Arga sedang menghadapi masalah yang sama dengan yang dulu dihadapi Papa. Berat badan Arga melebihi limit kelas bantam."

"Terus, Mama mau minta tolong apa sama aku? Mama bukannya mau minta aku ngebujuk dia biar mau makan atau apalah semacam itu, kan?"

"Bukan." Mama mengusap rambutku lembut dan menyelipkan anak rambut ke telingaku. "Mama mau minta tolong kamu untuk jadi pengawas dietnya Arga."

"Jadi apa, Ma? Pengawas diet?!" Kali ini aku tidak berusaha menutupi rasa terkejutku.

"Iya. Mama udah bikin jadwal diet untuk Arga, tapi kamu tahu Arga, kan? Dia itu keras kepala dan Mama yakin kalau nggak ada yang ngawasin, dia pasti balik ke diet ketat nggak jelasnya itu." Mama memainkan jarinya di seprai tempat tidurku. "Bayangin aja, Cha, dengan latihan sekeras itu dia cuma makan satu apel dan dua liter air putih. Nggak lebih." Mama menghela napas pelan sebelum melanjutkan. "Makanya, Mama butuh bantuan kamu buat jadi pengawas dietnya Arga. Kamu mau, kan?"

"Kenapa harus aku, Ma? Kenapa bukan pegawai Mama yang lain, Kak Rama misalnya?"

"Karena mereka nggak kenal Arga kayak kamu, Cha."

"Apaan. Aku sama nggak kenalnya kayak mereka. Mama lupa

kalau aku udah nggak ketemu Arga selama tujuh tahun? Lagian, Arga yang sekarang belum tentu sama dengan Arga yang dulu aku kenal, Ma. Aku sama *useless*-nya dengan mereka."

"Iya, sih." Mama kembali menatapku lembut.

"Jadi, apa alasan Mama yang sebenarnya?"

"Alasan sebenarnya?" Mama menatapku.

"Ayolah, Ma." Aku kembali menyelipkan rambutku ke belakang telinga. "Nggak usah bohong. Jadi, apa alasan sebenarnya?"

"Oke. Karena, kamu sama keras kepalanya dengan Arga. Puas?"

"Ma, ayolah." Aku masih tidak percaya dengan alasan yang diberikan Mama. "Apa?"

Mama memalingkan wajahnya dariku.

"Ayolah, Ma, apa? Aku nggak bakalan bantu Mama kalau Mama nggak jujur."

"Berarti kalau Mama jujur, kamu bakalan bantuin Mama?"

Aku hampir saja menganggukkan kepalaku, tapi berhasil menahannya pada detik terakhir, lalu berganti mengangkat bahu. Aku tidak akan membuat ini menjadi mudah untuk Mama. Menjadi pengawas diet Arga? Jangan harap!

"Ya udah kalau gitu." Mama bangun dan berjalan menuju pintu kamarku.

"Maaa, kenapa? Kenapa Mama pengin aku yang jadi

pengawas dietnya Arga?"

Mama membalikkan badannya dan tersenyum sambil menatapku lembut. "Karena, Mama yakin kamu akan melakukan apa pun agar kejadian yang dulu itu nggak terjadi lagi sama siapa pun. Cukup Papa, Cha."

Detik berikutnya, pintu kamarku tertutup.

# 6

"Gimana bimbingannya?" Kak Rama bertanya tepat ketika aku membuka pintu mobilnya.

Aku mengangkat bahu, lalu melempar *print-out* skripsi, beberapa *textbook* dan *tote bag* berbahan kanvas yang selalu aku gunakan setiap kuliah ke bangku tengah dengan kesal. Kemudian, aku duduk di samping Kak Rama dan memasang sabuk pengaman. Semuanya aku lakukan dalam diam. Aku sengaja tak mengacuhkan pertanyaannya. Aku sedang tidak ingin membahas apa pun yang terkait dengan skripsi. Skrip-*shit*.

"Lancar?" Kak Rama kembali bertanya.

"Gitu, deh." Aku menjawab sambil menarik napas panjang. Kak Rama tidak akan berhenti bertanya sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskannya.

"Gitu gimana?" Kak Rama memundurkan mobil, kemudian dengan perlahan kami mulai meninggalkan tempat parkir kampusku.

"Yaaa, biasa aja. Ada yang harus direvisi," aku menjawab sesingkat mungkin. Masih malas untuk membahasnya. Kalau bukan Kak Rama yang bertanya, pasti aku tidak akan menjawab pertanyaan apa pun yang berhubungan dengan skripsi.

"Banyak?" Dia melirikku sekilas. "Itu yang bikin kamu bete?"

"Bete? Siapa yang bete?" Aku memilih untuk memperhatikan bangunan-bangunan yang menghias tepi jalan raya.

Kak Rama mengusap kepalaku lembut. "Kamu nggak bisa bohong sama aku, Kecil. Banyak, ya, revisiannya?"

"Lumayan." Aku menghela napas. "Cuma waktunya aja yang nggak masuk akal, Kak. Masa dosen pembimbing minta minggu depan semua revisian harus udah selesai. Gila, apa?!"

"Dosen pembimbing memang gitu. Waktu aku skripsi juga sama. Tapi, itu tandanya mereka perhatian sama mahasiswanya. Mending kamu dibantai sekarang daripada nanti waktu sidang, kan?"

Dengan berat aku menganggukkan kepala. Seperti biasa, semua yang dikatakan Kak Rama benar.

"Udah, jangan bete lagi. Senyum, dong. Coba, mana senyumannya?"

"Tahu, ah!" Aku kembali melempar pandanganku keluar jendela. "Gila, ya, dulu waktu mau masuk kuliah udah susah

banget pake tes ini itu, eh, sekarang, mau keluar juga masih aja susah kayak gini. Capeeek!"

Kak Rama tertawa pelan. "Kayaknya ada yang butuh *mood booster*, ya? Gimana kalau kita makan siang di Olive Garden?"

Tawaran terbaik! Tidak peduli seburuk apa pun *mood*-ku, makanan selalu bisa memperbaikinya. Terlebih makanan yang luar biasa lezatnya seperti yang ditawarkan oleh *Chef* Gytha, *Executive Chef* Olive Garden. Pasta yang selalu dimasaknya hingga *al dente*—matang tapi tekstur pasta tetap terasa dan tidak terlalu lembek, sayur dan *herbs* segar, pokoknya semua yang ada di Olive Garden itu *perfecto*!

*"Sounds nice,"* aku menjawab sambil tersenyum tipis. "Aku WhatsApp Mbak Nene, ah! Mau nanya menu spesial hari ini."

Aku langsung mengambil *tote bag* yang ada di bangku tengah dan mengeluarkan *smartphone*, lalu mengetik dengan cepat.

"Eh, Kak," aku bertanya tanpa mengalihkan pandanganku dari layar *smartphone*, "bukannya tadi pagi Kakak bilang kepingin makan *dimsum*, ya?"

"Gampanglah, kita makan *dimsum*-nya kapan-kapan aja. Yang penting sekarang kita benerin dulu *mood* kamu."

"Beneran nggak apa-apa, Kak?" Aku memperbaiki posisi duduk hingga menghadap Kak Rama. "Tadi katanya kamu semacam ngidam banget gitu."

Kak Rama kembali memamerkan senyumannya. "Beneran. Ngidamnya masih bisa ditunda sampai nanti malam, kok. Hari ini, kan, aku libur, jadi bisa jalan seharian sama kamu."

Tiny Tots tetap buka pada Sabtu untuk mengakomodasi para orangtua yang hanya memiliki waktu luang untuk mengantar anak mereka *check up* pada akhir pekan. Sebagai gantinya, Senin menjadi hari libur untuk Tiny Tots dan seluruh karyawannya, termasuk Kak Rama.

Setiap Senin pula, Kak Rama selalu menemaniku seharian. Mulai dari masak atau mencoba resep kue baru kalau kami sedang malas keluar, mengantar dan menungguku bimbingan seperti tadi, sampai memenuhi rasa ingin tahu kami dengan mencoba restoran atau kuliner unik di Jakarta dan sekitarnya.

Aku lupa kebiasaan ini dimulai sejak kapan. Yang aku tahu, sampai sekarang ini masih menjadi kebiasaan kami. Jadi, kalau sebagian besar orang membenci Senin, aku tidak. Aku selalu menunggu datangnya Senin!

"Oke. Kalau gitu, siang ini Olive Garden dan nanti malam *dimsum* di Imperial Kitchen. Duh, perut aku bakalan senang banget, nih!" Tanpa sadar bibirku mengulaskan senyuman.

"Akhirnya, kamu bisa senyum lagi." Kak Rama kembali meremas jariku, hangat.

Kemudian, Kak Rama kembali fokus pada jalan dan aku memilih untuk memperhatikan wajahnya. Kak Rama memiliki bulu mata yang lebat dan sangat lentik. Tapi, hanya terlihat dari samping seperti sekarang. Sejak kali pertama berkenalan dengannya, bola mata berwarna cokelat tua dan bulu matanya itu berhasil menarik perhatianku.

Wajah Kak Rama sangat maskulin dengan garis rahang yang tegas dan alis mata tebal. Tapi, bulu mata yang lentik memberikan kesan lembut. Terutama sorot matanya. Lembut dan sendu. Sangat berbeda dengan Arga yang memiliki sorot mata yang tajam dan kuat.

Arga.

*Kenapa mendadak dia muncul dalam pikiranku, sih?*

Sudah hampir seminggu sejak Mama memintaku untuk menjadi pengawas diet Arga. Mama memang tidak memaksaku, beliau hanya meminta. Tapi, aku tahu bahwa Mama berharap aku memenuhi permintaan beliau. Tapi, sampai sekarang aku masih belum bisa memutuskan untuk mengiyakan atau menolak permintaan Mama.

"Hm, Kak." Aku memijat pelipis, mendadak pusing karena memikirkan permintaan itu. "Kalau aku mengiyakan permintaan Mama, Kakak bakalan cemburu, nggak?"

"Permintaan yang mana?" Bukannya menjawab, Kak Rama malah balik bertanya kepadaku.

"Permintaan Mama yang pengin aku jadi pengawas dietnya Arga."

"Arga yang petinju itu?" Kak Rama memang paling sulit mengingat nama orang yang baru dikenalnya.

"Iya." Aku menatap Kak Rama serius. "Kakak bakalan cemburu atau nggak?"

Kak Rama mengernyitkan keningnya. "Cemburu? Kenapa aku harus cemburu?"

"Karena ...," aku bingung bagaimana harus menjawab pertanyaannya, "... tauk, ah!" Aku melengos kesal dan melempar pandanganku ke luar jendela.

Sebelum bertanya tadi, aku sudah menyiapkan diri untuk jawaban terburuk yang mungkin diberikan oleh Kak Rama. Tapi, sama sekali tidak terlintas di benakku kalau Kak Rama akan menjawab seperti ini. Aku hampir tidak percaya Kak Rama benar-benar bertanya kenapa dia harus cemburu. Dia itu ... argh! Menyebalkan!

"Aku nggak bakalan cemburu, tapi aku bakalan takut." Pelan. Hampir tidak terdengar olehku.

"Kenapa Kakak bakalan takut?" Ucapannya yang membingungkan membuatku lupa bahwa beberapa saat yang lalu aku kesal karena jawabannya.

Bukannya memberikan penjelasan untuk kebingunganku, dia tersenyum misterius. Benar-benar menyebalkan! Apa coba maksud ucapannya itu?

"Memangnya kamu udah mutusin untuk nerima permintaan Dokter Wina?"

"Masih belum, sih." Aku mulai memainkan kuku tangan. "Aku masih bingung. Pengin nolak, tapi ...."

Aku sangat ingin menolak permintaan Mama. Tapi, seyakin apa pun aku untuk menolak permintaan itu, ada sesuatu, jauh di dalam hatiku, yang memaksa agar aku mengiyakan permintaan Mama. Sesuatu yang tidak bisa tak aku acuhkan.

Bayangan Papa.

"Udah coba bikin daftar alasan kenapa kamu pengin nolak dan kenapa kamu ngerasa harus mengiyakan permintaan Dokter Wina?"

"Belum. Ribet, ah, bikin gitu-gituan! Aku, kan, bukan Kakak yang selalu ngambil keputusan berdasarkan logika."

"Tapi, kan, nggak ada salahnya dicoba daripada kamu bingung sendiri? Coba, sekarang apa alasan kamu pengin nolak?"

"Hm ...." Membutuhkan beberapa menit untukku memikirkan alasan pertama. "Karena, dia petinju dan aku benci banget sama tinju."

"Terus, apa lagi?" Kak Rama bertanya sambil tidak melepaskan pandangan dari jalanan.

"Apa, ya? Oh, iya! Karena, aku pengin fokus ke skripsi. Kebayang, kan, repotnya kalau aku harus jadi pengawas diet segala?"

"Oke. Terus, ada lagi, nggak?"

Aku menghela napas. "Hm, belum kepikiran alasan lain, sih, Kak."

"Kalau gitu, sekarang alasan kenapa kamu merasa harus mengiyakan permintaan Dokter Wina?"

"Gampang banget! *Satu,* karena Mama yang minta. *Dua,* tentu aja karena dia keponakannya Om Bima, sahabat baik Papa. *Tiga,* karena aku yakin dia butuh bantuan dan aku bisa bantu dia. *Empat,* aku nggak pengin dia jadi kayak Papa."

"Masih ada lagi?" Kak Rama masih tidak memalingkan pandangannya dari jalanan, tapi dari nada suaranya aku tahu bahwa dia menyimak ucapanku.

"Kayaknya, sih, masih ada." Aku menjawab sambil berpikir. "*Lima ....*"

"Cukup, Kecil." Kak Rama tersenyum lembut. "Dari alasan-alasan yang tadi, seharusnya kamu udah bisa memutuskan."

"Maksud Kakak?" Aku bertanya tidak mengerti.

"Iya. Kamu nggak sadar kalau tadi waktu kamu nyebutin alasan kenapa kamu pengin menolak, kamu itu harus mikir lama. Tapi, waktu kamu ngasih alasan kenapa kamu harus mengiyakan permintaan Dokter Wina, kamu lancar banget."

Aku terdiam mendengar ucapan Kak Rama. *Benarkah?*

"Di dalam hati kamu, kamu udah punya jawaban untuk permintaan Dokter Wina. Kamu cuma pura-pura nggak tahu aja, kan? Atau, mungkin nggak mau tahu?"

*Benarkah? Benarkah seperti yang dipikirkan Kak Rama bahwa sebenarnya aku sudah mempunyai jawaban untuk permintaan Mama? Tapi ... aku menjadi pengawas diet Arga? Mustahil!*

"Gimana kalau kita ke sasana Arga sebelum makan siang di Olive Garden?"

Ide Kak Rama mengejutkan sekaligus membingungkanku. "Ke sasana? Ngapain?"

"Biar kamu bisa ngobrol dan nanya-nanya kondisi Arga ke pelatihnya. Pelatihnya itu sahabat Om Gunawan, kan?"

"Iya. Pelatihnya itu Om Bima, sahabat baik Papa. Tapi, ngapain aku nanyain kondisi Arga?" Ide Kak Rama masih terdengar absurd.

"Selama ini kamu cuma dengar kondisinya dari Dokter Wina, kan? Kalau ngobrol sama Om Bima, kamu bisa tahu nggak cuma kondisi kesehatannya aja, tapi juga alasan kenapa dia sampai diet ketat, sekaligus kondisi psikologisnya."

"Terus, itu buat apaan?"

"Buat pertimbangan kamu mau mengiyakan atau menolak permintaan Dokter Wina."

"Tapi ...."

"Kamu nggak punya banyak waktu, Sha." Kak Rama menatap mataku dan nada suaranya terdengar tegas. "Nggak perlu Kakak bilang kamu pasti tahu gimana efek diet ketat ke badan."

Ya. Tentu saja aku tahu efek mengerikan dari diet ketat. Dehidrasi akut dengan kemungkinan terburuk ancaman jiwa. Atau, rusaknya metabolisme tubuh. Atau ....

"Aku nggak maksa kamu untuk mengiyakan permintaan Dokter Wina, Kecil." Nada suara Kak Rama kembali melembut. "Aku cuma takut kalau kamu akan kembali menyesalinya."

Kalimat terakhir Kak Rama membuatku terdiam. Lama, hingga tidak menyadari bahwa kami tidak lagi menuju Olive Garden, tapi ke sasana Om Bima. Entah dari mana Kak Rama tahu alamat sasana Om Bima, seingatku aku tidak pernah memberitahukan alamat sasana Om Bima kepadanya.

"Kita sampai, Sha." Kak Rama berujar singkat sambil mematikan mesin mobilnya di depan sasana Om Bima.

"Kakak tahu alamatnya dari mana?"

"Aku pernah nganter Dokter Wina." Kak Rama menatapku sambil tersenyum.

Hanya dengan melihat papan nama sasana Om Bima, kenangan ketika Papa masih bersamaku berlompatan di kepala tanpa mampu aku kendalikan. Ternyata benar, kenangan tidak tersimpan dalam ingatan atau hati. Tetapi, pada benda atau tempat kenangan itu terjadi.

"Aku nggak merasa punya keperluan di sini, Kak." Masih ada keengganan yang tersisa.

"Ayolah, Sha, jangan keras kepala." Kak Rama menarik tanganku ke dalam genggamannya. "Sekadar ngobrol sama Om Bima nggak berarti kamu udah mengiyakan permintaan Dokter Wina."

Aku masih bergeming. Tidak ingin turun, tapi juga ada perasaan penasaran serta ingin mengobrol lama dengan Om Bima. Tanpa sadar, aku merindukan kebersamaan yang dulu ada ketika Papa masih bersama kami.

"Aku tahu kamu merasa berat karena kejadian dulu itu. Tapi, kenapa kamu nggak berusaha bersikap profesional? Kamu dietisien dan dia pasien. Itu aja. Nggak lebih."

"Kenapa aku harus jadi pengawas dietnya? Maksudku, kenapa bukan Kakak aja?"

"Kecil." Kak Rama tersenyum lembut. "Kita dietisien sama kayak dokter, kita nggak bisa milih-milih pasien."

"Aku tahu, Kak. Aku juga bukannya mau milih-milih pasien. Aku cuma nggak mau dia. Itu aja."

"Dan, kayak yang aku bilang tadi, aku nggak mau kamu menyesal lagi."

"Aku nggak ngerti kenapa Mama dan Kakak pengin banget aku jadi pengawas dietnya Arga."

"Dokter Wina pasti punya alasan sendiri, tapi kalau aku, aku cuma nggak mau nanti kamu menyesal, itu aja."

Aku menghela napas panjang. Mendadak aku merasa lelah. Sangat lelah.

*Pa, apa yang harus aku lakukan?*

"Oke, kita turun. Tapi," aku menatap Kak Rama, "aku cuma mau ngobrol sama Om Bima. Nggak lebih."

"Itu aja cukup," Kak Rama mengusap kepalaku lembut, "... untuk sekarang."

Aku baru akan membuka pintu mobil ketika tidak sengaja menangkap sosok dua orang pria yang menuju sasana. Dengan cepat aku bisa mengenali sosok Om Bima, tapi membutuhkan beberapa saat sebelum aku mengenali Arga.

"Kak, itu ...." Aku menunjuk ke arah Om Bima dan Arga.

Sosok Arga yang aku temui dua minggu yang lalu di Olive Garden hilang tidak bersisa. Sangat sulit mengenalinya dengan muka bengkak, wajah pucat, dan tak kuat berjalan sampai harus

dipapah. Tidak perlu menjadi genius untuk tahu bahwa dia sedang sakit.

"Aku berani taruhan bahwa sekarang nadinya pasti hampir nggak teraba, ujung kuku, mulut, dan lidahnya membiru." Kak Rama menyebutkan semua ciri-ciri dehidrasi berat.

Tanpa pikir panjang, aku turun dari mobil dan berlari ke arah Om Bima dan Arga. Melihat kondisi Arga yang seperti itu, ada ketakutan yang hadir dan dengan cepat membesar hingga aku terperangkap di dalamnya. Dehidrasi dan kemudian ... *stop it, Sha*!

"Om!" Aku tidak memedulikan napasku yang tersengal. "Om Bima, Arga kenapa?"

Om Bima terkejut dan bingung melihatku yang tiba-tiba sudah ada di dekatnya, tapi karena panik dia menahan diri untuk bertanya. "Dehidrasi. Dan, tadi dia maksa untuk latihan, untung Om ngejar, kalau nggak mungkin dia udah pingsan di jalan."

Aku mendengar penjelasan Om Bima sambil mengawasi Arga yang dipapah masuk menuju sasana oleh beberapa pria yang sepertinya anggota sasana Om Bima. Seminggu dan kondisi tubuh Arga sudah berubah seburuk ini. Lagi-lagi Kak Rama benar. Aku tidak punya banyak waktu untuk bingung.

"Dia ... Arga masih diet ketat ya, Om?" Pelan aku bertanya. Ada rasa bersalah yang muncul.

"Ya." Om Bima mengusap wajahnya frustrasi. "Dia sama sekali nggak mau mendengar omongan Om atau Wina. Dia keras kepala, sama keras kepalanya dengan Gun, papa kamu."

Aku tertegun. "Kamu, kok, ada di sini, Sha?"

"Kebetulan lewat, Om, sekalian aja mampir. Tapi, kayaknya waktunya nggak tepat, ya?"

"Iya. Sekarang di dalam pasti lagi rame ngurusin Arga." Om Bima masih terdengar frustrasi.

"Nggak dibawa ke dokter, Om?" Aku bingung kenapa aku selalu melontarkan pertanyaan bodoh pada saat seperti ini. Om Bima tidak mungkin sembrono sampai membiarkan Arga tidak menerima perawatan medis seperti seharusnya, kan?

"Kebetulan di dalam ada dokter sasana. Hari ini hari pemeriksaan kesehatan." Om Bima tersenyum tipis. "Arga beruntung. Kamu mau masuk?"

Aku menggelengkan kepala. "Lain kali mungkin, Om. Aku langsung balik aja."

"Cha." Panggilan Om Bima menghentikan langkahku. "Om mohon kamu mempertimbangkan permintaan Wina."

"Permintaan Mama?"

"Om mohon." Beliau menatap mataku dengan lembut. "Kamu hati-hati, ya."

Sesaat aku memperhatikan punggung Om Bima yang menjauh menuju pintu sasana. Punggung beliau terlihat berat karena menanggung beban besar. Bagaimanapun, Arga adalah keponakannya, dan kemungkinan bahwa keponakannya akan mengalami nasib yang sama dengan sahabat baiknya, itu beban yang sangat berat.

"Dia udah parah banget, Kak." Aku memeluk lengan Kak Rama yang berdiri menungguku di samping mobilnya. Saat ini aku membutuhkan seseorang untuk berbagi perasaan campur aduk yang aku rasakan. "Aku nggak nyangka kalau dia udah separah itu."

"Dengan diet ketat dan latihan rutin yang tetap dilakukannya? Keajaiban kalau dia masih bertahan sampai sekarang."

Keajaiban yang sama dengan yang dialami Papa. Papa mampu bertahan dengan kondisi tubuh yang sangat kritis. Tapi, itu hanya ilusi. Diam-diam tubuhnya sendiri mengkhianatinya.

"Kak." Aku menelan ludah dan meremas kedua tanganku. "Aku udah mutusin. Aku mau jadi pengawas dietnya Arga."

"Kamu yakin?" Kak Rama menatapku. "Jangan lakukan itu karena kamu terpaksa atau kasihan, Kecil. Pengawas diet itu tanggung jawabnya berat banget."

"Aku tahu." Aku menatap Kak Rama yakin. "Aku mau jadi pengawas dietnya bukan karena kasihan atau terpaksa. Aku mau karena aku pengin bantu dia."

Kak Rama menganggukkan kepalanya. "Kamu mau masuk dan bilang putusanmu ke Om Bima?"

"Nggak usah. Nanti aja aku ngomong ke Mama. Biar Mama yang ngatur gimana-gimananya."

"Oke." Kak Rama menyalakan mesin mobil. "Kalau gitu, sekarang kita ke Olive Garden. Makan siang sekaligus merayakan pekerjaan baru kamu."

Aku tersenyum. Pahit. Merayakan pekerjaan baruku? Seandainya Kak Rama tahu alasan sebenarnya tiba-tiba aku memutuskan untuk mengiyakan permintaan Mama.

*Bullshit* kalau aku bilang aku mengiyakan karena aku ingin membantu Arga. Setelah melihat sikapnya ketika makan siang seminggu lalu, aku sama sekali tidak peduli dengan dia, Arga sudah bukan sahabat yang aku kenal. Aku berubah pikiran karena sosok Arga yang dehidrasi berat mengingatkanku kepada ... Papa.

Arga dan Papa, mereka berdua sama keras kepalanya. Seandainya tidak ada yang memaksa Arga untuk diet dengan benar, aku yakin apa yang terjadi kepada Papa akan terjadi kepada Arga. Aku tidak ingin kejadian itu terulang kepada siapa pun.

Terutama, kepada orang yang aku kenal. Tidak peduli sebenci apa aku kepadanya.

# 7

"Ugh!" Aku membalikkan badan. Dari balik selimut tebalku, aku melirik ke arah jam beker yang terletak di samping tempat tidur. Pukul 04.47.

Aku masih punya beberapa menit sebelum waktu untuk bangun. Sejak kecil Mama selalu membiasakanku bangun pukul 05.00 untuk shalat Shubuh, kemudian aku boleh kembali tidur sampai pukul 06.00 ketika masih sekolah, atau pukul 08.00 sejak aku kuliah. Tapi, mulai hari ini rutinitasku harus berubah. Keputusanku untuk menjadi pengawas diet si Menyebalkan itu penyebabnya.

Iya. Arga yang aku panggil si Menyebalkan. Setelah pertemuan kemarin di klinik Mama, aku memutuskan untuk memanggilnya si Menyebalkan. Bukan karena menjadi pengawas

dietnya itu sesuatu yang menyebalkan, melainkan karena dia benar-benar seseorang yang menyebalkan!

Kemarin aku berusaha menyapanya dengan ramah karena bagaimanapun kami akan bekerja sama selama beberapa waktu. Tapi, apa yang aku dapatkan? Dia membuang muka! Bayangkan, dia membuang muka dan tidak hanya itu, dia juga tidak mengacuhkanku. Sepanjang pertemuan dia hanya berbicara dengan Mama dan Om Bima, seakan aku tidak ada di sana.

Ada lagi yang lebih menyebalkan! Si Menyebalkan itu, aku malas menyebut namanya, meremehkan profesi ahli gizi dan dietisien. Benar-benar menyebalkan!

*"Maaf, Tante, tapi saya pilih untuk jujur." Dia menatap Mama tajam. "Saya nggak pernah percaya dengan ahli gizi atau dietisien. Menurut saya, mereka cuma sekumpulan orang sok tahu yang mengatur hidup orang lain berdasarkan teori yang dipelajari dari buku."*

Aku masih mengingat setiap kata yang keluar dari mulutnya. Ucapannya benar-benar melecehkan profesi yang sangat aku cintai. Memang, sih, aku belum menjadi dietisien profesional. Aku memang masih berjuang menyelesaikan pendidikan Ilmu Gizi-ku. Tapi, tetap saja ucapannya membuatku kesal. Dia melecehkan profesi Mama. Dia menghina profesi Kak Rama. Dia ... menyebalkan!

Dia benar-benar berubah. Selain menjadi sangat menyebalkan, dia yang sekarang juga meremehkan kesehatan.

Dengan seenaknya, dia mengultimatum Mama, dalam waktu satu bulan berat badannya harus turun atau dia akan kembali diet ketat seperti sebelumnya. SATU BULAN.

Gila! Dia sama sekali tidak mempertimbangkan kesehatan dan kondisi tubuhnya. Berat badannya memang melebihi limit kelas bantam, tapi kalau melihat tinggi dan postur tubuhnya, sebenarnya beratnya sudah normal. Begitu juga dengan kadar lemak di tubuhnya yang hampir tidak ada. Jadi, berat badannya susah turun, kalaupun bisa jumlahnya tidak banyak. Aku tahu dari Om Bima bahwa beliau sudah menyarankan si Menyebalkan itu untuk pindah kelas, konyolnya dia menolak dan bersikeras tetap di kelas bantam. Aku sama sekali tidak mengerti jalan pikiran si Menyebalkan itu.

Untungnya, Mama dan Om Bima berhasil membujuknya agar mau mengikuti diet yang Mama rancang selama tiga bulan. Dan, itu berarti aku harus menjadi pengawas dietnya selama itu. Tiga bulan yang pasti terasa seperti selamanya!

"Pagi, Ma." Aku mencium pipi Mama. "Aku mau dibikinin kopi, dong."

"Udah gede, tapi masih aja manja." Mama menuangkan secangkir kopi untukku. "Kamu udah shalat, Cha?"

Aku menganggukkan kepala sambil menyesap kopi pemberian Mama, enak. "Ma, harus ya, aku jadi pengawas dietnya si Menye ... eh, Arga?"

Mama mengernyitkan kening. "Kenapa? Bukannya kamu sendiri yang setuju untuk jadi pengawas dietnya, ya?"

"Iya, sih, Ma." Aku kembali menyesap kopi. "Tapi ... harus ya, sampai nyiapin makanan dan nungguin di sasana segala? Di sana, kan, udah ada tukang masak."

"Arga kasus istimewa, Cha." Mama menatap jendela. "Om Bima minta tolong sama kita untuk benar-benar ngontrol dietnya Arga. Kamu tahu kalau Arga itu keras kepala banget. Mama nggak yakin kalau nggak benar-benar diawasin, dietnya pasti berantakan."

"Tapi, nggak harus sampai ditungguin segala, kan? Dia udah bukan bocah, lagi. Kalau kayak gini, skripsiku nggak bakalan kelar tepat waktu!"

"Kamu bisa ngerjain di sana sambil nungguin Arga, kan? Ayolah, Cha, Om Bima itu udah kayak keluarga buat Papa, buat kita, dan ...."

"Iya. Aku tahu." Aku memotong kalimat Mama. Kasar, tapi aku tidak ingin Mama kembali bersedih karena mengingat Papa.

Mama memang tidak pernah bercerita, tapi aku bisa menebak bahwa sampai sekarang masih ada perasaan bersalah yang menghantui Mama. Perasaan bersalah karena dulu Mama tidak menyadari kondisi fisik Papa yang melemah. Perasaan bersalah karena dulu Mama luput memperhatikan diet yang dilakukan Papa. Itu juga alasan Mama memintaku menjadi pengawas diet si Menyebalkan itu. Karena Papa.

Dia memilih dunia yang sama dengan Papa dan sekarang dia terperangkap dalam masalah yang sama pula dengan Papa.

Selama tujuh tahun, hidupku dan Mama tenang sampai dia muncul kembali.

*Kenapa, sih, dulu dia nggak mendengar permintaanku? Kalau dia mau dengerin aku, kan, kejadiannya nggak akan kayak gini!*

"Ma, aku berangkat sekarang, ya. Takut kena macet." Aku menghabiskan kopi dan sisa rotiku sambil mengambil kotak berisi bahan makanan yang sudah aku siapkan bersama Mama tadi malam.

"Ah! Mama lupa bilang, Cha." Mama tersenyum misterius. "Ada Rama di depan. Dia mau nganterin kamu, katanya."

"Kak Rama? Kok, Mama nggak bilang dari tadi, sih?" Tanpa menunggu jawaban Mama, aku berlari menuju ruang tamu dan menemukan Kak Rama duduk di sofa sedang membaca buku. "Kak, kok di sini?"

"Pagi, Kecil." Kak Rama langsung menutup bukunya ketika melihatku. "Berangkat sekarang?"

"Iya, tapi Kakak, kok, bisa ada di sini, sih? Terus, kenapa nunggu di sini, nggak ikut sarapan bareng aku sama Mama? Kakak udah sarapan?"

"Satu-satu dong nanyanya, semangat banget, sih." Kak Rama bangun dari duduknya dan mengusap kepalaku lembut. "Aku udah sarapan. Tadi Dokter Wina buatin roti sama kopi. Sengaja datang ke sini karena mau nganterin kamu ke sasana."

"Bukannya hari ini Kakak kerja, ya?"

"Klinik, kan, baru buka jam 09.00, Cha." Mama menyusulku ke ruang tamu. "Masih sempat kalau Rama nganterin kamu dulu."

"Beneran?" Aku memandang Mama dan Kak Rama bergantian.

Mama menganggukkan kepala dengan yakin dan mengusap bahuku. "Ya udah, sana berangkat. Nanti Arga-nya keburu latihan."

"Yuk, Kecil." Kak Rama menyalami Mama. "Dok, saya antar Asha dulu, ya."

"Rama, berapa kali harus saya bilang kalau di luar klinik nggak usah panggil 'Dokter'." Mama tersenyum manis. "Kesannya formal banget."

"Tahu, nih, Kak Rama." Aku mencubit lengan Kak Rama. "Kebiasaan, ya?"

"Maaf, Dok, eh, Tante." Kak Rama menggaruk kepalanya yang aku yakin tidak gatal. "Berangkat dulu, Tante."

"Kalian hati-hati, ya, terutama kamu, Rama, jangan ngebut!" Mama mengantarkan kami sampai di pintu pagar dan sampai mobil berbelok di ujung jalan aku masih melihat sosok Mama berdiri di depan pagar.

"Gimana? Udah siap untuk jadi pengawas diet?" Kak Rama bertanya ketika mobil memasuki jalan tol dalam kota.

"Gitu, deh." Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga dan memainkan kuku jariku.

Sejujurnya, sejak tadi malam aku merasa gelisah sekaligus takut. Gelisah karena ini pengalaman pertamaku menjadi pengawas diet. Walaupun Mama dan Kak Rama sudah membekaliku dengan berbagai saran dan informasi, tetap saja aku merasa gelisah. Bagaimanapun, kejadian di lapangan tidak akan mungkin persis sama dengan teori di buku atau pengalaman Mama dan Kak Rama, kan?

Aku juga merasa takut. Takut karena bingung bagaimana harus bersikap di depan Arga. Aku tidak mungkin jutek karena itu pasti membuatnya semakin malas mengikuti diet yang sudah dirancang Mama. Tapi, jangan harap aku mau bermanis-manis di depannya. Buat apa? Toh, dia sendiri selalu bersikap menyebalkan di depanku!

"Hm." Kak Rama meremas jariku, dia selalu melakukan ini setiap kali aku memainkan kuku jariku, seakan dia ingin membantu mengurangi kegelisahanku. "Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku, ya?"

Aku baru akan menjawab, tapi aku tidak bisa menahan kuapku sehingga aku memilih menganggukkan kepala untuk mengiyakan permintaan Kak Rama.

"Kenapa? Ngantuk?" Kak Rama tersenyum sambil melirikku. "Ya udah, tidur aja dulu. Nanti kalau udah sampai aku bangunin."

Aku kembali menganggukkan kepala dan menutup mataku. Tapi, diam-diam, aku memperhatikan Kak Rama dari sudut mataku. Celana panjang warna *khaki* yang pas membalut kakinya

dan kemeja berwarna biru pucat. Penampilannya terlihat sempurna. Aku bersyukur memiliki pria sebaik ini dalam hidupku.

Selama beberapa saat aku masih memperhatikannya. Tapi, kenyamanan jok mobil dan rasa tenang yang selalu hadir setiap kali aku bersama Kak Rama membuat mataku semakin berat. Entah sejak kapan aku tertidur.

"Kita sampai, Kecil!"

Aku langsung tersentak bangun dan menegakkan punggung. "Kenapa?"

"Kita udah sampai." Kak Rama tersenyum tipis. "Kamu tidur nyenyak banget. Aku sampai nggak tega bangunin."

"Oh." Aku menutup muka dengan kedua tangan. "Sebentar. Kasih aku waktu lima menit untuk ngumpulin nyawa."

Kak Rama tertawa, lalu turun dan berjalan memutar, kemudian membukakan pintu mobil untukku. "Aku nggak masalah kamu mau ngumpulin nyawa selama apa pun, tapi lebih baik kamu cepat turun, deh."

"Kenapa? Kakak udah telat, ya?" Panik aku melihat jam tanganku.

"Nggak." Nada suara Kak Rama sama sekali tidak terdengar serius. "Tapi, ada yang nungguin kamu di depan sasana. Kasihan kalau dia kelamaan nungguin kamu."

"Siapa?" Dengan bingung aku langsung menoleh ke arah sasana.

Aku tidak pernah menduga bahwa si Menyebalkan itu akan menunggu kedatanganku. Tapi, itu memang dia. Aku mengenali sosok yang mengenakan jaket *hoodie*, celana *training*, dan sepatu lari yang sedang berjalan mondar-mandir di depan sasana. Itu Arga. Tapi, kenapa dia menunggu? Eh. Memangnya dia sedang menungguku?

"Dia nggak mungkin nungguin aku, kali, Kak." Aku tertawa dan segera mengambil tas serta kotak bahan makanan, lalu turun dari mobil. "Kalau dia beneran nungguin aku, berarti api neraka udah beku, Kak."

Kak Rama tertawa, lalu mengusap kepalaku dengan lembut. Lebih lembut daripada biasanya. "Semangat, ya! Jangan mau kalah sama pasien kamu itu." Dengan jail Kak Rama melirik ke arah si Menyebalkan.

"Siap, Besar!" Aku berpura-pura memberi hormat kepada Kak Rama yang masih saja tertawa, entah apa yang dirasanya lucu.

Aku mengira Kak Rama akan segera pergi, tapi ternyata perkiraanku salah. Kak Rama mengantarkanku sampai ke depan sasana sambil membantuku membawa kotak bahan makanan. Dia benar-benar memperlakukanku seperti seorang putri. Percuma aku protes atau melarangnya membantuku.

"Hei, Ga." Dengan santai Kak Rama menyapa si Menyebalkan. "Mau joging?"

*"Roadwork."* Arga menjawab tanpa menatap Kak Rama. Dingin.

Tapi, Kak Rama sama sekali tidak terlihat tersinggung. Masih dengan santai Kak Rama menganggukkan kepala, lalu tersenyum ke arah Arga. "Titip Asha, ya."

*Wait! What?* Apa maksud Kak Rama dengan kalimatnya yang terakhir? Dia menitipkanku kepada si Menyebalkan ini? Memangnya aku anak kecil?

"Nanti sore aku jemput, ya, Kecil!" Kak Rama menoleh ke arahku sambil memamerkan senyum terbaiknya sehingga aku tidak jadi kesal kepadanya.

"Siap, Besar!" Aku kembali bercanda dengan berpura-pura memberikan hormat kepadanya. "Hati-hati nyetirnya, Kak."

Aku memperhatikan punggung Kak Rama yang berjalan menjauh menuju mobil setelah melambaikan tangannya ke arahku dan si Menyebalkan.

"Dia pacar kamu?" Pertanyaan Arga mengejutkanku. Bukan saja karena aku tidak menyangka dia akan mengajakku berbicara, melainkan lebih karena pertanyaannya.

"Kayaknya itu bukan urusan kamu, ya?" Aku membalas tatapan dinginnya.

"Oh, ya?" Dia sedikit menaikkan alisnya. Nadanya tidak hanya terdengar dingin, tapi juga memerintah.

"Jawab aja. Dia pacar kamu, bukan?" Aku kembali mendengar ucapan dengan nada sinis terlontar dari mulutnya.

Dia mau mengintimidasiku? Dia masih harus belajar banyak. Sikap dingin dan kesinisannya tidak berarti banyak untukku. Aku sudah sering menghadapi yang seperti dia. Kali ini, dia salah memilih lawan.

"Apa susahnya, sih, untuk nggak kepo sama urusan yang bukan urusanmu?" Dengan sama sinisnya aku membalas ucapannya.

Dengan tak acuh aku meninggalkan Arga dan berjalan masuk menuju sasana. Aku tidak punya waktu untuk meladeni sikapnya yang semakin hari semakin menyebalkan itu. Aku ke sini untuk menjadi pengawas diet, bukan menjadi temannya. Lagian, aku masih punya banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan.

Pekerjaan pertama pagi ini, menyiapkan sarapan dengan kalori dan asupan gizi yang sesuai dengan diet rancangan Mama.

Sebodo amat sama dia!

# 8

Ke mana dia?

Ini sudah hari kesepuluh sejak aku menjadi pengawas diet si Menyebalkan dan setiap pagi selalu seperti ini. Dia tidak mengikuti jadwal diet yang dirancang Mama. Seharusnya, selesai *roadwork* dia langsung sarapan, tapi sampai sekarang dia belum juga datang.

Aku hafal jadwal latihannya, itu hal pertama yang harus aku hafalkan menurut Mama dan Kak Rama, dan itu berarti seharusnya dia sudah selesai melakukan *roadwork* sejak setengah jam yang lalu. Bosan menunggu, aku memutuskan untuk mengintip ruang latihan, ruang terakhir yang ingin aku kunjungi, tapi sepertinya itu tempat favoritnya. Setiap kali dia menghilang, aku selalu menemukannya di sana.

"Lho, kamu mau ke mana, Cha?" Om Bima yang kebetulan berpapasan denganku menyapa sambil tersenyum lebar. Berbeda

dengan keponakannya yang menyebalkan, Om Bima selalu menyapaku dengan ramah.

"Ruang latihan. Arga belum sarapan." Sekuat tenaga aku berusaha agar nada suaraku tidak terdengar kesal.

Om Bima menghela napas. "Arga memang keras kepala dan kamu sendiri tahu gimana pendapatnya tentang diet ini. Om mohon kamu sabar menghadapinya."

"Sejauh ini, sih, masih sabar, Om." Aku tersenyum. "Kelakuannya mirip sama pasien-pasien Mama, kok. Cuma bedanya dia udah bukan bocah lagi aja."

"Mungkin," mata Om Bima berkilat jail, "badannya udah bukan bocah, tapi Om curiga kalau sebenarnya Arga itu masih bocah. Lihat aja kelakuannya."

Ucapan Om Bima membuatku membayangkan Arga dalam versi *chibi* dan itu membuat tawaku meledak tanpa bisa kutahan.

"Om Bima ada-ada aja." Aku masih belum berhasil menghentikan tawaku. "Aku ke ruang latihan dulu, ya, Om, takut Arga keburu kabur lagi."

"Kamu yang semangat ya, Cha." Om Bima menepuk bahuku pelan sebelum melangkahkan kakinya menuju ruang makan yang baru saja aku tinggalkan.

Seperti biasa, si Menyebalkan ada di ruang latihan sedang melakukan latihan *shadowboxing*. Bagus! Seharusnya, dia sarapan dan baru boleh latihan dua jam kemudian, tapi apa yang dilakukannya? Dia sengaja tidak sarapan dan langsung berlatih. Aku bingung, apa yang sebenarnya ada di dalam otaknya?

Dengan kesal aku langsung berjalan memasuki ruang latihan, tentu saja setelah mengesampingkan ketidaksukaanku pada ruangan ini untuk menghampirinya. Seharusnya, aku menarik dia ke ruang makan dan memaksanya sarapan, tapi bukan itu yang terjadi. Mendadak langkahku terhenti. Cara dia melakukan *shadowboxing* mengingatkanku kepada Papa.

Dia terlihat tenang dan santai sekaligus kuat. Lengannya terus memukul tanpa henti dan kakinya bergerak dengan lincah. Seakan dia memiliki energi yang tidak terbatas. Saat ini dia mengingatkanku kepada *cheetah*, anggun sekaligus menakutkan. Serupa dengan Papa.

"Bob!" Tiba-tiba Arga berteriak, gerakannya berhenti. Teriakannya mengejutkanku.

"Yo!" Bob melambaikan tangan ke arah si Menyebalkan sambil menghampirinya.

"Siap-siap, kita *sparring* tiga ronde. Aku mau melatih pola serangan untuk menghadapi Lam Ang."

Apa? Aku tidak salah dengar? Dia benar-benar kelewatan. Gila! Dia mau latihan tanpa sarapan? Ini tidak boleh dibiarkan.

"Nggak ada latihan apa pun sebelum kamu sarapan!" Aku langsung berdiri di antara si Menyebalkan dan Bob.

Aku tidak peduli apa yang dipikirkan oleh si Menyebalkan, Bob, atau anggota sasana yang lain. Tujuanku di sini cuma satu, menjadi pengawas diet yang baik. Aku akan melakukan apa pun agar tujuanku tercapai.

Dia melirikku sekilas. "Aku belum lapar."

*Here we go again*. Rasanya hampir setiap kali waktunya dia makan aku harus mendengar alasan yang sama dan aku akan kembali menguliahinya. Anehnya, dia tidak juga mengerti. Hm, mungkin sebenarnya dia hanya pura-pura tidak mengerti agar memiliki alasan untuk melakukan kegilaan ini.

"Salah satu peraturan diet itu makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang." Aku menatapnya kesal. "Intinya, makan sesuai jadwal dan sekarang jadwalnya sarapan."

Aku mengulurkan sebotol minuman yang aku bawa dari ruang makan. "Ini, habisin."

"Itu apa?" Dia bertanya tanpa berniat mengambil botol minuman yang aku ulurkan.

"Air putih." Aku masih mengulurkan botol itu ke arahnya. "Tubuh kamu butuh cairan. Kadar air yang cukup bisa membantu untuk mengurangi berat badan."

Dia terlihat tidak peduli dengan ucapanku. Menyebalkan!

"Minum." Dengan terpaksa aku menarik tangannya dan meletakkan botol minum di atasnya. "Habisin!"

Sesaat aku berpikir dia akan mengembalikan botol minuman itu, tapi ternyata tidak. Dengan kesal dia membuka dan meminumnya.

"Habisin." Aku mengawasinya. "Mungkin kamu nggak tahu, tapi di tubuh kita yang bertanggung jawab untuk menghancurkan lemak itu adalah hati. Tapi, kalau ginjal nggak dapat asupan air

yang cukup, hati bakalan beralih fungsi untuk bantuin ginjal." Aku masih mengawasinya menghabiskan minuman itu. "Kalau kamu mau diet ini berhasil, kamu harus minum yang cukup."

Dia mendengus seakan meremehkan ucapanku, lalu mengembalikan botol minuman, padahal dia belum menghabiskannya. Masih tersisa setengah botol.

"Habisin!" Aku sengaja melipat tangan agar dia tidak menarik dan memaksaku menerima botol itu.

"Gini, ya, nona dietisien yang cerdas." Nada suaranya terdengar sinis. "Aku mau latihan, minum banyak bisa bikin perut aku kram."

"Kamu nggak dengar tadi aku bilang apa? Kamu nggak boleh latihan sebelum kamu sarapan."

"Jangan seenaknya! Kamu bukan pelatih aku dan ...."

"Aku memang bukan pelatih, tapi aku pengawas diet kamu! Aku punya hak untuk melarang kamu latihan! Jadi," aku sengaja membalas tatapannya, "jangan banyak protes! Sekarang kamu sarapan! Titik!"

Dia tidak berhasil menyembunyikan keterkejutannya. Mungkin karena tidak banyak yang berani untuk menantang atau memerintahnya seperti yang baru saja aku lakukan. Badan dia memang berotot dan dia seorang petinju, tapi jangan dia kira aku akan ketakutan karenanya.

"Kalau kamu mau berat badan kamu turun dengan lebih baik, kamu ikutin kata-kata aku." Aku kembali menantang matanya.

Dia membalas tatapanku sebelum berjalan menuju samsak dan mulai melatih pukulan *jab*-nya. Dia tak mengacuhkanku. Tapi, kalau dia berpikir aku akan menyerah hanya karena tidak diacuhkan, dia salah besar. Aku tidak akan menyerah segampang itu.

Aku mendekatinya dan berdiri di antara dia dan samsak. "Sarapan, atau aku bakalan minta Om Bima ngelarang kamu latihan hari ini."

Dia menatapku dingin.

"Kamu sendiri, kan, yang mau diet? Tapi, kenapa sih, kayaknya kamu susah banget ngikutin jadwal yang ada? Kalau kamu mau diet ini berhasil, kamu harus berkomitmen. Komitmen ngikutin jadwal, komitmen juga dengan asupan yang masuk ke badan kamu!" Aku berkacak pinggang di depannya.

"Asal kamu tahu, Mama nggak sembarangan bikin diet ini buat kamu. Semua asupan udah dihitung. Mama mastiin badan kamu tetap dapat asupan karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin, semua yang badan kamu butuhin. Kamu nggak mau berat badan kamu turun tapi kamu jadi nggak sekuat dan selincah dulu, kan?"

Aku salah. Dia tidak sama dengan pasien Mama. Dia lebih parah daripada pasien-pasien kecil Mama. Sekarang aku menyesali keputusanku untuk menjadi pengawas dietnya. Ini pengalaman terburukku selama magang di Tiny Tots.

"Diet dari Tante Wina itu nggak berguna!" Dia melepas dan mencampakkan sarung tinjunya sembarangan. "Berhenti maksa

aku karena mulai hari ini aku punya cara sendiri untuk nurunin berat badan. Ngerti?!"

"HEI!" Aku menyentak tangannya. "Jaga mulut kamu! Diet ini bukannya nggak berguna! Kalau berat kamu belum juga turun, itu bukan salah diet bikinan Mama, melainkan karena kamu nggak konsisten! Aku yakin kalau kamu mau konsisten dikiiit aja, diet ini bakalan berhasil!"

Dia melepaskan tangannya dari genggaman tanganku. Lalu, tanpa membalas ucapanku sepatah kata pun dia berjalan ke luar ruang latihan.

"Heh! Kamu mau ke mana? Ruang makan bukan ke arah sana!" Aku berlari dan berusaha menjajari langkahnya.

"Mau mandi, ikut?" Dia menjawab singkat.

Oh, jadi sekarang dia berusaha membuatku menyerah dengan menggodaku? Dia salah memilih lawan.

"Nggak. Ngapain? Kayak ada aja yang bisa dilihat." Aku sengaja menjawab dengan nada tak acuh.

"Emang udah pernah lihat cowok mandi?"

Aku memutar bola mata, sengaja untuk memancing kekesalannya. "Kamu lupa kita dulu sering mandi bareng? Aku udah bosen ngelihatnya."

Tepat seperti dugaanku, wajahnya langsung memerah kesal. Sudah aku bilang, dia salah memilih lawan. Maaf, tapi skor sementara 1-0, tentu saja untuk kemenanganku.

Agar dia tidak sempat membalas ucapanku, aku langsung meninggalkannya dengan berbalik menuju ruang makan. Selama

sepuluh hari ini aku belajar satu hal penting, sekeras kepala apa pun si Menyebalkan, dia tidak pernah berani melawan Om Bima. Untuknya, Om Bima tidak sekadar paman, tapi juga seseorang yang sangat dihormatinya. Mari berharap semoga Om Bima masih ada di ruang makan. Aku benar-benar membutuhkan bantuan beliau saat ini.

"Om, aku butuh bantuan Om." Tanpa basa-basi aku langsung menghampiri Om Bima yang sedang menikmati puding wortel buatanku.

"Kenapa lagi si Arga?" Tanpa menghentikan suapannya beliau bertanya. "Nggak mau makan lagi?"

Aku menganggukkan kepala dan duduk di kursi di hadapan Om Bima.

"Sekarang dia ke mana?" Om Bima kembali bertanya.

"Ruang ganti. Katanya, sih, mau mandi." Aku mencomot sepotong puding wortel. "Enak, Om? Aku bikin sendiri, lho."

"Enak." Om Bima menghabiskan puding wortel yang tersisa. "Ya udah, entar Om samperin. Sekarang biar dia bersih-bersih dulu."

"Om." Aku memainkan potongan puding yang aku ambil. "Kenapa, sih, dia nggak mirip Om? Kenapa dia nggak kayak Om gitu ...."

"Bukannya Om sama Arga itu mirip, ya? Kami sama-sama petinju, terus ...."

"Bukan." Tidak sabar aku memotong kalimat beliau. "Maksudku, kenapa dia nggak bisa seramah Om? Oke, sikap dia

menyebalkan ke aku karena aku maksa dia patuh sama diet yang dibuat Mama, tapi aku perhatiin sikap dia ke anggota sasana yang lain juga nggak ramah. Kayak berjarak gitu."

"Kamu mulai pusing ngadepin dia, ya?" Om Bima kembali bertanya, kali ini sambil tersenyum. Satu yang aku suka dari Om Bima, setiap kali dia tersenyum, matanya akan ikut tersenyum. Menenangkan.

"Yaaa ... nggak gitu juga, sih, Om." Aku masih memainkan potongan puding. "Tapi, capek aja sama sikapnya yang bikin semuanya terasa sulit, padahal ini, kan, demi kebaikan dia. Tiap aku ingetin, yang ada dia malah balik nyolot dan ujung-ujungnya kami berdebat."

"Arga memang pribadi yang sulit." Om Bima terlihat sama, bahkan lebih lelah daripada aku. "Tapi, Om harap kamu bisa sabar ngadepin dia. Mungkin nggak kelihatan, tapi Arga membutuhkan kamu, Cha."

Tanpa sadar aku menghela napas panjang dan bergumam, "Arga yang aku kenal, nggak kayak gini, Om."

"Dia masih Arga yang kamu kenal, kok." Om Bima menepuk bahuku pelan. "Cuma, dia lagi sembunyi di balik sikap sulitnya."

"Semoga." Akhirnya, aku memakan puding yang dari tadi hanya aku mainkan.

"Om, aku boleh tanya sesuatu, nggak?"

"Tanya aja, dari tadi juga kamu udah tanya macam-macam, kan?" Om Bima menghabiskan air di gelasnya. "Kamu mau tanya apa?"

"Om." Aku menjilat bibirku yang mendadak terasa kering. "Kenapa Om Bima ngizinin Arga jadi petinju? Tinju dunia yang berat. Adu jotos, luka ...," aku menarik napas, "... dan setelah apa yang terjadi sama Papa, kenapa Om ngizinin?"

"Ada banyak alasan kenapa seorang pria milih jalan ini, Cha." Om Bima kembali terlihat serius, tapi matanya menerawang seakan melihat sesuatu yang jauh, kenangan.

"Om nggak bisa melarang Arga karena dia punya alasan yang kuat." Om Bima menatapku. "Sederhananya, Om terpaksa mengizinkan dia karena dia punya alasan yang nggak bisa Om gugat."

"Karena dia pengin kuat kayak Om dan Papa?"

"Tinju bukan sesuatu yang bisa dijalani karena orang lain. Mungkin Om dan papa kamu jadi pemicu keinginan Arga, tapi bukan itu alasan dia untuk tetap bertinju sampai sekarang."

"Terus apa, dong?"

Om Bima menatapku lembut. "Alasannya terlalu personal, lebih baik kamu tanya sendiri sama dia."

"Alasan itu juga yang bikin Om ngizinin dia untuk nggak pindah kelas?"

Om Bima menggelengkan kepala. "Om nggak bisa memaksanya pindah kelas karena dia udah menjadi pria yang terobsesi untuk menjadi kuat. Dengan obsesinya itu, nggak ada yang bisa membujuknya untuk berhenti, kecuali dirinya sendiri."

"Pindah kelas, kan, nggak ada urusannya sama kuat, Om. Setahuku kelas itu, kan, berdasarkan berat badan."

"Buat Arga, kuat itu berarti Gun. Dia nggak mau pindah kelas karena dia pengin buktiin kalau dia sekuat Gun. Mungkin lebih tepat kalau Om bilang, Arga bukan terobsesi kuat, dia terobsesi sama papa kamu."

Aku terdiam. Jawaban Om Bima mengingatkanku pada potongan kenangan kebersamaanku dengan Papa. Potongan yang membahagiakan, tapi menghadirkan sakit setiap kali aku mengingatnya.

*"Terbaaaaaang!" Aku merentangkan lengan selebar-lebarnya dan berusaha menangkap angin yang melewati sela-sela jariku.*

*Papa tertawa mendengar teriakanku. Bukannya menurunkanku, beliau malah mengangkatku semakin tinggi dan berakhir dengan menggendongku di bahunya. Aku suka kalau Papa menggendongku di bahu. Aku merasa lebih tinggi dan bisa melihat lebih luas.*

*"Pa." Aku menunduk dan meletakkan daguku di kepala beliau. "Kenapa, sih, Papa harus pergi? Kenapa Papa nggak di sini aja? Papa teman-temanku selalu ikut ambil rapor."*

*"Hm." Papa bergumam sambil merentangkan tanganku lebar. "Menurut kamu, Papa ini kuat, nggak?"*

*"Kuat!" Aku menjawab yakin. Kalau nggak kuat, nggak mungkin Papa bisa menggendongku seperti sekarang, kan?*

*"Kamu tahu, nggak, kalau di dunia ini banyak orang yang lebih kuat daripada Papa?" Papa kembali bertanya.*

*Aku ragu untuk menjawab, lagi pula aku bingung, kenapa Papa menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan?*

*"Papa kuat, tapi Papa belum jadi yang terkuat, Cha." Papa menggenggam tanganku erat. "Papa pengin jadi yang terkuat."*

*"Itu alasan Papa harus pergi?" Akhirnya, aku mulai mengerti apa yang ingin dikatakan oleh Papa.*

*"Iya, Sayang." Beliau mencium kedua telapak tanganku. "Papa pergi untuk jadi yang paling kuat."*

*Aku melingkarkan kedua tanganku di leher Papa, kemudian mendekatkan bibirku ke telinga Papa. "Buat Cha, Papa selalu jadi yang paling kuat!"*

*"Makasih, Sayang." Papa kembali merentangkan tanganku lebar dan aku kembali berteriak dengan bahagia.*

"Dia mirip Papa." Tanpa sadar aku kembali bergumam.

"Iya. Dia lebih mirip papa kamu daripada Om." Persetujuan Om Bima membuat perasaanku semakin tidak keruan.

"Tadi kamu bilang Arga di ruang ganti, ya?" Om Bima meletakkan gelasnya dan berjalan menuju pintu. "Om panggil dia dulu. Kamu tunggu di sini aja, Om pasti bawa dia ke sini."

Pelan aku menganggukkan kepala. Mendadak kepalaku terasa pusing. Dia sama seperti Papa. Mereka adalah orang-orang yang terobsesi untuk menjadi yang terkuat. Dia memilih jalan yang sama dengan Papa. Apa itu berarti dia akan memiliki nasib yang sama seperti Papa?

Aku memijat pelipis berkali-kali. Aku tahu bahwa itu kegiatan yang sia-sia karena sakit yang menyerang lebih karena alasan psikis. Setelah melakukannya selama beberapa menit dan kepalaku masih sakit, aku membasuh wajahku di wastafel. Biasanya ini bisa mengurangi pusing.

"Aku tahu, Om. Selama ini aku ngelakuin semua latihan yang Om suruh, Om tahu sendiri kalau aku nggak main-main. Aku harus bisa ngalahin Lam Ang." Arga masuk ke ruang makan. Wajahnya terlihat tidak senang, terlebih ketika kami tidak sengaja beradu pandang.

"Om tahu dan Om yakin kamu pasti bisa ngalahin dia, Ga." Om Bima melemparkan senyum ke arahku seakan ingin mengatakan bahwa dia berhasil menepati janjinya, menarik Arga ke sini. "Tapi, lupain dulu tentang itu. Sekarang waktunya kita nikmatin sarapan yang disiapin Asha."

Setengah terpaksa dia menarik kursi dan mendudukinya. Melihat ekspresinya aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Tentu saja senyum penuh kemenangan. Walau sedikit licik dengan meminta bantuan Om Bima, aku berhasil memaksanya sarapan.

"Aku harus habisin ini semua?" Ekspresi kesalnya sekarang berganti dengan raut tidak percaya bercampur mual ketika melihat menu sarapan yang sudah aku siapkan.

Semangkuk besar *oatmeal* dengan *blueberry*, tiga butir telur rebus, serta sepiring *salad* buah dan sayur. Untuk minumannya

ada segelas jus jeruk murni dan secangkir *green tea*. Semuanya sesuai dengan petunjuk Mama.

"Iya." Om Bima mendorong mangkuk *oatmeal* ke depan Arga. "Wina sengaja nambah porsi sarapan kamu."

Aku mengisi gelasku dengan sisa jus jeruk sebelum duduk di hadapannya. "Kamu harus habisin semuanya."

"*Oatmeal* dan jus jeruk. Yang lain nggak." Tegas.

"Semuanya." Aku membalas dengan nada yang sama tegasnya.

"Habisin semuanya, Ga." Om Bima tertawa. "Kamu nggak tahu apa yang bakalan Asha lakuin kalau kamu nggak ngikutin perintahnya. Tapi, percaya sama Om, kamu nggak mau itu sampai kejadian."

Aku menunggu jawabannya, tapi sia-sia. Sepertinya, kali ini dia mengubah strategi dengan pura-pura tidak mendengar ucapan Om Bima dan menyibukkan diri menghabiskan *oatmeal*-nya.

"Aku kenyang." Sepuluh menit kemudian dia merapikan sendok dan mendorong mangkuk *oatmeal* yang sudah kosong. "Maaf, Om, tapi aku benar-benar nggak bisa ngabisin ini semua. Kenyang banget."

Lagi-lagi dia menganggapku tidak ada. Aku baru akan memaksanya makan ketika dia tiba-tiba bangun dan berjalan meninggalkan ruang makan begitu saja. Dia benar-benar ... argh!

"Om." Aku mengalihkan pandanganku ke arah Om Bima. "Om lihat sendiri, kan? Dia sama sekali nggak kooperatif! Sikapnya bikin diet ini hampir nggak mungkin berhasil!"

Om Bima mengetukkan jarinya ke meja. "Mungkin ada baiknya kalau Om bicara dengan mama kamu. Perkiraan Om salah, Om kira dia mau dengerin kamu karena kalian dekat banget ...."

"Dulu." Aku memotong ucapan Om Bima. "Dulu kami memang dekat banget," aku mengambil piring *salad* dan garpu, "... dia memang bikin ini makin sulit, tapi aku belum nyerah, kok, Om."

"Kamu ...."

"Aku mau nyuruh dia ngabisin ini." Aku yakin sekarang dia sedang menonton rekaman pertandingan Lam Ang di ruang serbaguna seperti kemarin, dan kemarinnya lagi. Kalau tidak latihan, itu yang dilakukannya. Memelototi pertandingan Lam Ang. Merekam setiap gerakan calon lawan dalam ingatannya.

Tanpa menunggu jawaban Om Bima, aku segera menuju ruang serbaguna. Sama seperti kemarin. Selama sepuluh hari ini aku hanya melakukan hal yang sama, memaksanya untuk menghabiskan makanannya dengan berbagai cara. Sejujurnya, dia lebih buruk daripada pasien Mama yang mana pun.

"Kamu harus ngabisin ini." Aku meletakkan piring *salad* di hadapannya.

Dia bergeming. Matanya masih menatap lurus ke arah televisi. Menatap rekaman pertandingan tanpa berkedip.

"Aku nggak akan pergi sampai kamu ngabisin *salad* ini."

Dia masih membisu dan semakin tenggelam pada pertandingan yang sedang ditontonnya. Karena tidak tahu harus melakukan apa, tapi aku juga tidak mungkin meninggalkan dia sebelum dia menghabiskan *salad*, aku terpaksa ikut menonton rekaman pertandingan itu.

Ini bukan kali pertama aku menonton rekaman pertandingan. Dulu, aku sering menemani Papa melakukan ini. Tapi, setelah tujuh tahun tidak melakukannya, ada perasaan canggung bercampur penasaran. Ya, aku lupa. Aku pernah sangat menyukai dunia ini. Dulu.

"Aku benci tinju!" Menonton akhir rekaman itu membuatku tidak mampu mengendalikan emosi. Mendadak ada kesal bercampur kemarahan yang mengisi hati dan pikiranku.

Rekaman pertandingan berakhir tepat ketika si penantang terjatuh karena pukulan Lam Ang bersamaan dengan bel penanda akhir ronde pertama. Satu pukulan dan dia berhasil meng-KO lawannya.

Kejadian yang serupa dengan kejadian dalam ingatanku.

"Sejak kapan?" Untuk kali pertama dia bertanya tidak dengan nada sinis. "Setahuku kamu suka tinju."

Aku mengangkat bahuku. "Mungkin dulu iya, tapi sekarang nggak lagi."

"Kenapa?" Dia terdengar penasaran.

"Karena Papa," aku menjawab singkat.

"Setahuku Om Gun nggak benci tinju. Bahkan, sampai terakhir beliau masih mencintai tinju."

Aku menatapnya dengan penuh kebencian sekaligus berusaha sekuat tenaga untuk menahan tangisku. "Kamu ... kamu memang nggak peka, ya? Dasar nggak punya perasaan!"

"Hei! Kamu kenapa?"

Sebelum keluar dari ruang serbaguna, sekali lagi aku menghunjamkan tatapan penuh kebencian kepadanya. Dia tahu apa yang terjadi kepada Papa dan masih saja bertanya kenapa aku membenci tinju? Dia tahu apa yang tinju lakukan dan beraninya dia bilang kalau sampai terakhir Papa masih mencintai tinju!!! Dia kelewatan!

# 9

Aku membetulkan posisi kacamata sebelum lanjut mengerjakan skripsiku. Sejak dulu aku tidak pernah merasa nyaman mengenakan kacamata. Untungnya minus mataku kecil, jadi aku tidak perlu memakai kacamata sepanjang hari. Aku hanya mengenakannya ketika berada di depan laptop atau menyetir, dan itu sangat jarang aku lakukan.

Hanya tinggal beberapa halaman lagi aku akan selesai merevisi Bab III. Sudah tiga kali aku merevisi bab ini, tapi dosen pembimbingku belum merasa puas. Ada saja yang dianggapnya kurang setiap kali aku bimbingan. Lama-lama aku jenuh sendiri mengerjakannya. Kalau revisi terus, kapan skripsiku akan selesai?

Setelah mengetik selama lima belas menit tanpa henti, selesailah revisian bab ini. Tidak hanya sekadar revisi, tapi aku

juga menambah beberapa poin baru yang menurutku dibutuhkan. Ini antisipasi daripada nanti aku disuruh memperbaikinya lagi. Setelah menyimpan *file* dan meng-*close* seluruh program, aku mematikan laptopku. Sambil menunggu laptop benar-benar mati, aku mengambil *smartphone* dari dalam tas dan memeriksa berbagai *mention*, *message* Facebook, sampai *chat* WhatsApp yang masuk dari Mama, Kak Rama, sampai si nona cerewet, Niken.

Mahendra Ramadhan: Lembur. Ada pasien baru.

Aku udah selesai. Kamu pulang jam berapa?

Mau dijemput?

*Minta jemput atau nggak, ya?*

Tawaran Kak Rama sangat menggiurkan. Sudah hampir pukul 10.00 malam. Sulit menemukan taksi kosong, terutama si Biru langgananku, di daerah sasana Om Bima pada waktu seperti ini. Selama tiga minggu menjadi pengawas si Menyebalkan itu, beberapa kali aku terpaksa menunggu taksi berjam-jam, sambil berkali-kali menghubungi *call center* taksi langganan dan tetap tidak diangkat, sebelum akhirnya menemukan taksi kosong. Itu juga bukan si Biru.

Tapi, aku juga kasihan kalau Kak Rama harus menjemput, lalu mengantarku pulang sebelum dia kembali ke kontrakannya. Rumahku dan kontrakan Kak Rama berlawanan arah. Dengan kondisi jalanan Jakarta, bisa dipastikan bahwa Kak Rama baru

akan sampai di kontrakannya dini hari. Dia pasti akan sangat kelelahan dan besok pagi dia pasti memaksa untuk mengantarku ke sasana.

Asha: Nggak deh, Kak. Aku naksi aja.
Kakak lagi apa? Udah makan?

Sambil menunggu balasan Kak Rama, aku merapikan laptop dan barang-barangku yang lain, termasuk memastikan baterai *smartphone*-ku penuh. Antisipasi kalau taksi susah dan aku harus menghubungi *call center* taksi berkali-kali atau menghubungi Mama. Ternyata, *meme* yang sering aku temukan di internet itu benar, baterai *smartphone* terisi penuh dan koneksi internet yang cepat adalah kebutuhan utama manusia modern, termasuk aku.

Aku baru akan mencoba menghubungi *call center* taksi ketika Om Bima masuk ke ruang makan yang selalu menjadi tempatku mengerjakan skripsi karena setelah jam makan biasanya ruangan ini sepi. Sesepi kuburan. Suasana yang aku butuhkan untuk berkonsentrasi menyelesaikan skripsi.

"Lho, kamu belum pulang, Cha?" Om Bima bertanya sambil terus berjalan menuju kulkas.

"Ini baru mau pulang, Om. Tadi aku numpang ngerjain skripsi, terus karena nanggung aku kelarin aja revisiannya di sini. Takutnya kalau udah di rumah keburu ngantuk."

Om Bima tertawa sambil membuka botol yoghurt yang baru dikeluarkannya dari kulkas. "Kamu mau? Belum makan, kan?"

"Nggak biasa makan malam, Om." Aku menyampirkan *tote bag* di bahu. "Tapi boleh, deh. Lumayan kalau kehausan di taksi."

"Taksi? Bukannya kamu biasa dijemput sama temen kamu itu? Siapa namanya?" Om Bima mengernyitkan keningnya. "Ah! Rama. Iya, Rama. Malam ini dia nggak jemput?"

"Tadi nawarin, sih, Om. Tapi kasihan, dia lembur terus rumahnya beda arah sama rumahku." Aku membuka botol yoghurt dan meminumnya untuk sekadar mencicipi rasanya, enak.

"Kamu udah pesan taksi?" Om Bima menghabiskan yoghurtnya dalam dua tegukan besar.

"Waktu Om masuk aku baru aja mau pesan taksi." Aku kembali menekan nomor *call center* taksi yang sudah aku hafal di luar kepala.

"Nggak, kamu nggak usah pesan taksi." Om Bima melambaikan tangan ke arah pintu. "Ga, Arga!"

Aku mengikuti arah pandang Om Bima ke pintu. Si Menye berdiri di sana bersama dengan Ryan, salah seorang anggota sasana yang sepertinya cukup dekat dengannya. Duh! Jangan bilang bahwa Om Bima akan menyuruh dia mengantarku pulang! Demi apa pun, lebih baik aku semobil dengan kucing meski aku sangat takut pada makhluk berbulu yang hobi mencakar itu, daripada aku harus semobil dengan dia.

*Tuhan! Tolong dengarkan permintaanku. Jangan, jangan biarkan aku semobil dengan si Menyebalkan itu, Tuhan! Jangan!*

"Kenapa, Om?" Dia menghampiri Om Bima setelah berpisah dengan Ryan di depan pintu.

Berbeda denganku yang sudah kucel dan belum mandi, wajahnya terlihat segar dengan rambut yang masih basah sisa keramas. Seandainya saja sikapnya masih semanis dulu, aku yakin para wanita akan mengantre dengan sukarela untuk menjadi pasangannya.

"Kamu tolong antar Asha pulang, ya? Udah malam. Kasihan kalau dia harus naik taksi." Nada suara Om Bima tidak terdengar meminta, tapi memerintah.

"Tapi, Om, aku ...."

"Tolong kamu antar Asha dan pastikan dia sudah aman di dalam rumah sebelum kamu meninggalkannya." Tegas.

"Oke, Om." Dari nada suaranya aku tahu bahwa dia setengah terpaksa memenuhi permintaan Om Bima.

"Nggak usah, Om." Aku melirik Arga sinis, bukan cuma dia yang tidak ingin semobil denganku, aku juga! "Aku naik taksi aja. Paling lima belas menit udah datang taksinya."

"Udah malam, Cha." Om Bima tersenyum jail. "Om takut Gun bakalan marahin Om kalau biarin anak kesayangannya naik taksi malam-malam gini. Kamu diantar Arga."

Membiarkan dia mengantarku sama saja dengan menjatuhkan harga diriku.

"Aku udah bilang aku mau nganterin kamu. Tinggal duduk manis di mobil apa susahnya, sih? Nggak usah sok gengsi." Nada suaranya terdengar ketus.

*Omooo!* Harus, ya, dia bersikap seketus ini? Sekarang aku benar-benar yakin bahwa dia bukan Arga sahabatku dulu. Dia pasti *alien* yang menyamar sebagai Arga, sedangkan Arga yang asli diculik dan dipenjara di kapal induk mereka di luar orbit Bumi. Pantas dia bersikap menyebalkan, dia *alien*!

"Kamu diantar Arga, ya?" Om Bima bertanya dengan lembut, membuatku tidak punya pilihan selain mengiyakan permintaan beliau.

"Iya, Om." Aku meraih tangan Om Bima dan menyalaminya. "Asha pulang dulu, Om. Sampai besok."

Apa yang terjadi dalam perjalanan menuju rumah tepat seperti yang aku bayangkan. Sudah hampir setengah perjalanan dan kami masih berdiam diri saling tak mengacuhkan. Sebenarnya, aku tidak ada masalah dengan ini. Aku juga tidak ingin mengobrol dengannya. Buat apa mengobrol dengannya? Tapi, suasana ini terasa sangat janggal.

Aku melemparkan pandanganku ke luar jendela. Memperhatikan lampu-lampu kendaraan yang ada di samping dan di depan mobil Arga. Aku suka melakukan ini setiap kali keheningan menyapa selama dalam perjalanan. Untukku, pemandangan deretan lampu mobil memberikan kesan romantis sekaligus *mellow*.

Pemandangan ini, lagu *jazz* kesukaan Kak Rama yang mengalun dari MP3 *player* mobil, dan kehangatan yang aku rasakan setiap bersama Kak Rama, adalah perpaduan yang romantis dan membahagiakan. Atau, kerlip lampu, lagu-lagu milik The Script favorit Niken, dan kebersamaan yang tidak tergantikan, menjadi perpaduan yang menenangkan. Atau, ketika aku bersama Mama ditemani lagu-lagu lawas kesenangan beliau dan rasa sayang yang melimpah, memberikan rasa nyaman sekaligus aman untukku.

Sayangnya, malam ini aku tidak sedang bersama Kak Rama, Niken, apalagi Mama. Aku bersama dengan *alien* si Menye. Kerlap-kerlip pemandangan di luar menjadi tidak berarti, selain menguatkan keheningan yang dingin dan menusuk tajam. Jika bersama Kak Rama, Niken, atau Mama, aku menyukai keheningan, tapi bersama dia tidak. Saat ini keheningan terasa memuakkan.

"Pacar kamu ke mana? Tumben nggak dijemput." Tiba-tiba dia memecah keheningan. Pertanyaan itu akan terdengar biasa saja andai tidak diucapkan dengan nada sinis seperti yang digunakannya.

Aku memilih untuk tidak menjawab pertanyaannya. *Pertama,* karena aku malas menjelaskan statusku dengan Kak Rama, ya, pacar yang dia maksud pasti Kak Rama. *Kedua,* berdasarkan pengalamanku setiap kali kami berusaha untuk berkomunikasi, pasti akan berujung dengan pertengkaran atau perdebatan dan aku sedang tidak menginginkan keduanya saat ini.

Tidak mendapatkan jawaban, dia kembali memilih untuk diam dan menatap lurus seakan ingin membelah jalan raya. Diam-diam aku menarik napas lega. Aku lelah fisik dan psikis. Bertengkar atau berdebat dengannya adalah pilihan terakhir untuk malam ini.

Lima menit kemudian, tepat ketika aku memutuskan untuk berpura-pura tidur, dia kembali bersuara. "Kamu masih suka main *bubbles*?"

*Bubbles*. Kenapa dia harus menanyakan itu sekarang? Tidakkah dia tahu bahwa itu akan melemparku kembali ke dalam kenangan pahit?

*"Cha." Papa mengetuk pintu kamarku untuk kali kesekian.*

*Sejak sore Papa sudah berkali-kali mengetuk, tapi aku masih mengunci diri di kamar. Nanti malam Papa ke Amerika. Bukan hal besar seandainya tidak ada perasaan aneh yang menghantuiku sejak beberapa hari yang lalu. Perasaan bahwa aku akan kehilangan Papa.*

*"Sayang, buka pintunya, dong." Papa kembali merayuku. "Papa mau pergi masa dicuekin kayak gini? Cha udah nggak sayang lagi sama Papa, ya?"*

*Pertanyaan terakhir Papa membuatku tergerak untuk membuka kunci pintu dan membuka sedikit pintu kamarku. "Cha."*

*"Cha Sayang, kok cuek sama Papa?" Papa bertanya dengan suara dibuat-buat sedih.*

*"Cha nggak mau Papa pergi."*

*"Cha." Papa menghela napas panjang. "Kamu tahu mimpi Papa?"*

*Aku menganggukkan kepala. Setiap kali Papa akan pergi bertanding, Papa akan menanyakan pertanyaan yang sama.*

*"Kamu nggak pengin Papa berhasil meraih mimpi Papa?" Lagi, pertanyaan yang sama.*

*Kami sudah melakukan percakapan ini berulang-ulang sejak aku berusia delapan tahun. Selama ini aku menjawab semua pertanyaan Papa yang sudah aku hafal sambil tersenyum bangga, tapi tidak kali ini. Kali ini perasaan aneh itu mengambil alihku. Aku ketakutan.*

*"Pengin. Tapi ...."*

*"Kalau pengin, berarti Cha nggak akan larang Papa pergi, iya, kan?"*

*Aku bingung bagaimana cara menjelaskan kepada Papa. Bukan karena aku tidak mengerti alasan Papa, melainkan karena ketakutan yang semakin tebal menyelimutiku.*

*"Gimana kalau Papa janji Papa bakalan beliin* bubbles *yang banyak dari Amerika?* Bubbles *di sana beda dengan di sini. Yang dari sana bisa untuk bikin balon segede ini." Papa membentuk bulatan dengan tangannya.*

*"Aku nggak mau Papa pergi," aku bersikeras.*

*"Oke." Papa mengeluarkan botol berisi sabun* bubbles *dari sakunya. "Kita lomba, gimana? Kalau kamu bisa bikin balon lebih besar daripada Papa, Papa nggak akan pergi."*

*Aku tahu aku akan kalah. Kami sering melakukan permainan ini dan tidak pernah sekali pun aku berhasil mengalahkan Papa. Bahkan,*

*aku masih tidak bisa mengalahkan Arga. Tapi, entah dorongan dari mana aku menganggukkan kepala.*

*Dan, aku kalah.*

*Malam itu Papa terbang ke Amerika dengan janji akan segera pulang kepada Mama dan membawakan* bubbles *untukku dan Arga. Papa memenuhi janjinya kepada Mama, tapi tidak kepadaku dan Arga.*

*Tidak pernah ada* bubbles, *hanya jasad Papa yang kembali.*

*Sejak itu tidak ada lagi* bubbles.

*Aku membenci* bubbles *sebesar aku membenci tinju.*

"Nggak." Aku memilih untuk menjawab. Singkat. Hanya untuk mendiamkannya.

"Kenapa?"

Aku melirik ke arahnya dengan sinis. "Mungkin kamu nggak tahu, tapi aku bukan anak-anak lagi."

"Hm." Dia bergumam dan kembali menatap lurus ke arah jalan raya. "Gimana kuliah kamu?"

*Omooo!* Sekarang aku benar-benar menyesal kenapa aku tidak berpura-pura tidur sejak tadi. Dia kena angin apa, sih? Kenapa dia mendadak jadi bertanya ini itu? Penasaran? Kepo? Menyebalkan, sih, iya.

"Gitu, deh." Aku kembali memilih menjawab dengan singkat. Pertanyaannya seakan dia perhatian, tapi semuanya ditanyakan dengan dingin. *Emotionless*.

"Gitu gimana?"

*Ya Tuhan!*

"Sama kayak kuliah kamu."

"Aku nggak kuliah." Dia membayar tarif tol. "Tante Wina atau Om Bima belum cerita, ya, sama kamu? Aku nggak kuliah karena aku mau jadi petinju profesional."

"Oh." Aku tidak tahu harus berkomentar apa. Aku tidak ingin komentarku memancing perdebatan. Hari ini aku sudah terlalu lelah.

"Dan, aku nggak nyesel dengan keputusanku."

*Like I care?* Aku membatin, tapi bukan itu yang keluar dari mulutku. "Malam ini kenapa kamu cerewet banget, sih?"

Dia mengangkat bahunya ringan. "Bosan diam. Malas berantem."

"Siapa yang ngajak kamu berantem? Selama ini kamu yang mancing pertengkaran. Bukan aku."

"Oh, ya?" Nada suaranya masih sama, dingin.

Keheningan kembali menyelimuti kami. Tapi, kali ini aku tidak setenang sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaannya membuatku ingin balik bertanya. Tapi, masih ada sedikit gengsi yang tersisa. Lagi pula, aku tidak terlalu penasaran dengan jawabannya.

Untuk mengalihkan pikiranku, aku mengeluarkan *smartphone* dan membalas *chat* WhatsApp dari Niken setelah membaca *chat* Kak Rama yang mengabarkan bahwa dia sudah makan dan sekarang dia mau mengerjakan artikel untuk salah satu majalah

kesehatan. Dia juga memintaku untuk mengabari begitu aku sampai di rumah.

Asha: Masih bangun?

Aku masih OTW. Tebak dianter siapa.

Tidak perlu menunggu lama, balasan Niken masuk ke *smartphone*-ku

Niken Prawiranagara: Masih.

Skripshit's killing me! Besok bimbingan.

Halah.

Sama Rama aja pake nyuruh nebak.

Asha: Salah.

Dianter si Menye.

Niken Prawiranagara: HAH? Kok bisa?

"Siapa?" Pertanyaan Arga memecah konsentrasi dan *mood*-ku untuk cerita ke Niken menguap seketika. Dia memang menyebalkan. Sangat menyebalkan, tepatnya.

Aku menatapnya tidak percaya. "Malam ini kamu kenapa, sih? Tadi pertanyaan aneh, sekarang kamu pengin tahu aku lagi ngobrol dengan siapa?"

"Biasa aja. Aku cuma sekadar nanya." Lagi, dia mengangkat bahu dengan ringan seakan pertanyaannya bukan masalah besar.

"Oke. Kamu beneran pengin tahu?" Kekesalanku memuncak melihat sikapnya yang dingin dan sok tak acuh.

Dia kembali mengangkat bahunya ringan. "Mungkin."

"Aku bakalan jawab kalau kamu jawab pertanyaanku, *deal*?"

Tidak. Aku tidak penasaran atau kepo dengan urusannya. Aku hanya ingin membuat dia diam dan tidak menanyakan apa pun lagi, atau terlalu ingin tahu semua urusanku.

"*Deal*."

"Oke." Aku menjilat bibirku yang kering terkena angin AC. "Kenapa kamu tetap bertinju, padahal aku udah minta kamu untuk berhenti?"

Sekakmat! Dia tidak menjawab pertanyaanku dan sepanjang sisa perjalanan aku terbebas dari keharusan mengobrol basa-basi atau menjawab pertanyaan anehnya. Bukannya aku ingin membalas dendam karena kemarin-kemarin dia tidak mengacuhkanku, tapi aku merasa sudah terlambat untuk memulai kembali. Selama tiga minggu dia memilih untuk tidak mengacuhkanku. Kenapa sekarang tiba-tiba dia berubah?

Setengah jam kemudian mobilnya berhenti di depan rumahku. Kami masih diselimuti keheningan yang sama.

"Aku pernah janji untuk selalu ngelindungin kamu." Aku baru membuka pintu mobil ketika dia tiba-tiba berbicara. "Itu alasan kenapa aku nggak bisa berhenti bertinju, sekalipun kamu minta aku untuk berhenti. Aku cuma bisa ngelindungin kamu kalau aku kuat."

Aku tidak pernah menduga kalau dia akan menjawab pertanyaanku. Tapi, dia melakukannya.

Dan, jawabannya mengejutkanku.

"Makasih udah nganterin aku." Setelah berhasil meredakan keterkejutan, aku langsung turun dan berlari masuk ke rumah.

*Karena aku? Dia memilih jalan yang sama dengan Papa ... karena aku? Karena janjinya kepadaku? Janji masa kecil yang oleh sebagian orang seusia kami sudah terlupakan, tersapu mimpi dan janji yang lebih baru.*

*Karena aku?*

# 10

*"Kamu ngapain di sini?" Tiba-tiba Arga kecil sudah menduduki ayunan di sampingku. "Udah sore, pulang, yuk!"*

*Aku menggelengkan kepalaku pelan. Papa dan Mama membuatku marah. Aku tidak ingin pulang sampai mereka mengabulkan permintaanku.*

*"Kenapa?" Dia mulai mengayunkan badannya. "Om Gun, Tante Wina, sama Om Bima dari tadi nyariin kamu, lho."*

*"Aku nggak mau pulang sampai Papa dan Mama ngizinin aku jadi petinju!"*

*Sontak dia menghentikan gerakan ayunan dengan menjejakkan kakinya sekuat tenaga. "Kamu bilang apa tadi? Kamu mau jadi petinju?"*

*"Iya, kenapa?" Aku membalas tatapannya dengan yakin.*

*"Kenapa kamu pengin jadi petinju?" Dia kembali mengayunkan badannya.*

*"Karena, aku pengin jadi kayak Xena."*

*"Kenapa kamu pengin jadi kayak Xena?" Arga kembali bertanya.*

*"Aku pengin jadi Xena biar kuat."*

*"Kenapa kamu pengin jadi kuat?" Sepertinya, dia masih belum bosan untuk bertanya.*

*"Biar aku nggak diejek lagi sama Putra dan teman-temannya." Aku menggigit bibir untuk menahan tangis. "Tiap hari mereka ngejekin aku, Ga, aku nggak suka! Kalau aku kuat kayak Xena, kan, mereka pasti nggak berani lagi."*

*"Kamu nggak perlu jadi kayak Xena, Cha," Arga berujar dengan mantap. "Kamu nggak perlu jadi kuat."*

*"Kamu sama aja dengan Papa dan Mama!" Aku langsung berteriak kesal mendengar ucapannya.*

*Aku pikir dia sahabatku. Aku pikir dia akan mengerti keinginanku. Tapi, sepertinya aku salah. Dia bukan sahabatku! Dia sama seperti Papa dan Mama!*

*"Kamu nggak perlu jadi kuat karena aku yang bakalan ngelindungin kamu."*

*Mataku membulat karena terkejut mendengar ucapannya. "Kamu mau ... apa?"*

*"Iya." Dia menganggukkan kepalanya. "Aku bakalan selalu ngelindungin kamu. Kalau ada yang ngejek kamu, kamu bilang ke aku, nanti aku pukul mereka semua."*

*"Tapi ... kenapa?"*

*Dia tersenyum lembut. "Kata Eyang Uti, anak cowok itu harus ngelindungin anak cewek. Aku kan, anak cowok, jadi aku bakal ngelindungin kamu, anak cewek."*

*Alasannya terdengar masuk akal. "Kamu bakalan ngelindungin aku selamanya?"*

*"Iya, lah! Selamanya aku bakal ngelindungin kamu."*

*"Tapi, kamu kan, nggak kuat, buktinya kamu nggak bisa tinju."*

*"Aku pasti jadi kuat, Cha, kamu percaya sama aku, kan?"*

*"Jadi yang paling kuat?"*

*"Tentu aja!" Dia bergaya seperti binaragawan. Padahal, dia tidak memiliki otot sama sekali.*

*"Kalau itu, nggak mungkin." Aku sudah kembali bisa tersenyum. "Karena, orang yang paling kuat di dunia ini adalah Papa."*

*"Itu, kan, sekarang ...." Arga tersenyum lebar. "Nanti, kalau aku udah gede, pasti aku bisa ngalahin papa kamu dan jadi orang paling kuat di dunia."*

*"Nggak mungkin." Aku tertawa melihat tingkah Arga. Dia memang selalu berhasil mengusir kesedihanku.*

*"Lihat aja nanti." Arga mengulurkan kelingking ke hadapanku. "Aku bakalan ngelindungin kamu. Selamanya. Aku janji."*

*Aku mengaitkan kelingkingku di jarinya, lalu kami tersenyum lebar.*

"Melamun?" Pertanyaan Kak Rama membuatku tersadar bahwa aku sekarang bukan lagi anak kecil yang ada di dalam kenanganku.

"Nggak. Lagi mikir aja." Aku berbohong. Ini kali pertama aku membohongi Kak Rama.

"Mikir apa?" Kak Rama tidak mengalihkan pandangannya dari jalan raya yang sedikit padat pagi ini.

"Kakak masih ingat janji yang Kakak bikin waktu masih kecil, nggak, sih?"

"Masih." Kak Rama membunyikan klakson panjang untuk memperingatkan pengendara motor di depan kami yang menyetir dengan ugal-ugalan.

"Masa, sih?"

"Dulu, aku pernah janji jadi anak yang bisa dibanggain sama Ayah dan Ibu." Kak Rama menatapku sekilas sambil memamerkan senyumannya. "Sampai sekarang aku masih ingat dan masih berusaha menuhin janji itu."

"Gitu, ya, Kak." Tanpa sadar aku mulai memainkan jari-jari tanganku.

"Kenapa?"

"Nggak. Nggak kenapa-kenapa." Aku melempar pandanganku keluar jendela.

Aku masih belum siap membagi cerita itu dengan siapa pun. Setiap kali mengingatnya, seketika aku merasa dadaku sesak dipenuhi rasa bersalah. Semua gara-gara janji bodoh itu!

Untuk beberapa saat, keheningan menyelimuti kami. Kak Rama berkonsentrasi pada jalan raya, sedangkan aku sibuk dengan pikiranku sendiri.

"Kalau tiba-tiba kita jadi sering mimpi kenangan masa kecil, kira-kira itu artinya apa, ya, Kak?"

"Hm," Kak Rama bergumam pelan. "Mungkin kamu lagi kangen atau pengin jadi anak-anak lagi."

"Masa, sih?" Aku masih memainkan jari-jari tangan. "Belakangan aku jadi sering mimpi kenangan aku sama si Menye."

"Si Menye?" Kak Rama mengernyitkan dahinya.

"Arga. Si petinju itu," aku menjawab dengan malas.

"Kamu sering mimpiin dia? Mungkin karena kalian baru ketemu lagi setelah lama *lost contact*." Jawaban Kak Rama terdengar logis. Ya, dia memang orang paling logis yang aku kenal.

"Ya, mungkin itu alasannya," aku bergumam pelan.

"Kamu sering mimpiin dia?"

"Nggak." Aku kembali berbohong. "Kalaupun mimpi, ya, cuma potongan masa lalu. Waktu kami masih anak-anak."

"Hm." Kak Rama kembali berkonsentrasi pada jalan raya. "Kalau aku? Kamu sering mimpiin aku nggak, Kecil?"

"Kak Rama!" Aku berteriak kesal. "Aku lagi serius curhat, malah dibercandain!"

"Iya, deh ...." Kak Rama mengusap kepalaku lembut. "Aku salah. Aku minta maaf, ya?"

"Aku maafin, asal nanti malam kamu traktir aku martabak telur yang di dekat klinik Mama. Aku kangen, udah lama nggak makan di sana."

"Makanya, sering-sering main ke klinik." Kak Rama kembali tersenyum menggodaku. "Jangan sok sibuk."

"Aku nggak sok sibuk, Besar." Aku mengalihkan pandanganku ke arahnya. "Tapi, Kakak tahu sendiri gimana ribetnya jadi pengawas dietnya si Menye itu. Bisa sampai rumah sebelum magrib aja udah beruntung banget!"

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu panggil Arga dengan si Menye?" Kali ini Kak Rama terdengar penasaran.

"Si Menye, menyebalkan. Soalnya, dia memang nyebelin, Kak!" Aku menyandarkan punggungku. "Bayangin aja, ya, selama ini kerjaanku itu cuma maksa dia makan. Dia keras kepala banget, nggak mau ngikutin jadwal diet yang Mama bikin!"

"Dia makan sembarangan?"

"Mending kalau makan sembarangan atau makan sesuka dia, yang ada juga dia nggak mau makan apa-apa! Aku benar-benar nggak ngerti maunya dia apaan."

"Tapi, kamu belum nyerah jadi pengawas dietnya, kan?"

"Kalau nyerah, sih, kayaknya nggak bakalan, deh. Soalnya, dulu Papa sering ingetin aku untuk selalu menyelesaikan apa yang udah aku mulai. Cuma, ya itu, sikapnya itu nyebelin banget! Belum lagi dia pernah hina profesi Mama dan Kakak. Dia bilang dokter ahli gizi dan dietisien cuma tukang teori. Nyebelin, kan?"

Kak Rama terbahak mendengarnya. "Dia bilang gitu?"

"Iya! Dia bilang gitu di depan Mama. Gila!" Dengan kesal aku melipat lengan di dada.

"Hati-hati, lho, Kecil." Nada suara Kak Rama terdengar serius, tapi dia tersenyum usil.

"Hati-hati kenapa?" Setengah diriku yakin bahwa Kak Rama sedang menggodaku, tapi setengah yang lain percaya bahwa Kak Rama sedang serius. Entah mana yang benar. Cara terbaik adalah langsung bertanya kepadanya.

"Ya, hati-hati aja." Kak Rama membelokkan mobil menuju sasana Om Bima. "Katanya, sih, beda benci sama cinta itu tipis banget. Biasanya kalau awalnya sebal banget, ujung-ujungnya jadian."

"Kak Rama!" Aku kembali berteriak kesal. Seharusnya, aku tahu bahwa dia sedang menggodaku. "Aku kirain mau ngomong apaan ...."

"Kok, kamu kesal? Jangan-jangan sekarang udah mulai nggak sebal lagi, tapi ...."

"Kak!" Aku mencubit lengannya sekuat tenaga. "Nggak mungkin, lah, aku jatuh cinta sama dia! Memangnya aku apaan?"

"Kenapa nggak mungkin?" Kak Rama masih terbahak. "Itu bisa aja, kan? Apalagi kalian teman masa kecil."

"Memangnya kenapa kalau kami teman masa kecil?" Kali ini aku benar-benar bingung.

"Iya, biasanya kalau di film atau novel romantis kesukaan kamu itu, teman masa kecil yang ketemu pas udah gede berpotensi besar jadi pasangan."

"Itu, kan, kalau di fiksi." Aku berusaha membela diri. "Di dunia nyata, jarang banget kejadian kayak gitu."

"Masa, sih?" Kak Rama sepertinya belum puas menggodaku. "Teman kampusku dulu ada yang jadian sama teman masa kecilnya. Padahal, mereka udah nggak ketemu bertahun-tahun, begitu ketemu langsung jadian, eh, nggak lama nikah."

"Itu, kan, teman Kakak, bukan aku." Aku tidak bisa menahan rasa kesal yang hadir.

"Emang kalau kamu kenapa?" Kak Rama menghentikan mobilnya di depan sasana Om Bima yang masih terlihat sepi.

"Kalau aku, kan ...," aku membalas tatapannya, "... tauk, ah!"

Kak Rama semakin terbahak melihat reaksi kesalku. Setelah melemparkan tatapan kesal, aku memilih untuk turun dari mobil. Masih sambil terbahak Kak Rama ikut turun dan membuka pintu belakang untuk mengambil kotak bahan makanan dan berbagai barang keperluanku yang lain.

"Nanti malam aku jemput, ya." Kak Rama meletakkan berbagai barangku yang dibawa olehnya di dekat pintu masuk. "Aku traktir martabak di dekat klinik."

"Nggak usah." Aku masih kesal karena dia terus-menerus menggodaku. *Memangnya dia pikir aku cewek apaan bakalan jatuh cinta dengan si Menye?*

"Udah, dong, ngambeknya." Kak Rama mencubit kedua pipiku. "Aku, kan, cuma iseng godain kamu aja."

"Tapi, aku nggak suka, Kak." Aku tidak berani menatap matanya karena aku yakin rasa kesal dan kemarahanku akan menghilang tanpa sisa begitu menatap matanya yang teduh.

"Aku minta maaf, ya." Kak Rama memegang pundakku dan sedikit membungkuk hingga matanya sejajar dengan mataku dan aku tidak punya pilihan selain menatap matanya. "Maaf kalau tadi aku bercandanya kelewatan. Kamu mau maafin aku, Kecil?"

Aku menyelipkan rambutku ke telinga, lalu menganggukkan kepalaku pelan. Kak Rama sangat mengenalku. Dia tahu semua kelemahanku dan tahu cara terbaik memanfaatkannya demi kepentingannya. Seperti saat ini, dia sengaja menggunakan tatapan matanya.

"Kalau gitu nanti malam jadi, kan?"

"Jadi. Tapi, kalau Kakak telat jemput, batal!" Waktunya untuk balas dendam.

"Yakin batal? Yakin kamu bisa nolak godaan martabak telur yang enak banget itu?"

Aku memutar bola mataku dengan kesal. "Jam tujuh. Nggak boleh telat."

"Siap, Kecil!" Dia berpura-pura menghormat ke arahku. "Mau aku bawain sampai dalam?"

"Nggak usah, Kak." Aku mengambil kotak bahan makanan dengan tangan kiri dan memeluk perlengkapan skripsi dengan

tangan kanan. "Nanti Kakak telat, lagi. Kakak ada janji dengan pasien jam sembilan, kan?"

"Ah, iya! Untung kamu ingetin." Kak Rama mengusap kepalaku lembut. "Aku jalan, ya? Kamu kerja yang rajin. Kalau dia makin nyebelin, kamu cuekin aja."

"Iyaaa! Udah sana berangkat!" Aku membuka pintu sasana dengan mendorongnya menggunakan lengan.

"Nanti malam, jam tujuh!" Kak Rama melambaikan tangan, lalu berbalik dan berlari kecil menuju mobilnya.

Setelah mobil Kak Rama tidak terlihat, aku baru masuk ke sasana. Begitu melihat pemandangan yang sekarang sudah terasa sangat akrab, aku menghela napas panjang. Seperti kemarin, hari ini pasti akan kembali menjadi hari yang panjang.

Seandainya aku tidak mengiyakan permintaan Mama. Tidak, seandainya dulu aku tidak membuatnya berjanji untuk melindungiku, lebih jauh lagi, seandainya waktu itu aku tidak mengajaknya bermain, mungkin semuanya akan berbeda. Mungkin dia tidak akan terobsesi menjadi yang terkuat dan aku tidak harus menjadi pengawas dietnya. Mungkin takdir kami tidak akan pernah berpotongan seperti sekarang ini. Mungkin ....

Ah, seandainya dan mungkin, dua kata yang sangat aku benci. Tapi, sayangnya, aku tidak pernah berhasil menghentikannya hadir mengisi kepalaku. Seperti saat ini.

Seandainya saja ....

# 11

Si Menyebalkan itu hilang ke mana?!

Baru lima menit yang lalu Niken mengantarku kembali ke sasana setelah selesai bimbingan di kampus, tapi dia sudah membuat masalah. Masalah besar. Dasar, menyebalkan!

Sebelum pergi, aku berkali-kali mengingatkannya untuk tidak terlambat makan pada pukul 10.00 dan makan siang pada pukul 12.00. Iya, sesuai diet yang dirancang Mama, si Menyebalkan harus makan enam kali sehari dengan porsi kecil, kecuali sarapan yang harus porsi besar. Pola makan ini menjaga kestabilan gula darah, juga membuat level energi dia tetap tinggi sepanjang hari, terutama pada waktu latihan yang cukup panjang.

Tapi, jangankan menghabiskan makanan yang telah aku siapkan, dia bahkan sama sekali tidak menyentuhnya. Semuanya masih terbungkus rapi seperti ketika aku meninggalkannya,

padahal ini sudah hampir pukul 14.00. Apa yang sebenarnya dia pikirkan? Ini bukan kali pertama dia pura-pura lupa jadwal makan.

Pekerjaan ini benar-benar lebih sulit daripada yang aku bayangkan!

"Bob! Ryan! Kalian lihat Arga, nggak?" Aku berteriak ketika melihat Bob dan Ryan sedang berdiri di pintu masuk ruang latihan.

"Hei, Sha, udah balik?" Bob berpaling menatapku. "Arga lagi latihan sama Om Bima, tuh." Dia menunjuk ke arah Om Bima dan si Menye dengan dagunya.

"Segitu kangennya sama Arga, ya? Nyampe-nyampe langsung nyariin dia." Ryan menggodaku.

"Kangen?" Aku mengernyitkan kening tidak senang. "Mending kalau kangen. Mau aku marahin karena dia belum ngehabisin makanannya."

"Perhatian bener." Kali ini gantian Bob yang menggodaku.

Entah sejak kapan anggota sasana sering menggodaku dengan Arga. Kata mereka, kami seperti kucing dan anjing, sering bertengkar dan berdebat, tapi diam-diam saling memperhatikan. Memperhatikan dari mana, coba? Tapi, mungkin mereka salah mengartikan perhatianku. Padahal, aku hanya sedang berusaha menjadi pengawas diet yang baik.

Aku menghela napas, percuma menjelaskan apa pun kepada mereka. Aku yakin sejelas apa pun aku menggambarkan

hubungan kami, mereka pasti tetap pada pikiran mereka bahwa aku dan si Menye ini saling suka. *Suka? Amit-amit! Yang ada aku sebel banget sama dia.*

"Tauk, ah!" Aku masuk ke sasana setelah melewati mereka yang tertawa melihat reaksiku.

"Fokus, Ga!" Teriakan Om Bima langsung menyambutku. "Lebih cepat! Lebih kuat! Lagi! Jangan berhenti!"

Aku memperhatikan Om Bima dan Arga yang berdiri di atas ring. Om Bima menggunakan *mitt* yang menjadi sasaran pukulan Arga. Kalau aku tidak salah ingat, Papa dulu pernah menjelaskan bahwa latihan ini berfungsi untuk mengatur ketajaman dan kecepatan pukulan seorang petinju.

"Fokus, Ga!" Om Bima kembali berteriak. "Fokus! Pukul ke tengah *mitt*! Tengah, Ga!"

Karena teriakan Om Bima, aku mencoba memperhatikan pukulan si Menye. Terus terang aku tidak begitu mengerti, tapi sepertinya pukulan dia di awal-awal aku menjadi pengawas dietnya terlihat lebih cepat dan lebih kuat. Sepertinya ketakutanku mulai terlihat. Dia melemah karena tubuhnya diam-diam berkhianat.

"Setop!" Lagi-lagi Om Bima berteriak dan dari nadanya beliau terlihat sangat kesal. "Kamu kenapa, Ga? Fokus! Berapa kali Om harus teriak nyuruh kamu fokus?"

"Aku udah berusaha untuk fokus, Om, cuma ...."

"Susah?" Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut dalam pembicaraan mereka. Mungkin ini waktu yang tepat untuk

menyadarkan si Menye. "Itu karena kamu nggak pernah mau ngikutin diet yang udah dirancang Mama. Makan harus dipaksa, kalau nggak diingetin atau dipaksa pura-pura lupa. Lebih parah daripada anak kecil!"

"Jangan bilang kamu nggak sarapan lagi, Ga!" Om Bima terdengar tegas.

"Sarapan," dia menjawab singkat sambil melepaskan sarung tinjunya. Dia terlihat sangat kesal.

"Sarapan, tapi dia cuma makan *oatmeal* dan jus apel. Lainnya nggak dihabisin." Aku menatapnya tajam. "Dia juga udah ngelewatin dua kali waktu makannya hari ini."

"Ga." Om Bima menggelengkan kepalanya tegas. "Kita punya perjanjian, kan? Tiga bulan, Om bilang tiga bulan kamu lakukan diet rancangan Wina. Kalau memang gagal, kamu baru boleh kembali ke diet yang kamu pilih itu."

"Iya." Dia turun dari ring. Dari wajahnya terlihat bahwa dia sedang menahan kemarahan. "Tapi, beratku sama sekali belum turun, Om."

"Baru sebulan, kan, Ga?" Om Bima ikut turun dari ring. "Badan kamu butuh waktu untuk beradaptasi. Kamu coba dua bulan lagi. Bisa?"

"Oke." Dia menjawab dengan malas seakan tidak punya pilihan selain mengiyakan permintaan beliau.

"Baguslah." Om Bima menepuk bahunya. "Mulai sekarang, belajar untuk ngikutin semua perintah Asha. Kalau Om masih dengar keluhan dari Asha, kamu nggak boleh latihan."

"Nggak bisa gitu, dong, Om!"

"Om nggak mau dengar protes apa pun dari kamu, Ga." Om Bima melambaikan tangan dan berjalan keluar ruang latihan.

"Aku tunggu di ruang makan." Aku segera mengikuti Om Bima keluar dari sana. Sejak Papa meninggal, ruang latihan dengan ring dan berbagai peralatan tinju selalu membuatku merasa tidak enak. Sedih, marah, juga perasaan tidak terima bercampur menjadi satu. Benar-benar tidak nyaman berlama-lama di tempat seperti ini.

"Berengsek!" Aku mendengar Arga berteriak kesal disusul suara sesuatu terbanting di lantai. Mungkin dia membanting sarung tinjunya. Aku tidak tahu karena aku memilih untuk tidak berpaling atau ikut campur. Dia pasti butuh waktu untuk mendinginkan pikirannya.

Dari ruang latihan aku langsung menuju ruang makan untuk menyiapkan makanan si Menye sambil berpikir cara terbaik menyatukan kedua porsi makanan itu tanpa memberatkan tubuhnya. Lagi-lagi aku yang kesusahan karena kebodohannya! Benar-benar, deh, dia itu. Huh!

"Puas kamu?" Masih mengenakan kaus latihan yang basah dengan keringat, dia menyusulku dan memukul meja makan sekuat tenaga.

Tindakannya dan suara pukulan meja membuatku sedikit takut dan tanpa sadar menjauh beberapa langkah dari meja makan.

"Puas kamu udah mempermalukan aku di depan mereka? HAH?!"

"Kamu ngomong apa? Aku nggak ngerti." Aku berusaha menyembunyikan rasa takutku.

"Kamu!" Dia kembali berteriak. "Kamu baru aja mempermalukanku dan nggak ngerti? Bagus!"

"Maaf, tapi aku di sini buat jadi pengawas diet kamu. Aku sama sekali nggak pernah bermaksud untuk bikin kamu malu."

"Oh, ya? Kalau gitu, apa maksud kamu memperlakukanku kayak anak kecil? Kamu maksa aku makan, teriak-teriak, bahkan sampai ngelarang aku latihan segala?"

"Oh, itu." Aku menjawab singkat sambil menata piring makanan di hadapannya.

"Oh, itu?" Dia menirukan ucapanku dengan nada menghina. "Oh itu, kamu bilang? Aku bukan anak kecil dan kamu bukan *babysitter* aku! Kalau aku nggak mau makan, ya udah, nggak usah kamu pake ngadu ke Om Bima segala!"

"Hei! Siapa juga yang mau jadi *babysitter* kamu?!" Aku balas berteriak karena kesal dia menghinaku. "Aku memang bukan *babysitter*, tapi aku itu pengawas diet kamu! Kamu ngelarang aku ngadu ke Om Bima? Kalau gitu, berhenti bersikap kayak anak kecil! Sori, aku salah, kamu bahkan lebih parah daripada anak

kecil. Selama aku magang di klinik Mama, anak-anak kecil itu jauh lebih bisa ngikutin jadwal dibandingkan kamu!" Kali ini aku menunjuknya tepat di depan hidungnya. Arga tampak meradang.

"Apa?" Aku kembali menantangnya sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata pun. "Kamu mau nyalahin diet ini lagi? Kamu mau bilang kalau diet ini nggak berhasil? Anak kecil aja tahu kalau yang namanya diet itu butuh komitmen! Nggak bisa instan karena tubuh itu nggak bisa diperlakuin seenaknya! Tubuh itu butuh waktu adaptasi!

"Sekarang." Aku menatapnya tajam. "Kamu ngasih kesempatan buat badan kamu beradaptasi, nggak? Nggak, kan? Jadi, jangan pernah nyalahin diet ini!"

"Jadi, sekarang kamu nyalahin aku?"

"Siapa lagi yang salah kalau bukan kamu?" Aku mengambil napas panjang. "Aku benar-benar nggak ngerti dengan cara kamu memperlakukan tubuh! Tubuh kamu itu pinjaman dari Tuhan, tapi kenapa kamu semena-mena gini?

"Aku nggak peduli kalau kamu dipukuli sampai babak belur, aku nggak peduli kamu nambah beban latihan kamu, aku bahkan nggak akan peduli sekalipun kamu pingsan di ring karena kecapekan. Itu memang hidup yang kamu pilih. Tapi, aku nggak bisa lihat kamu ngehancurin tubuh kamu dengan makan nggak teratur dan diet ketat nggak jelas!"

"Aku yang paling tahu kondisi badan aku! Kamu sama sekali nggak perlu mengkhawatirkanku! NGGAK PERLU!" Suara Arga menggelegar memenuhi ruang makan.

"Iya. Memang, memang kamu yang paling tahu kondisi tubuh kamu. Tapi, pertanyaanku sekarang, apa kamu dengerin sinyal-sinyal yang dikasih sama tubuh kamu? Sekarang pasti tubuh kamu udah ngirim sinyal-sinyal sakit, kan?"

"Nggak usah sok tahu!"

"Aku benar, kan?" Aku menyelidiki ekspresinya untuk mendapatkan jawaban. "Tubuh kamu udah teriak ngasih tahu bahwa mereka mulai 'rusak'." Aku membentuk tanda kutip di udara. "Tapi, kamu nggak peduli, kan?"

Tanpa perlu mendengar jawaban dari mulutnya, aku tahu bahwa yang aku katakan benar. Selama beberapa hari ini aku memperhatikan kondisi tubuhnya yang terus menurun. Beberapa kali aku menemukan dia memijat pelipisnya dan bukti yang paling baru, pukulannya yang tadi aku lihat tidak sekuat dan gerakannya tidak lagi segesit dulu.

"Cuma anak kecil yang tetap keras kepala walaupun dia tahu apa yang dia lakukan itu salah." Aku memindahkan piring terakhir dari *pantry* ke atas meja. "Sekarang, terserah kamu mau tetap keras kepala atau nggak, aku nggak peduli. Aku cuma melakukan pekerjaanku. Menyiapkan makanan sesuai dengan diet rancangan Mama. Mau kamu makan atau nggak, terserah!"

Aku duduk di salah satu kursi makan dan berpura-pura tidak peduli dengan apa pun yang akan dilakukan atau diucapkannya. Untuk mengalihkan keinginan memperhatikannya, aku memilih menatap menu makan siangnya. Ayam bakar *rosemary*, *salad* sayur dan telur, *puree* kentang dan pisang. Seharusnya, tidak

mungkin dia tidak tergoda setelah melihat menu makan siang yang aku siapkan. Aku yakin setelah latihan seberat itu sekarang dia pasti kelaparan.

"Kalau kamu cukup peduli dengan tubuh kamu, kamu bakalan ngabisin ini semua. Kamu udah maksa tubuh kamu dengan beban latihan yang gila, sekarang kamu berutang asupan yang cukup."

Dia bergeming. Aku masih cukup keras kepala untuk tetap duduk dan menunggunya mulai makan. Tapi, yang terjadi di luar perkiraanku.

Dia menyapu meja makan dengan tangannya. Segera suara piring berjatuhan dan pecah berantakan karena membentur lantai bergema ke seluruh sudut ruang makan. Semua makanan yang aku siapkan berjatuhan di lantai dan bercampur bersama pecahan peralatan makan. Makanan ini tidak lagi bisa dinikmati oleh siapa pun.

Aku langsung melonjak dan berdiri tegak.

"Kamu gila?" Aku berteriak marah. "Kamu boleh nggak ngehabisin makanan kamu. Kamu boleh nggak makan. Tapi, bukan berarti kamu bisa buang makanan kayak gini!" Suaraku bergetar karena menahan kemarahan.

Arga hanya memiringkan kepalanya sedikit. "Pikiranku penuh dengan masalah berat badan, latihan, teknik, dan persiapan pertandingan lainnya, nggak perlu kamu tambah dengan ocehan sok tahumu itu!"

Aku tidak ingin mendengarkan alasannya. "Kamu pikir karena kamu bisa dapetin makanan dengan mudah, kamu berhak untuk membuangnya kayak gini, hah? KELUAR!!!"

Dia bergeming.

"Aku. Bilang. Keluar!"

Dia masih saja diam, tapi matanya membulat. Mungkin karena terkejut dengan pengusiran yang keluar dari mulutku.

Entah ide gila dari mana aku mengambil potongan ayam dari lantai dan melemparkannya ke arahnya sekuat tenaga. "AKU BILANG, KELUAR!!!"

Selama beberapa detik dia terlihat seakan ingin mengucapkan sesuatu. Tapi, kemudian membatalkannya dan memilih untuk menurutiku. Dia berjalan keluar ruang makan dan sampai sosoknya menghilang, tidak sekali pun dia berpaling.

Kemudian, hening. Hanya terdengar suara napasku yang menggebu karena kemarahan. Dadaku juga masih naik dan turun dengan cepat. Kali ini dia benar-benar membuatku marah.

Bukan. Aku bukan marah karena dia tidak mau menyentuh makanan yang sudah aku siapkan. Aku marah karena dia membuang makanan. Aku benci dengan manusia yang merasa berhak untuk membuang makanan. Apa dia lupa bahwa di belahan dunia lain ada manusia yang kelaparan karena kesulitan mendapatkan makanan?

Pelan aku mulai mengumpulkan pecahan peralatan makan yang berantakan di lantai. Seharusnya makanan ini ....

"Ada ap ...?" Om Bima tidak menyelesaikan kalimatnya karena terkejut melihat keadaan di ruang makan.

"Arga ...," aku bergumam pelan. "Kayaknya dia kesal karena aku terus ...." Aku mengangkat bahu sambil menarik napas panjang.

Om Bima ikut menarik napas panjang sambil mengedarkan pandangannya. Menyaksikan lantai yang penuh dengan makanan. Kemudian, dalam diam Om Bima membantuku membersihkan lantai ruang makan. "Biar Om aja yang bersihin. Om nggak mau kamu kena serpihan kaca."

"Makasih, Om." Lirih aku menjawab sambil bangun, lalu membawa pecahan peralatan makan yang sudah aku kumpulkan ke tempat sampah di *pantry*.

"Tolong sekalian ambilin sapu, Sha." Om Bima menyusulku ke *pantry*. *"Are you okay?"*

Aku menganggukkan kepala sambil mengulurkan sapu ke arah Om Bima. "Aku baik-baik aja, Om. *Shock*, sih, tapi cuma dikit."

"Kamu yakin?" Beliau menatapku dengan khawatir. "Kali ini Arga udah kelewatan. Om nggak nyangka kalau dia bisa sampai kayak gini."

"Udahlah, Om, aku juga salah. Tadi aku nyeramahin dia tanpa lihat kondisi. Lagian, kita sama-sama tahu kalau orang yang lagi diet itu emosinya labil, kan?"

"Sekarang, mana dia?" Om Bima bertanya sambil menyapu lantai ruang makan. Suara beliau terdengar capek. Ternyata, tidak cuma aku yang kelelahan menghadapi Arga.

"Pergi. Aku usir karena kesal lihat muka dia." Aku mengambil pengki dan sapu dari tangan Om Bima dan meletakkannya kembali ke tempat semula.

"Kamu ... kamu usir dia?" Om Bima menatapku tidak percaya. "Kamu usir Arga?"

"Iya. Aku kesal lihat dia, Om. Terus, aku juga kesal karena dia buang-buang makanan, jadi spontan aku usir aja."

"Pasti kamu kesal banget, ya?"

"Kesal, marah, sebal, gondok juga, semuanya campur jadi satu!"

"Tapi, bukan berarti kamu nyerah, kan?"

"Aku nggak tahu, Om." Aku memilih untuk jujur kepada Om Bima. "Aku nggak tahu. Aku ngerasa kalau aku di sini juga sia-sia. Dia tetap nggak mau ngikutin dietnya Mama. Tetap susah disuruh makan, selalu ngajak debat, ngajak bertengkar. Aku capek, Om."

"Nanti malam kamu pulang dijemput Rama atau nggak?" Tiba-tiba Om Bima mengalihkan pembicaraan.

"Belum tahu, sih, Om. Kenapa?" Walau bingung, aku tetap menjawab pertanyaan Om Bima.

"Kamu ingat warung nasi goreng yang dulu jadi tempat kesukaan papa kamu sama Om, nggak?"

"Ingat." Aku semakin bingung dengan arah pembicaraan Om Bima.

"Nanti malam temenin Om ke sana, mau?"

"Boleh-boleh aja, sih, Om. Tapi, kok tumben ngajak aku keluar, pasti ada maunya, kan?"

Om Bima kembali terbahak. "Ada yang mau Om ceritain sama kamu. Tentang Arga. Tapi, nggak mungkin Om cerita di sini."

"Harus, ya, Om?"

"Kenapa? Kamu mau nyerah? Udah nggak mau jadi pengawas dietnya Arga lagi?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Nggak, sih, tapi aku nggak mau terlalu tahu atau terlalu ikut campur sama kehidupan dia. Sekarang aku sadar kalau aku sama dia udah bukan sahabat kayak dulu. Hubungan kami sekarang sekadar hubungan pasien dan pengawas diet."

"Om tahu." Om Bima menganggukkan kepalanya. "Yang mau Om ceritain juga berhubungan dengan tugas kamu sebagai pengawas dietnya Arga, nggak lebih."

Aku menatap Om Bima dengan bingung.

"Iya. Om mau kamu tahu kenapa Arga jadi sulit kayak gini dan itu bisa jadi pertimbangan kamu ke depannya. Mau tetap jadi pengawas dietnya atau berhenti."

Aku memainkan jari-jari tanganku sebelum akhirnya menganggukkan kepala.

"Gitu, dong." Om Bima tersenyum lebar. "Tapi, ya, kamu itu," Om Bima kembali terbahak, "... kamu itu sama kayak Wina, selalu penuh kejutan."

"Masa, sih, Om?" Aku selalu tersipu setiap kali dibandingkan dengan Mama. Mama itu wanita sempurna menurutku.

"Iya. Buktinya tadi kamu ngejutin Om dan Arga." Om Bima masih terbahak. "Mana ada cewek yang berani usir Arga? Selama ini juga yang ada cewek yang nguber-uber Arga."

"Yah, si Om, itu lagi yang diungkit." Pipiku memanas. "Itu, kan, nggak sengaja, Om! Spontan aja, soalnya kesel."

"Oh, jadi sebenarnya kamu termasuk yang nguber-uber Arga, ya?" Om Bima berujar sambil berjalan keluar dari ruang makan.

"Om!" Aku berteriak dengan pipi yang sudah semerah tomat.

Sialan! Ternyata bukan cuma teman sasana si Menye yang mengira kalau ada sesuatu yang lebih di antara aku dan dia. Sampai Om Bima juga menduga hal serupa. *Omooo! Apa salahku, Tuhan?*

# 12

"Kamu beneran nggak mau? Nasi goreng di sini enak banget, lho," Om Bima bertanya sambil menyuapkan sesendok besar nasi goreng ke mulutnya.

"Beneran, Om." Aku menyeruput es teh pesananku. "Nggak terbiasa makan malam. Apalagi makan besar gini."

"Ck, sayang banget, lho." Om Bima kembali menyendok nasi gorengnya. "Kamu ngelewatin makanan seenak ini."

Aku tersenyum lebar. "Lain kali, deh, Om."

"Lain kali kalau perginya sama Arga, ya?" Om Bima mulai menggodaku. "Om, sih, nggak nolak kalau punya menantu kayak kamu."

"Om! Siapa juga yang mau nikah sama keponakannya Om?" Aku memutar bola mata dengan kesal. "Eh, iya, Om mau ngomong apaan, sih, sampai ngajak aku keluar segala?"

"Kamu itu benar-benar kayak Wina. Selain penuh kejutan, juga selalu nembak langsung. Dor! Dor!" Om Bima meniru gerakan menembak dengan jari telunjuk dan jempolnya. "Tunggu sampai Om selesai makan, ya?"

"Yah, Om, lama." Aku kembali menyeruput es teh. "Sekarang aja. Sambil makan bisa, kan?"

"Dasar nggak sabaran." Om Bima meneguk air mineralnya. Tadi Om Bima ingin memesan teh, tapi aku larang. Makan nasi sambil minum teh bukan kombinasi yang baik. Terlebih saat menu makan kurang bervariasi dan tidak lengkap. Asam fitat yang terkandung di dalam teh dapat menghambat penyerapan zat besi yang ada di makanan.

"Dulu kamu pernah bingung kenapa Arga tinggal sama Om dan Eyang Uti, bukan sama orangtuanya?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku kira orangtuanya udah nggak ada. Soalnya, dulu pas pertama ketemu dia bilang ... papa-mama dia pergi." Aku menebalkan nada bicaraku pada satu kata terakhir.

"Waktu itu kami lagi main *bubbles* dan dia bilang pengin gelembung-gelembung itu bisa sampe ke papa dan mama dia. Jadi, aku kira orangtuanya udah meninggal. Memangnya orangtua Arga masih ada, Om?"

Sibuk mengunyah, Om Bima hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban atas pertanyaanku.

"Terus, kenapa dia nggak tinggal bareng mereka?"

"Keluarganya Arga itu rumit, Sha." Om Bima kembali meneguk air mineralnya. "Itu juga yang bikin dia punya pribadi yang sulit dan terobsesi jadi kuat."

"Rumit gimana, Om? Terus, hubungannya sama obsesi dia apa? Aku pikir dia pengin jadi kuat karena dulu dia pernah janji sama aku."

"Janji apa?" Om Bima sekarang terlihat bingung.

"Iya. Jadi gini, lho, Om. Dulu, Arga itu pernah janji bakalan jadi kuat buat ngelindungin aku. Terus, aku bilang nggak mungkin dia jadi kuat soalnya lawan Papa aja dia pasti kalah. Nah, terus dia janji kalau suatu hari nanti dia bakalan bisa ngalahin Papa."

Aku memainkan sendok dalam gelas es tehku. "Nah, aku pikir gara-gara janji itu dia terobsesi untuk jadi kuat dan nggak mau pindah kelas. Dia mau ada di kelas yang sama dengan Papa biar bisa ngalahin Papa."

"Bukan." Om Bima menepikan piring nasi gorengnya, sepertinya dia tidak lagi bernafsu untuk menghabiskannya. "Bukan itu alasan Arga terobsesi untuk jadi kuat. Alasan dia nggak mau pindah kelas mungkin iya karena papa kamu dan Om. Tapi, alasan kenapa dia tetap bertinju sampai sekarang bukan itu."

Rasa bersalah yang aku rasakan sejak beberapa minggu yang lalu menguap sebagian. Ucapan Om Bima membuatku sedikit lega. Setidaknya, bukan kesalahanku sepenuhnya, Arga memilih jalan yang sama dengan jalan yang dipilih Papa.

"Papanya Arga, abangnya Om, waktu Arga masih usia dua atau tiga tahun, Om lupa, pergi ninggalin Arga dan istrinya karena dia mau nikah sama selingkuhannya." Mata Om Bima yang tadi penuh dengan keceriaan mendadak dinaungi kesedihan. "Sejak itu, Arga jadi sering ditinggal di rumah, sementara mamanya kerja. Pelan-pelan Arga makin nggak keurus. Selain itu, Om baru tahu setelah Arga tinggal sama Om, Arga juga sering dipukul kalau mamanya stres, kecapekan, atau teringat sama suaminya."

"Itu berlangsung hampir selama tiga tahun sampai mamanya ketemu sama pria lain. Pria baik yang mau belajar mencintai Arga kayak anaknya sendiri." Om Bima menghabiskan air mineralnya. "Mamanya nikah lagi. Setelah pernikahan itu, sebenarnya bisa dibilang kondisi Arga lebih baik. Arga mulai berani berinteraksi dengan anak-anak sebayanya, ceria lagi, pokoknya sama kayak anak-anak lainnya."

"Tapi, pada saat Om dan Eyang Uti mulai bernapas lega, masalah datang lagi. Mamanya yang baru aja melahirkan, balik lagi jadi suka mukulin Arga. Kalau suaminya lihat, suaminya selalu berusaha ngehalangin dan ngingetin. Tapi, makin lama makin parah. Puncaknya Arga dikunci di luar karena mamanya nggak mau lihat Arga. Alasan mamanya, makin besar Arga makin mirip sama papanya dan mamanya nggak suka. Mamanya jadi ngelampiasin kebenciannya ke Arga."

"Itu alasan kenapa Arga tinggal sama Om Bima dan Eyang Uti?"

Om Bima menganggukkan kepalanya. "Butuh dua tahun sebelum Arga bisa bersikap normal. Selama dua tahun itu, Om dan Eyang Uti berusaha keras supaya Arga merasa aman dan disayang. Om masih ingat gimana histerisnya dia kalau merasa buat salah. Kesalahan sekecil apa pun dia langsung histeris. Dia takut dipukul dan disiksa karena kesalahannya.

"Makanya waktu dia bisa temenan sama kamu, Om senang banget. Sama senangnya waktu dia tertarik sama tinju. Om berharap tinju bisa bikin dia jadi lebih baik lagi."

Om Bima menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Tapi, ternyata Om salah. Dia bertinju karena dia pengin balas dendam sama orang-orang yang udah nyakitin dia. Orangtuanya."

"Sampai sekarang juga masih gitu?"

"Syukurnya udah nggak. Sejak Om tahu keinginannya itu, Om terus ingetin dia kalau tinju bukan alat balas dendam. Tinju nggak serendah itu. Awalnya dia nggak mau dengar, tapi Om bolak-balik bilang kalau yang disebut kuat itu bukan yang bisa mengalahkan lawan, melainkan seseorang yang bisa dihormati dan dihargai karena berhasil mengalahkan keinginan untuk balas dendam.

"Pikiran Arga jadi mulai terbuka. Pelan-pelan dia mulai belajar mengontrol kekuatannya agar nggak ngelukain orang lain. Dia belajar kalau tinju itu tentang disiplin, kerja keras, dan menghargai proses. Hal yang paling Om syukuri, dia menemukan keluarga barunya di tinju.

"Tapi, ternyata itu semua nggak bisa sepenuhnya menghilangkan trauma masa kecilnya. Sampai sekarang dia masih berusaha membuktikan keberadaannya, membuktikan bahwa dia kuat. Lebih kuat daripada orangtuanya yang dulu udah nyakitin dia."

"Jadi, itu alasannya, ya? Bukan karena dia udah janji sama aku?"

"Om nggak bisa jawab secara pasti. Cuma Arga sendiri yang bisa jawab pertanyaan kamu." Om Bima mengambil botol air mineral baru. "Tapi, rasanya kecil kemungkinan kalau alasan Arga karena janji itu. Mungkin iya, tapi nggak 100%.

"Arga nggak tahu, tapi Om sering merasa bersalah karena udah ngenalin tinju ke dia. Om nggak nyangka dia bakalan terobsesi kayak gini. Waktu itu Om cuma mikir kalau tinju bisa jadi alat dia untuk ngeluarin semua emosi negatif di dalam dirinya. Semua kemarahan, kebencian, perasaan kecil hati, kekecewaannya. Kalau tahu bakalan kayak gini ...."

Ternyata bukan cuma aku yang dihantui perasaan bersalah. Bukan juga cuma Mama. Ternyata Om Bima juga dihantui perasaan yang sama. Kami semua merasa bersalah karena alasan masing-masing. Perasaan itu yang membuat kami harus bahu-membahu berusaha menahan takdir agar tidak terulang.

"Om, setelah kejadian Papa, aku pernah minta Arga untuk berhenti jadi petinju. Tapi, dia nggak mau. Dia bilang tinju itu jalan hidupnya."

"Om tahu." Om Bima memainkan sisa nasi goreng dengan sendoknya. "Itu, kan, alasan kamu sama Arga marahan dan nggak berhubungan selama bertahun-tahun?"

"Iya," aku menatap gerobak penjual nasi goreng, "... dan sekarang aku makin kesel kenapa dulu dia nggak mau dengerin aku. Kenapa dulu dia nggak berhenti bertinju. Kalau dia berhenti, kan, semuanya nggak bakalan kayak sekarang."

"Kita nggak pernah bisa mengubah masa lalu." Om Bima masih memainkan nasi goreng di piringnya. "Sebesar apa pun kita menyesalinya, kita nggak akan pernah bisa mengubah masa lalu."

"Aku tahu, Om." Aku menghabiskan es tehku yang sudah tidak lagi dingin.

"Om juga harus minta maaf sama kamu." Om Bima menatapku dan untuk kali pertama aku melihat mata Om Bima penuh perasaan bersalah seperti ini. "Seharusnya Om melakukan ini bertahun-tahun yang lalu, tapi Om selalu menundanya dan meyakinkan diri bahwa saat itu kamu masih nggak ngerti."

"Minta maaf untuk apa, Om?"

"Om mau minta maaf untuk kematian papa kamu."

"Om nggak perlu minta maaf. Itu bukan salah Om. Bukan juga salah Mama. Itu takdir, Om."

"Nggak, Cha, kamu nggak ngerti. Meninggalnya papa kamu itu ... karena salah Om. Sepenuhnya salah Om."

Hening. Mulutku mendadak terkunci dan suaraku menghilang, sedangkan Om Bima terlihat bingung mencari cara terbaik mengucapkan apa pun yang ingin diucapkannya.

"Waktu tawaran perebutan gelar itu datang, Om yang membujuk papa kamu untuk menerimanya. Padahal, waktu itu papa kamu udah mau mengundurkan diri karena merasa sudah terlalu tua untuk bertanding secara profesional. Gara-gara bujukan Om, papa kamu menerima tawaran itu."

"Tapi ...."

"Om juga nggak mengawal diet papa kamu dengan baik." Om Bima terlihat sangat merasa bersalah. "Wina udah mengingatkan Om berkali-kali, meminta Om untuk menjaga diet papa kamu. Wina tahu kalau metabolisme tubuh papa kamu udah nggak sebagus dulu, jadi kemungkinan berat badan papa kamu melebihi limit kelas bantam itu besar.

"Tapi, Om ceroboh, Om nggak mengontrol dietnya dengan ketat. Sampai waktu penimbangan akhir, berat papa kamu melebihi limit. Nggak banyak, cuma 200 gram, tapi peraturan melarang pertandingan berlangsung. Papa kamu minta waktu selama beberapa jam sebelum penimbangan ulang."

"Minta waktu buat apa, Om?"

"Papa kamu ...." Om Bima terlihat sulit untuk menceritakannya. "Setengah jam sebelum penimbangan ulang, papa kamu ditemukan di sauna. Papa kamu berusaha mengurangi berat badannya dengan mengurangi cairan tubuhnya."

"Dan, cara itu berhasil." Suara yang keluar dari mulutku terasa serak.

*"Ma! Pertandingan Papa udah mau mulai!" Aku berteriak dari depan televisi. Hampir tengah malam dan seharusnya aku sudah tidur karena jam tidurku sudah lewat dari tadi. Tapi, khusus hari ini, Mama mengizinkanku untuk tidur telat. Tidak hanya itu, Mama juga memperbolehkanku untuk tidak masuk sekolah besok. Semua karena pertandingan Papa.*

*"Jangan berisik, Cha." Mama keluar dari dapur sambil membawa dua cangkir cokelat hangat. "Kamu nggak mau tetangga bangun karena dengar suara teriakan kamu, kan?"*

*"Maaf, Ma," aku berbisik. "Tapi, pertandingan Papa udah mau mulai!"*

*Mama tersenyum, lalu mengusap kepalaku dengan lembut. "Iya, Mama tahu. Yuk, kita nonton sambil berdoa supaya Papa menang dan segera pulang."*

*"Iya! Biar Papa cepat pulang dan bawa* bubbles *yang banyaaak buat Cha!"*

*Kamera menyorot Papa ketika Papa berjalan menuju ring. Tapi, ada yang aneh. Papa terlihat lebih kurus, mungkin karena aku sudah tidak bertemu Papa selama tiga bulan sejak Papa ke Amerika. Sebelum bertanding, Papa perlu latihan intensif dan juga melatih*

*tubuhnya beradaptasi dengan lingkungan tempat pertandingan berlangsung. Tapi ... Papa juga terlihat lemas, tidak terlihat bugar seperti biasanya. Papa terlihat seperti sedang sakit. Apa mungkin Papa memang sakit, tapi tetap memaksa untuk bertanding?*

*Menjelang akhir babak pertama aku menemukan jawaban dari pertanyaanku. Sebuah* uppercut *yang sebenarnya tidak terlalu kuat dan seakan dilepaskan asal-asalan karena putus asa, berhasil menjatuhkan Papa. Tubuh Papa terpelanting menabrak tali pembatas ring, lalu terbang sebelum akhirnya menyentuh lantai ring.*

*Wasit pertandingan menghitung sampai 10. Pada setiap angka yang diteriakkan wasit, aku meneriakkan doa agar Papa terbangun. Tapi, doaku sia-sia. Tuhan mendengarkan doaku, tapi memilih untuk tidak mengabulkannya.*

*Papa tidak pernah bangun lagi.*

"Maafin Om, Sha. Kalau aja Om lebih ...."

Aku menarik napas dengan lemah. "Udahlah, Om, kayak yang Om bilang tadi, kita nggak akan pernah bisa mengubah masa lalu."

"Detik ketika papa kamu terjatuh dan mencium matras adalah detik terburuk dalam hidup Om. Om kehilangan sahabat terbaik, tapi yang membuat perasaan Om semakin buruk itu karena Om membuat kamu kehilangan sosok papa."

"Aku sama Mama nggak pernah nyalahin Om." Aku berusaha untuk tersenyum walau pahit. Tragedi yang menimpa

Papa menyisakan perasaan bersalah yang berbeda di hati kami semua. Aku merasa bersalah karena tidak berhasil membuat Papa membatalkan penerbangannya. Mama merasa bersalah karena gagal memperhatikan kondisi fisik Papa, padahal itu wajar saja karena selama tiga bulan Papa berpisah dengan kami dan berlatih intensif di Amerika. Om Bima yang merasa bersalah karena merasa menjadi penyebab tragedi itu.

Dengan keadaan seperti ini, bagaimana kami bisa saling menyalahkan?

"Tapi ...."

"Sama kayak yang aku bilang ke Mama, bukan salah Mama, bukan salah Om, bukan salah aku, bukan salah siapa pun. Siapa yang bisa bersaing dengan takdir? Kita harus berhenti menyalahkan diri kita masing-masing, Om."

Aku mencoba menegakkan posisi dudukku, berharap mendapat kekuatan entah dari mana. "Daripada kita terus-menerus mikirin masa lalu, kenapa kita nggak menggunakan energi kita untuk merencanakan masa depan? Mikirin gimana caranya biar Arga nggak mengalami nasib yang sama dengan Papa, misalnya."

Untuk kali pertama sejak Om Bima bercerita tentang masa lalu Arga, beliau tersenyum. "Kadang-kadang Om lupa kalau kamu udah bukan anak-anak lagi. Tapi, omongan kamu yang barusan bikin Om sadar kalau kamu ternyata udah dewasa. Gun pasti bangga punya putri kayak kamu."

Ucapan Om Bima sukses membuatku tersipu. *Siapa yang tidak ingin menjadi anak yang bisa dibanggakan oleh orangtuanya?*

"Pulang, yuk, Om. Udah malam, kasihan Mama kelamaan nungguinnya."

"Oke, Om juga udah kenyang." Om Bima memanggil tukang nasi goreng dan menyelesaikan transaksi pembayaran sebelum menyalakan mesin mobil.

"Jadi, besok Om tetap akan ketemu kamu di sasana, kan?"

"Tentu aja! Bukannya memang itu alasan Om ngajak aku ke sini? Membuatku tetap jadi pengawas dietnya Arga."

"Apakah Om berhasil?"

"Sayangnya, iya. Tapi, dengan satu syarat, Senin minggu depan aku libur sehari, ya? Aku butuh waktu sebelum siap ngadepin kekeraskepalaannya Arga, terus juga karena ...."

Om Bima tersenyum lembut. "Dua hari juga boleh. Om tahu kamu kecapekan ngadepin Arga, kan? *Take your time*. Tapi, jangan lama-lama!"

Aku tertawa. "Sehari aja cukup kok, Om. Makasih, ya."

"Eh, minggu depan itu tanggal ... ah, ulang tahun kamu, ya?"

"Kok, Om tahu, sih?"

"Gimana bisa lupa, waktu kamu lahir dulu, Om ikutan heboh nemenin papa kamu. Pengalaman salah rumah sakit sampai teriak-teriak di ruang bersalin itu pengalaman yang nggak bisa terlupakan, deh."

"Salah rumah sakit? Teriak-teriak di ruang bersalin?" Aku menatap Om Bima penuh selidik.

"Detailnya kamu tanya ke mama kamu aja, deh." Om Bima tertawa. "Kalau Om yang cerita, bisa-bisa Om ketawa terus."

"Iiih! Apaan, sih? Om bikin aku penasaran, nih!"

Tawa Om Bima semakin lebar. "Yang pasti," Om Bima berusaha menghentikan tawanya, "kelahiran kamu adalah keajaiban dan kebahagiaan terbesar untuk papa dan mama kamu. Om adalah saksinya."

Aku tersenyum lebar karena ucapan Om Bima. Selama ini aku tahu bahwa Papa dan Mama menjadikanku sumber kabahagiaan mereka, tapi mendengar seseorang mengucapkannya, itu benar-benar pengalaman yang berbeda. Ada perasaan haru, bahagia, dan bangga yang meledak memenuhi dadaku.

Ini malam yang panjang. Malam yang membuatku semakin mengenal si Menye dan juga orang-orang terdekatku. Malam yang membuatku berterima kasih kepada Tuhan untuk semua kebaikan-Nya yang selama ini memenuhi hidupku.

Tuhan masih berbaik hati membiarkanku mengenal Papa. Walau Dia mengambil Papa lebih cepat, tapi Dia tidak lupa menyiapkan Mama yang luar biasa untukku. *Terima kasih, Tuhan.*

# 13

"Selamat ulang tahun, Sayang!" Mama masuk ke kamarku sambil membawa sebuah nampan yang terlihat berat.

Aku yang sedang asyik menonton salah satu film Barbie sambil bergelung santai di dalam selimut langsung mem-*pause* DVD dan bersiap turun dari tempat tidur. Tapi, Mama terlihat tak mengacuhkanku. Beliau menata bantal dan meletakkan nampan di atas tempat tidurku.

"Ini khusus untuk anak Mama yang ulang tahun hari ini." Mama duduk di sampingku dan menatapku penuh kasih. "Rasanya baru kemarin Mama ngelahirin kamu, Cha, eh, sekarang udah gede aja."

"Iya, dong! Masa aku jadi bocah terus?" Aku tertawa sambil memperhatikan sarapan yang disiapkan Mama. Semuanya makanan kesukaanku. Mulai dari *waffle* dengan taburan berbagai

buah sampai jus campuran wortel, tomat, dan nanas, tentu saja tanpa tambahan gula.

Sejak aku kecil, kami memang tidak pernah merayakan ulang tahunku dengan pesta yang meriah. Kami merayakannya dengan kebersamaan yang hangat. Dulu Papa dan Mama sengaja mengambil cuti agar bisa menghabiskan waktu bersama pada hari ulang tahunku. Setelah Papa tiada, aku dan Mama masih melanjutkan ritual kebersamaan ini.

"Kata Bima, kamu hari ini nggak ke sasana, ya?" Mama memperhatikanku yang mulai menikmati sarapanku.

"Iya," aku menjawab dengan mulut penuh potongan *waffle*. "Sengaja. Biar bisa bareng Mama terus, juga pengin santai seharian."

"Untung banget, ya, ulang tahun kamu pas Senin, jadi Mama nggak perlu ngambil cuti." Mama menyalakan kembali *DVD player*. "Ini cerita Barbie yang mana?"

"Klinik, kan, sekarang udah bisa Mama tinggal." Aku memeluk pinggang Mama. "Ini? *The Princess and The Pauper*."

"Ya ampun, Cha! Ini, kan, udah sering banget kamu tonton, nggak ada film yang lain?"

"Ada. Tapi, yang ini ...." Aku tidak menyelesaikan ucapanku karena mendadak *smartphone* Mama berbunyi. "Siapa, sih, Ma?" aku bertanya penasaran. *Siapa yang menelepon sepagi ini? Kabar buruk, kah?*

"Rama," Mama memberi tahu sambil menjawab panggilan yang masuk ke *smartphone*-nya. "Halo ... iya, Ram, kenapa?"

Selama beberapa menit Mama berbicara dengan Kak Rama melalui telepon dan aku kembali asyik menikmati sarapan yang Mama siapkan. Dari ekspresi Mama sepertinya tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Mungkin ada yang ingin dibicarakan Kak Rama terkait kondisi salah seorang pasien.

"Cha, kalau udah sarapan kamu langsung siap-siap, ya." Mama meletakkan *smartphone*-nya di atas meja nakas di samping tempat tidurku.

"Siap-siap? Memangnya kenapa? Kak Rama kenapa?" Aku menghabiskan jus buah yang tersisa.

"Nggak kenapa-kenapa." Mama tersenyum lebar melihat kebingungan dan kepanikanku. "Barusan Rama minta izin ngajak kamu pergi. Katanya dia udah nyiapin hadiah buat kamu."

"Terus, Mama bolehin?"

"Hm, iya, kenapa? Kamu nggak mau keluar bareng Rama?" Mama mengambil *smartphone*-nya. "Perlu Mama telepon dan batalin sama Rama?"

"Nggak!" Aku melompat turun dari tempat tidur dan langsung berlari menuju kamar mandi.

Secepat mungkin aku mandi dan bersiap-siap. Aku tidak ingin ketika Kak Rama sampai dan aku masih belum siap. Kak Rama memang tidak pernah protes kalau harus menungguku, tapi aku merasa tidak nyaman menyia-nyiakan waktu orang lain. *Kira-kira apa, ya, hadiah yang disiapkan Kak Rama? Duh, nggak sabar!*

Tepat pukul 7.00 pagi, Kak Rama sudah sampai dan setelah sekali lagi meminta izin sekaligus pamit ke Mama, kami langsung berangkat. Beberapa kali aku bertanya kami akan ke mana, tapi Kak Rama tidak menjawab. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Hari ini Kak Rama penuh rahasia.

"Aku tahu! Kita pasti mau ke Pulau Tidung lagi, kan?" Aku langsung menebak ketika mobil Kak Rama memasuki Pelabuhan Muara Angke.

"Salah." Kak Rama menarikku menuju salah satu kapal yang sudah menunggu.

"Terus, ke mana?"

"Salah satu tujuan yang ada di *bucket list*-mu tahun ini."

"Eh? Ke mana?" Aku bertanya sambil berpikir. *Bucket list*-ku tahun ini?

"Alam Kotok," Kak Rama menjawab singkat tepat ketika kapal mulai meninggalkan pelabuhan.

"Ya ampun, Kak! Waktu itu aku cuma spontan karena lihat foto pemandangan pulau itu di majalah *travelling*!"

"Jadi, nggak mau? Kita suruh kapalnya putar balik?"

"Nggak! Nggak! Nggak, Kak, aku mau banget ke Alam Kotok! Tadi aku kaget aja, kok, Kakak ingat."

Kak Rama tertawa melihat reaksiku yang sedikit berlebihan. "Iya, Kecil, nggak mungkin juga, kan, aku minta kapalnya putar balik?"

"Eh, iya juga, ya? Aku bego banget!" Aku ikut menertawakan kebodohanku.

Perjalanan dari Muara Angke menuju Alam Kotok memakan waktu selama hampir tiga jam. Tidak sedetik pun aku merasa bosan atau mengantuk. Selain karena terlalu bersemangat, juga karena asyik mengobrol bersama Kak Rama sambil menikmati camilan yang disediakan di kapal. Tidak hanya mengobrol atau bercanda, kami juga asyik mengabadikan kenangan dengan berkali-kali *selfie*.

Perjalanan ini semakin menyenangkan karena tidak sekali pun Kak Rama bertanya atau membahas pekerjaanku. Hari ini aku ingin melupakan semua yang berhubungan dengan pekerjaanku, bukan, semua yang berhubungan dengan si Menye lebih tepatnya. Hari ini terlalu berharga untuk dirusak olehnya.

*Omooo!* Pemandangan yang menyambutku ketika kapal yang kami tumpangi merapat membuatku kagum. Mungkin surga itu seindah ini, atau bahkan jangan-jangan ini memang bagian dari surga yang terjatuh ke Bumi. Garis pantai berpasir putih, deburan ombak yang mengalun lembut, deretan pohon cemara yang rimbun dengan latar langit biru dan gumpalan awan, sempurna! Tidak membutuhkan banyak waktu untuk membuatku mencintai pulau ini.

"Ini cantik banget, Kak." Aku melompat turun dari kapal, tentu saja dengan bantuan Kak Rama. "Lebih cantik daripada yang aku lihat di majalah!"

"Suka?" Kak Rama bertanya sambil berjalan di sampingku.

"Suka? Aku suka banget!" Aku berjalan secepat mungkin karena tidak sabar ingin merasakan sensasi ombak menyentuh kakiku.

Kak Rama tersenyum lebar sambil mengusap kepalaku lembut. "Oke, kalau gitu nanti kita makan siangnya di pantai aja, ya?"

"Memangnya kita bawa bekal?" Aku mengedarkan pandanganku dan sejauh yang kulihat tidak terlihat kedai atau warung yang menjual makanan.

"Udah termasuk dalam paket. Kita tinggal bersenang-senang menikmati pulau ini." Kak Rama membuka sepatu sandal yang dikenakan kemudian berlari menuju pantai. "Kecil, sini!"

Aku melepaskan sepatuku secepat mungkin, lalu berlari menyusul Kak Rama. "Tunggu, Kak!"

Kak Rama menyiramkan air laut ke arahku sebelum kembali berlari menjauh dari tempatku berdiri. Aku berusaha menghindar, tapi sepertinya percuma karena air laut sudah membasahi bajuku.

"Kak! Aku nggak bawa baju ganti!" Aku berteriak kesal dan berlari menyusulnya dengan satu tujuan, balas dendam. Dia membuat bajuku basah, aku harus membalas dengan membuatnya basah kuyup!

"Kak! Berhenti!" Aku mulai menyiramkan air laut ke arahnya. "Awas, ya!"

Selama beberapa menit kami saling menyiramkan air laut, tentu saja sambil tertawa diselingi jeritan. Lebih tepatnya aku yang menjerit dan Kak Rama yang tertawa tanpa henti. Jangan ditanya lagi kabar bajuku atau baju Kak Rama. Kami basah kuyup!

Aku kembali berusaha untuk menghindar dari air yang disiramkan Kak Rama, tapi karena terburu-buru aku tidak memperhatikan pijakanku hingga keseimbanganku goyah. Untung sedetik sebelum terjatuh aku sempat meraih tangan Kak Rama.

"WHOA! Kecil, kamu ...." Ternyata Kak Rama tidak sigap menerima tambahan beban tubuhku, dia langsung terjatuh dan aku ikut tertarik bersamanya.

"Duh! Basah semua, deh!" Aku berteriak kesal, tapi langsung berganti dengan tawa. "Kok, kita bisa jatuh, sih?"

"Kamu, sih, buru-buru sampai nggak lihat-lihat." Kak Rama ikut tertawa, lalu pelan-pelan tatapannya semakin lembut dan tawanya berganti dengan senyuman penuh ketulusan. "Selamat ulang tahun, Kecil. Makasih karena kamu ada dalam hidup aku."

"Aku juga ...." Aku tak mampu menahan senyum bahagia.

"Jangan pernah berubah, ya, Kecil?"

"Nggak bakalan." Tanpa berpikir aku menjawab pertanyaan Kak Rama. "Aku janji aku nggak akan pernah berubah, Besar."

Kak Rama menarik napas panjang, lalu mengusap kepalaku dengan lembut. "Yak! Selesai! Sekarang waktunya kita senang-senang lagi! Kamu bawa baju ganti, nggak?"

"Nggak, lah!" Masih terduduk, aku menyiramkan air ke arahnya. "Siapa suruh sok ngerahasiain tujuan kita?"

"Sori." Kak Rama membalas menyiramkan air ke arahku. "Nanti kita beli kaus di *gift shop*-nya *resort*, deh."

"*Great!* Aku dapat hadiah ulang tahun berupa kaus yang dibeli di *gift shop*." Aku mengerling. "Keren," dengusku kesal.

Tawa Kak Rama langsung pecah mendengar ucapanku. "Bukan hadiah ulang tahun, melainkan pelengkap hadiah ulang tahun. Jadi, mau apa nggak, nih?"

"Ya, mau, lah! Kakak nggak lihat aku udah basah gini?" Aku menatapnya dengan kesal.

"Iya, kali aja nggak mau." Kak Rama masih tertawa.

"Jadi mau beliin atau nggak, nih?" Aku berdiri setelah menyiramkan air laut ke arah Kak Rama.

"Ngajak perang lagi, nih?" Kak Rama ikut berdiri dan balas menyiramkan air laut.

Aku dan Kak Rama kembali larut dalam perang air laut diiringi dengan tawa dan tentu saja jeritanku. Sepanjang pagi kami bermain air di tepi pantai. Kak Rama bahkan sempat *snorkeling* di sekitar pantai, sementara aku membangun istana pasir. Ini ritual kecil setiap kali aku bermain ke pantai. Setelah selesai membangun istana pasir, dengan tidak sabar aku

akan menunggu ombak menghancurkannya. Terdengar aneh mungkin, tapi ini yang Papa ajarkan ketika aku kecil. Manusia itu sama seperti istana pasir, mau dibangun sebagus atau setinggi apa pun akan ada saatnya untuk hancur. *Zero to zero* bukan *zero to hero.*

Menjelang siang kami menyantap hidangan makan siang di pantai seperti yang dijanjikan Kak Rama. Makan di pantai memberikan sensasi piknik yang berbeda. Rasa makanan menjadi lebih lezat, eh, tapi mungkin ini karena kebetulan aku sedang lapar setelah bermain di pantai. Tapi, apa pun alasannya, ini salah satu pengalaman makan yang menyenangkan untukku.

Setelah makan siang, karena Kak Rama masih capek setelah *snorkeling*, jadi kami hanya berjalan-jalan di sekitar dermaga. Ternyata pemandangan dari dermaga pulau ini tidak kalah indahnya. Tentu saja aku memanfaatkan keindahannya dengan mengajak Kak Rama ber-*selfie* ria dan beberapa kali memotret pemandangan di sekeliling kami. Aku ingin mengabadikan hari ini sebanyak mungkin.

Matahari sudah jauh condong ke barat ketika kami menaiki kapal untuk kembali ke Jakarta. Rasanya masih belum puas melarikan diri dari Jakarta, masih belum cukup menikmati keindahan Alam Kotok, tapi besok sudah ada rutinitas yang menunggu.

"Kamu ngapain, Kecil? Masuk, yuk, nanti kamu masuk angin." Kak Rama menyusulku ke dek kapal yang terbuka.

"Aku lagi dengerin suara ombak yang datang dari jauh. Mungkin gini, ya, suara nyanyian putri duyung yang ada di dongeng-dongeng. Indah sekaligus menyedihkan."

"Mungkin." Kak Rama berdiri di sampingku dengan mata menatap pulau yang sudah jauh kami tinggalkan. "Sori kita nggak bisa lihat *sunset*. Kapan-kapan kalau kita liburan lagi, aku janji kita bakalan *sunset hunting* sampai kamu puas."

Aku menggelengkan kepalaku, lalu tersenyum menatapnya yang berdiri di sampingku. "Makasih, ya, Kak. Aku suka banget hadiah dari Kakak."

Kak Rama membalas senyumku dan untuk beberapa saat kami terperangkap dalam keheningan. Hanya deru ombak bercampur suara mesin kapal yang terdengar. Tapi, seperti biasa aku sangat menikmati keheningan ini. Ada perasaan tenang dan bahagia yang menghangatkan hatiku.

Setelah pulau yang baru kami tinggalkan ditelan pemandangan air laut, kami masuk ke bagian dalam kapal. Sepanjang sisa perjalanan aku habiskan dengan tidur. Sebenarnya aku tidak bermaksud untuk tidur, tapi sepertinya aku benar-benar kelelahan setelah seharian bermain di pantai.

Aku terbangun ketika kapal merapat di dermaga Muara Angke, tapi kembali tertidur setelah duduk di mobil Kak Rama, bahkan sebelum mobil Kak Rama meninggalkan area parkir. Sepertinya, aku benar-benar kelelahan.

"Kecil, bangun." Kak Rama menepuk pipiku pelan. "Kecil, bangun atau Kakak cubit hidung kamu!"

Samar aku merasakan tepukan di pipiku, tapi kesadaranku baru benar-benar kembali ketika mendengar ancaman Kak Rama.

"Eh! Kak." Aku mengusap mata. "Kenapa? Udah sampai, ya?"

"Iya." Kak Rama kembali menepuk pipiku. "Kita udah sampai."

"Kok cepat?" aku bertanya bingung karena rasanya baru beberapa menit berlalu sejak aku tertidur di mobil Kak Rama.

"Tidur, ya, nggak mungkin berasa apa-apa." Kak Rama tertawa pelan. "Biar nggak cepat, gimana kalau lain kali kamu yang nyetir?"

"Ogah!" aku menjawab cepat sambil mencari sepatu yang tadi aku lepaskan. "Makasih, ya, Kak. Hari ini aku senang banget."

"Aku senang kalau hari ini berhasil bikin kamu senang." Kak Rama tersenyum lembut. Jenis senyuman yang selalu menghadirkan rasa hangat setiap kali aku melihatnya.

"Ini ulang tahun terbaik di dunia. Makasih karena udah bikin hari ini sempurna, Kak." Aku membalas senyuman Kak Rama. "Kakak mau mampir?"

"Nggak, besok aja aku mampirnya." Kak Rama menarik kausnya. "Udah nggak enak, lengket karena air laut."

"Oke. Tapi, langsung pulang, ya, jangan mampir-mampir." Aku mengambil tasku dari jok belakang. "Terus, langsung istirahat."

"Siap, Kecil!" Kak Rama menjawil hidungku. "Oh iya, hampir lupa." Kak Rama membuka *dashboard* mobilnya. "Buat kamu."

"Ini apa?" Aku terlalu terkejut sampai mengeluarkan pertanyaan bodoh.

"Ini kado ulang tahun buat kamu dari aku." Kak Rama menarik tanganku dan meletakkannya di atas telapak tanganku. "Bukanya nanti aja, ya."

"Kenapa? Aku buka sekarang aja, ya?"

"Nanti aja. Jangan di depan aku." Kak Rama menggaruk kepalanya. "Tapi, kalau udah buka, langsung hubungi aku."

"Tapi ...."

"Jangan dibuka sekarang, ya!"

Aku menimbang kado itu beberapa saat sebelum akhirnya memasukkannya ke dalam tasku. "Makasih, Kak. Jadi nggak enak karena dapat dua kado."

Kak Rama tertawa. "Balasnya waktu aku ulang tahun, Kecil. Tiga kado juga aku terima."

"Ogah! Rugi di aku, dong?" Aku ikut tertawa dan turun dari mobil. "Kakak beneran nggak mau mampir?"

"Nggak, salam aja buat Tante Wina, ya?"

Aku mengiyakan permintaannya dengan menganggukkan kepala, lalu menutup pintu mobilnya dan langsung berjalan masuk menuju rumah. Aku hafal kebiasaan Kak Rama, dia tidak akan pergi sebelum memastikan aku masuk dengan selamat ke rumah.

Hari ini aku bahagia dan tidak akan pernah aku lupakan. Bukan karena ini hari ulang tahunku, melainkan karena aku mendapatkan berbagai kado yang luar biasa dari orang-orang yang aku sayang. Dari Mama dan Kak Rama. Niken juga sudah memberitahuku melalui *chat* WhatsApp bahwa dia sudah menyiapkan kado, tapi baru bisa diberikan ketika kami bertemu untuk bimbingan.

Ya, satu hal lagi yang menyebalkan sejak aku jadi pengawas diet si Menye, aku tidak punya waktu untuk *hang out* bersama Niken. Padahal, sebelumnya dua atau tiga kali dalam seminggu pasti aku keluar bersama Niken. Entah untuk sekadar ngopi cantik, makan, atau nonton. Sesekali kami juga keluar bertiga, bersama Kak Rama. Tapi, sekarang aku cuma bisa ketemu Niken ketika bimbingan. Untung saja dosen pembimbing kami sama.

"Aku kira kamu nggak masuk karena masih marah gara-gara kejadian kemarin, nggak tahunya cuma karena pengin jalan sama cowok."

*DEG!* Aku langsung menghentikan langkah dan membalikkan badan ke arah sofa ruang tamu yang tadi aku lewati begitu saja. Karena buru-buru ingin segera mandi dan beristirahat, aku tidak memperhatikan bahwa ada orang di ruang tamu. Bukan sembarang orang, melainkan orang yang paling tidak ingin aku temui hari ini. Si Menye.

"Kamu ngapain di sini?" aku bertanya dengan ketus sambil berusaha tidak mengacuhkan sindirannya.

"Nungguin kamu." Dia menatapku dengan tajam dan dingin.

"Ngapain kamu nungguin aku? Aku nggak ingat kita janjian," aku membalas dengan sama dinginnya.

"Kamu nggak datang ke sasana." Cara dia mengatakannya membuatku merasa bersalah.

"Aku udah bilang sama Om Bima kalau hari ini aku nggak masuk."

Tatapannya semakin dingin. "Kamu pengawas dietnya aku, bukan Om Bima. Lain kali kalau mau nggak datang," dia mengangkat kepalanya dengan angkuh, "bilang ke aku, bukan ke Om Bima."

"Kamu mau berlagak jadi bos?" Sikapnya selalu berhasil membuatku menunjukkan sisi terburukku. "Asal kamu tahu, kemarin aku udah mau berhenti, tapi Om Bima berhasil membuatku berubah pikiran. Sekarang, dengan sikapmu yang kayak gini bikin aku nyesal udah berubah pikiran."

"Kamu mau berhenti?" Dia mengangkat alisnya seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja aku ucapkan.

"Mungkin. Kenapa?" Aku membalas tatapan matanya. "Senang? Itu, kan, yang kamu mau? Kalau aku berhenti, kamu bisa balik ke diet nggak jelasmu itu."

"Aku ke sini bukan mau bertengkar, Sha." Seingatku ini kali pertama dia menyebut namaku. *Ada apa?*

"Oh, ya? Tumben," balasku sinis. "Terus, kamu mau ngapain ke sini?"

"Minta maaf." Singkat dan sama sekali tidak terdengar tulus. Tanpa emosi.

"Hah? Aku nggak salah dengar? Kamu? Kamu mau minta maaf?"

"Iya, kenapa?" Dia kembali menatapku dengan tajam.

"Kenapa? Disuruh Om Bima?"

Dia masih menatapku dengan tajam dan untuk beberapa saat aku berpikir dia akan pergi tanpa pernah menjawab pertanyaanku. Tapi, ternyata aku salah. "Aku minta maaf karena kemarin udah bikin kamu marah. Tindakanku kelewatan."

"Terus, kamu berharap aku maafin, gitu?"

Dia mengangkat bahunya dengan ringan. Semacam pernyataan bahwa dia tidak peduli aku memaafkannya atau tidak, yang penting dia sudah berusaha untuk melakukannya. Sikap macam apa itu? Apa dia tidak pernah diajari bahwa meminta maaf harus dilakukan dengan sepenuh hati?

"Aku pulang." Dia bangun dari duduknya dan berjalan menuju pintu, lalu keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Benar-benar menyebalkan! Dia persis seperti jelangkung, cuma bedanya dia datang tak diundang dan pulang tidak pamit. Dia sukses merusak hari bahagiaku. Aku sudah berusaha melukis hari ini dengan indah dan ketika akan selesai dia menumpahkan

sekaleng cat hitam ke atas lukisanku. Semua keindahan yang aku bangun dengan susah payah hilang tak berbekas!

"Apa lagi?" Aku langsung bertanya dengan ketus ketika tanpa terduga dia membalik badan.

"Lupa." Tanpa merasa bersalah atau merasa canggung dengan sikapku, dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan meletakkannya di atas meja tamu. "Selamat ulang tahun."

Kemudian, dia kembali menghilang di balik pintu. Begitu saja. Tanpa menungguku membalas ucapannya.

Dia pergi meninggalkan aku yang terpaku menatap tidak percaya kado yang ditinggalkannya di atas meja. Dia, ingat? Si Menye itu, dia ....

*Tadi beneran si Menyebalkan, kan? Bukan ....*

# 14

Aku melangkah pelan membawa mangkuk besar berisi *salad* sayur dan buah. Ini pelengkap menu makan malam. Bukan buat si Menye karena dia tidak mungkin mampu menghabiskan *salad* sebanyak ini. *Salad* ini untuk seluruh anggota sasana. Hari ini aku memutuskan untuk membuatkan mereka makan malam.

*Mood*-ku lagi baik karena beberapa minggu belakangan bisa dibilang berjalan dengan baik. Selama beberapa minggu, sejak hari ulang tahunku, semua berjalan dengan baik. Cukup baik, lebih tepatnya. Aku masih harus memaksa si Menye untuk menghabiskan makanannya, tapi dia sudah tidak lagi berpura-pura melupakan jadwal makannya. Setidaknya, sekarang dia selalu datang ke ruang makan setiap jam makan. *On time*.

Tapi, bukan berarti mendadak dia menjadi lebih ramah. Itu tidak mungkin. Dia masih tetap dingin dan menjaga jarak.

Lebih sering mendiamkan atau menatapku tajam. Dia sama sekali tidak pernah menyinggung tentang ucapan dan kado yang ditinggalkan begitu saja di meja tamuku. Tidak sedikit pun. Itu membuatku belum menemukan waktu yang tepat untuk mengucapkan terima kasih atas kadonya.

Sebuah kalung dengan liontin berbentuk kupu-kupu dari perak.

Dia masih ingat.

Dulu, ketika masih kecil setiap kali melihat kupu-kupu aku tidak bisa menahan diri untuk mengejar dan menangkapnya meski selalu gagal. Makhluk mungil bersayap indah itu selalu menarik perhatianku. Bahkan, aku sempat berpikir ingin berubah jadi kupu-kupu. Pemikiran konyol itu tentu saja ditertawakan Arga. Katanya, *"Jangan jadi kupu-kupu lah, Sha, nanti aku yang repot harus ngejar-ngejar kamu."*

Ucapan Arga berhasil membuat aku melupakan keinginan menjadi kupu-kupu. Tapi, dia tidak berhasil membuatku berhenti mengejar kupu-kupu. Sampai dia berjanji akan memberikanku kalung berliontin kupu-kupu kalau kami sudah dewasa.

Dia masih ingat. Dia ingat semua janji yang pernah diucapkannya. Dan. sekarang ketika kami bertemu kembali, dia berusaha untuk menepatinya. Satu per satu. Semuanya. Sementara aku memilih untuk melupakan semua tentang dia hanya karena dia tidak ingin menambah satu janji baru.

Aku merasa sangat bersalah kepadanya. Juga merasa egois karena melupakan kenangan kami.

*Bruk! Bruuuk! Bruuuk!!!*

Ada apa? Suara benda yang berjatuhan mengejutkanku. Ini memang masih jam latihan di sasana, tapi selama ini, seheboh apa pun mereka latihan, tidak pernah sampai seribut ini. Suara latihan mereka tidak sampai terdengar ke ruang makan.

*Bruuuk!*

Lagi. Suara benda jatuh kembali terdengar. Aku jadi semakin penasaran. Dengan tergesa aku meletakkan mangkuk *salad* di atas meja dan berjalan menuju ruang latihan karena aku yakin keributan ini berasal dari sana. Pada jam seperti ini, cuma ruang latihan yang sedang digunakan.

Aku semakin kebingungan ketika sampai di ruang latihan. Aneh. Tak satu pun anggota sasana berada di dalam ruang latihan. Mereka semua justru berkerumun di sekitar pintu ruang latihan sambil berusaha mengintip ke dalam. Ini kali pertama terjadi. *Ada apa?*

"Ada apaan, sih?" Aku berjinjit di antara anggota sasana, berusaha untuk melihat apa yang terjadi di dalam, tapi sulit karena mereka tidak hanya lebih besar, tapi juga lebih tinggi daripadaku.

"Duh," aku berusaha menyeruak ke depan, "... ini ada apa, sih?"

"Sha, Asha." Bob yang kali pertama menyadari kedatanganku langsung berteriak memanggil dan menarik lenganku. "Kamu ngapain di sini?"

"Penasaran. Ada apaan, sih? Suaranya sampai ke ruang makan, lho." Aku berusaha untuk maju, tapi Bob kembali menarik lenganku. "Siapa yang lagi latihan? Arga?"

"Kamu jangan di sini, mending balik ke ruang makan." Entah kenapa Bob terlihat khawatir. "Sha, aku serius, kamu balik ke ruang makan aja, ya? *Please*."

"Memangnya kenapa? Di dalam lagi berdarah-darah gitu, ya?" Aku kembali berusaha untuk mengintip.

"Nggak, tapi ...."

"Aku mau masuk." Aku melepaskan lenganku dari genggamannya dan berjalan masuk ke ruang latihan. Aku penasaran, dan semakin penasaran karena sikapnya Bob. *Memangnya ada apaan, sih?*

Arga di dalam. Sendirian. Dia tidak sedang berlatih atau *sparring* sampai berdarah-darah seperti yang aku bayangkan. Dia sedang melemparkan berbagai peralatan latihan ke lantai. Dari ekspresinya aku bisa menebak bahwa dia sedang kesal sekaligus marah. Tapi, kenapa? Apa yang membuatnya sekesal ini?

"Kamu kenapa?" Aku berusaha merebut *mitt* yang akan dilemparkannya. Berhasil. Tapi, percuma karena dia segera mengambil *mitt* yang lain, kemudian membantingkannya sekuat tenaga ke lantai. Tidak berhenti sampai di situ, dia segera mengambil sarung tinju yang kemudian juga dibantingkannya. Dengan penuh kemarahan.

"Kamu udah gila, ya?" Aku berusaha menahan tangannya sebelum dia sempat mengambil alat latihan yang lain dan

membantingkannya ke lantai seperti sebelumnya. "Kamu bikin semua orang takut."

Dia menyentak tanganku dengan kasar dan melirik sinis. "Mau apa lagi kamu? Mau ngelarang aku lagi? Masih belum puas?"

"Kamu ngomong apaan? Aku nggak ngerti!" Aku membalas tatapannya dengan bingung.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia berjalan menuju timbangan. Aku langsung mengikutinya dengan bingung. *Kenapa lagi, sih, ini?*

"Kamu lihat." Singkat dan dingin.

Aku memperhatikan angka timbangan dengan teliti. "Berat kamu turun. Bagus, dong. Terus, kenapa kamu banting-banting barang kayak gini?"

"Tapi, turun segini itu nggak ngaruh sama sekali!"

"Iya, tapi, kan, cuma dikit lagi sampai ...."

"Dikit? Dikit lagi kamu bilang?" Dia menendang timbangan itu. "Kamu dan Tante Wina, kalian itu sama! Seharusnya, dari awal aku nggak perlu ngikutin diet yang dibikin Tante Wina! Nggak berguna!"

Dia mengambil sepasang sarung tinju yang tadi dibantingnya, lalu mengenakannya. "Tapi, itu memang kebodohanku. Aku bodoh karena percaya sama Tante Wina. Aku lupa dia udah pernah gagal sebelumnya. Dia udah gagal ngurusin dietnya Om Gun, kan?"

"ARGA! Jaga omongan kamu!"

"Kenapa? Aku salah ngomong? Nggak, kan?" Dia berteriak di sela melepaskan pukulan ke samsak. Setelah beberapa pukulan, dia menangkap samsak dengan pelukannya dan kembali menatap ke arahku dengan sinis. "Kenapa? Bener, kan, Om Gun meninggal karena Tante Wina yang nggak becus ngatur dietnya!"

"Kamu ...."

"Aku apa? Sebelum ini nggak ada yang berani nyampein kenyataan ke kamu, heh?" Arga berjalan mendekat, lalu membungkuk di hadapanku hingga matanya sejajar dengan mataku. "Maaf. Tapi, aku bukan cowok sok baik kayak pacar kamu!"

"Kamu kelewatan! Kamu tahu kalau bukan gitu kenyataannya! Bukan Mama yang bikin Papa meninggal! Bukan ...."

"Bukan?" Sinis, datar, dan dingin. "Terus, apa penyebabnya? Oh! Aku tahu! Om Gun meninggal karena dia terlalu tinggi menilai dirinya sendiri. Udah tahu kondisinya menurun karena dia udah nggak sefit dulu, tapi bukannya mundur malah nerima pertandingan perebutan gelar!"

*Plak!*

Sekuat tenaga aku menampar pipinya. Sangat kuat sampai tanganku pun terasa sakit karenanya. Tapi, aku tidak peduli. Dia pantas mendapatkan tamparan itu. Bahkan, dia pantas mendapatkan lebih dari satu tamparan.

*Plak! Plak!*

Tanganku perih karena menampar pipinya sekuat mungkin berulang-ulang. Kali ini dia sudah sangat kelewatan. Dia menghina Papa, Mama, dan Kak Rama, orang-orang yang paling berarti dalam hidupku.

"SETOP!" Dia menangkap tanganku dan mendorongku hingga punggungku dan dinding tidak lagi berjarak.

"Kamu pikir karena kamu cowok, karena kamu petinju, karena kamu lebih kuat daripada aku, terus aku nggak berani ngelawan kamu? Nggak berani nampar kamu?" Aku berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya.

"Ga! Arga! Kamu udah kelewatan!" Ryan bersama Bob masuk dan berusaha menarik Arga menjauh dariku. "Ga, dia itu cewek! Dia Asha, Ga! Kamu gila? Lepasin dia, Ga! WOI! Kamu dengar nggak, sih?!"

"Keluar! Kalian berdua, KELUAR!" Arga menatap kedua sahabatnya. Tegas dan tajam.

"Ga, lepasin dia." Suara Bob terdengar lebih pelan, tapi jauh lebih tegas. "Itu Asha!"

"Aku bilang, keluar! Ini urusan aku sama dia! Kalian nggak perlu ikut campur!"

Bob dan Ryan bergeming. Mereka menatapku dengan campuran perasaan kasihan dan rasa bersalah. Tapi, mereka tidak mampu melakukan apa pun. Di sasana ini, semua orang segan kepada si Menye.

"KELUAR! Kalian lihatin apaan? Mau nolongin cewek manja ini? Nggak perlu!"

"Tapi, Ga, itu Asha!" Ryan balas berteriak.

"AKU BILANG KELUAR! Dengar, nggak? KELUAR!!!"

Genggamannya mengendur dan aku langsung menggunakan kesempatan itu untuk melepaskan tanganku dari genggamannya. Dia menggenggam tanganku begitu kuat hingga membiru.

"Kamu jahat! Kamu nggak punya perasaan!!! Kamu kelewatan!" Aku mulai berteriak sambil memukul dadanya berkali-kali. "Aku nggak akan pernah ngebiarin kamu ngehina orang yang aku sayang. Apalagi Papa!"

"Jangan. Pernah. Hina. Papaku!" Aku berteriak dan kembali menampar pipinya untuk melampiaskan kemarahanku.

"Siapa yang menghina papa kamu?" Pelan dia mengusap pipinya yang baru terkena tamparanku. "Aku cuma ngomongin kenyataan!!!"

"Kenyataan yang mana?! Kamu nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi! JANGAN PERNAH SOK TAHU!"

"Sok tahu? Siapa yang sebenarnya sok tahu? Aku, apa kamu?" Dia membentak dan refleks aku mundur karena tatapannya hingga punggungku kembali menabrak dinding.

"Kamu sama Tante Wina yang sok tahu, bukan aku! Sok mau ngatur pola makan dan dietnya orang lain. Padahal, kalian tahu apa? Bantuin orang terdekat kalian aja kalian nggak bisa, tapi sok mau bantuin orang lain!"

"Diam kamu, Ga!" Aku balas berteriak kesal. "Kalau kamu memang nggak mau dibantu, bilang terus terang! Bilang!" Aku

berusaha menahan air mataku. Menangis di depan pria ini berarti menjatuhkan harga diriku!

"Bilang! Bukan gini caranya! Bukan malah menghina keluargaku dan ngomong nggak jelas kayak gini!"

"Dari awal aku nggak pernah bilang kalau aku butuh bantuan kamu atau bantuan dari Tante Wina! Kalian yang maksa pengin bantu! Ingatan kamu belum rusak, kan?"

Dia kembali menatapku dan mendadak aku menggigil kedinginan seakan udara di sekeliling kami membeku. "Dengar, ya, hal terakhir yang aku butuhkan adalah bantuan dari kamu dan Tante Wina!"

Aku menarik napas panjang. Berusaha sekuat tenaga untuk menahan tangisan. "Aku juga nggak pernah mau membantu orang yang nggak pengin dibantu. Aku nggak akan pernah membantu orang yang nggak punya hati sampai tega menghina orang yang perhatian sama dia!"

"Bagus kalau gitu!" Dia balas berteriak. "Akhirnya, kita punya keinginan yang sama, kan? Terus, ngapain kamu masih di sini?"

Dia kembali terdengar sinis dan dingin. "Pergi!"

Selama beberapa detik aku menatapnya. "Aku memang mau pergi. Aku muak lihat kamu!"

Dengan langkah pasti aku berjalan keluar ruang latihan. Mulai hari ini, mulai detik ini, terserah dia mau melakukan apa, aku tidak peduli! Terserah bagaimana cara dia memperlakukan tubuhnya. Aku sudah tidak lagi peduli. Itu bukan lagi urusanku.

Aku salah, dia tidak menyebalkan. Dia setan yang tidak berperasaan!

Setelah mengambil barang-barang, aku langsung meninggalkan sasana Om Bima. Aku memilih untuk menunggu taksi yang sudah aku pesan di depan sasana. Karena, aku tidak ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi di sana. Terlalu memuakkan dan terlalu menyesakkan!

"Cha, kamu udah mau pulang? Nggak nunggu sampai Arga selesai makan malam?" Om Bima yang baru pulang menghentikan mobilnya di samping tempatku berdiri menunggu taksi.

"Iya. Aku mau pulang, Om. Aku ...." Aku menelan ludah. Bagaimana aku harus mengatakannya? Om Bima pernah memintaku berjanji dan aku sudah menyanggupinya. Lalu, sekarang ....

"Tumben. Wina baik-baik aja, kan? Atau, kamu lagi ada masalah?"

Aku menggelengkan kepala dan menggigit bibirku sekuat tenaga. "Aku ... kayaknya ini kali terakhir aku ke sini, Om."

"Maksud kamu?" Om Bima mematikan mesin mobilnya.

"Aku berhenti." Aku merasa sangat bersalah. "Maaf. Aku nggak bisa nepatin janji aku sama Om. Aku nggak bisa jadi pengawas dietnya Arga lagi."

"Tapi, kenapa?" Om Bima terlihat bingung sekaligus terkejut.

Taksi pesananku datang. "Maaf, Om."

Aku langsung berlari menuju taksi dan menaikinya tanpa memedulikan Om Bima yang keluar dari mobilnya dan berteriak memanggilku.

Aku takut kalau berbicara lebih lama dengan Om Bima, aku kembali merasa tak tega dan berubah pikiran. Aku tidak ingin itu terjadi. Aku tidak ingin berhubungan lagi dengan manusia tidak berperasaan seperti Arga.

Aku tahu keputusanku ini sangat tidak profesional. Sebagai seorang dietisien dan pengawas diet, seharusnya aku tidak begini. Seharusnya, aku bertahan dan memastikan bahwa pasienku mengikuti diet yang sudah dirancang untuknya. Tapi, aku sudah terlalu lelah menghadapi ini semua. Aku sudah lelah memaklumi semua kelakuan dan ucapan Arga. Semuanya sudah cukup. Aku tidak ingin berada di sampingnya hanya untuk mendengarnya kembali menghina Papa. Menghina orang yang pernah sangat menyayanginya dan pernah menjadi orang yang begitu dibanggakan olehnya.

Om Bima salah. Dia sudah bukan Arga sahabatku.

Aku. Benci. Dia.

# 15

"Masih belum mau pulang?" Untuk kali kelima dalam satu jam ini, Kak Rama bertanya.

"Belum," aku menjawab singkat tanpa mengalihkan pandangan dari langit gelap, tapi terlihat cantik karena ditemani *skyline* Jakarta yang diterangi oleh lampu berbagai warna.

"Kamu mau pulang jam berapa?" Kak Rama menyesap *mojito* pesanannya.

"Masih belum tahu. Sampai tutup, mungkin."

"Kamu nggak kasihan sama Tante Wina? Tante Wina pasti bakalan khawatir banget kalau sejam lagi kamu belum sampai rumah. Lagian, kamu juga nggak ngapa-ngapain, kan, di sini?"

"Aku takut pulang, Kak." Akhirnya, aku memalingkan pandangan dan menatap Kak Rama yang sedang menatapku dengan lembut.

Aku memintanya menemaniku di sini, salah satu kafe yang terletak di *rooftop* gedung di kawasan SCBD, dan sejak dia datang aku tak mengacuhkannya. Aku lebih tertarik memperhatikan perubahan warna langit atau memainkan gelas *fruit punch*-ku. Berkali-kali Kak Rama bertanya apa yang terjadi, tidak sekali pun aku menjawabnya. Tapi, dia masih setia menemani, bahkan dia terlihat sangat menikmati waktu yang dia habiskan di sini bersamaku. Seketika aku merasa bersalah kepadanya.

"Kenapa? Mau cerita?" Dia kembali bertanya dengan nada yang masih sama lembutnya seperti tadi.

"Aku takut bikin Mama kecewa."

Kak Rama kembali menyesap *mojito* dan aku menarik napas panjang.

"Tadi aku sama Arga berantem."

"Nggak aneh. Hampir tiap hari kalian berantem, kan?"

"Yang ini lebih parah." Aku menghabiskan pesananku. "Dia sampai menghina Papa, Mama, juga ... Kakak. Terus, aku ikut emosi dan aku bilang kalau aku nggak mau jadi pengawas diet dia lagi dan dia ngusir aku dari sasana. Mulai hari ini aku bukan lagi pengawas dietnya si Menyebalkan itu dan, asal Kakak tahu, bukan aku yang nggak bisa kerja sama, melainkan dia! Dari tadi aku mikir gimana caranya ngomong ke Mama, tapi belum nemu."

Aku menyandarkan punggung pada sandaran sofa. "Aku nggak mau ngecewain Mama, tapi aku bener-bener nggak kuat kalau jadi pengawas dietnya. Dia itu bukan cuma nyebelin, melainkan juga nggak berperasaan."

Kak Rama tersenyum dan menarik tanganku ke dalam genggamannya. "Tante Wina nggak mungkin kecewa sama kamu. Aku yakin Tante Wina bisa ngerti alasan kamu berhenti."

"Tapi, Mama pasti kecewa, Kak! Aku nggak mau bikin Mama kecewa! Aku ... aku nggak tahu sekarang harus gimana. Aku bingung!"

"Sekarang kamu tenang dulu. Kalau panik dan stres gini, malah makin susah nemu jalan keluarnya."

Aku melakukan apa yang disuruh oleh Kak Rama. Aku memejamkan mataku dan menarik napas perlahan-lahan sampai aku mulai tenang.

"Udah enakan?" Kak Rama mengusap rambutku,

Aku menganggukkan kepala sambil berusaha tersenyum. "Sori. Lagi-lagi aku nyusahin Kakak. Maaf juga tadi aku minta Kakak buru-buru ke sini."

Kak Rama kembali tersenyum. "Kamu nggak perlu minta maaf. Kamu nggak salah, kok."

"Makasih. Aku ke toilet dulu, ya, muka aku pasti berantakan banget, kan?"

Dia tertawa sambil mengeluarkan *smartphone*-nya. Layarnya yang gelap memantulkan wajahku yang kucel. "Lihat aja sendiri."

Aku langsung ikutan tertawa. Kak Rama selalu tahu cara mengembalikan tawaku. Dia tidak pernah gagal melakukannya. Tidak peduli aku sebete apa atau sesedih apa, Kak Rama selalu berhasil membuatku merasa lebih baik.

"Bentar, ya, Kak." Aku bangun dan berjalan menuju toilet.

Aku dan Kak Rama sering menghabiskan waktu di kafe ini. Awalnya Kak Rama tidak sengaja menemukannya ketika sedang meng-*googling* kafe dengan konsep unik. Begitu aku melihat fotonya, aku langsung jatuh cinta. Selain karena konsep interiornya yang *cozy* dan *artsy*, juga karena kafe ini terletak di *rooftop* sehingga sambil bersantai aku bisa menikmati pemandangan langit.

Setelah membasuh dan mengeringkan wajah, aku kembali ke meja dan menemukan Kak Rama sedang menelepon.

"Siapa?" Aku langsung bertanya ketika Kak Rama selesai menelepon.

"Tante Wina. Aku ngabarin kalau kamu pulang telat."

"Kakak bilang kalau aku ...?"

"Nggak, aku bilang aku sengaja culik kamu." Dia tersenyum dan menarikku untuk duduk di sampingnya. "Kalau kamu udah enakan, kita langsung pulang, ya? Kasihan Tante Wina sendirian di rumah."

"Iya," jawabku setengah terpaksa karena aku tidak punya pilihan selain mengiyakannya.

"Gitu, dong." Kak Rama melambaikan tangannya ke salah seorang *waitress* yang kebetulan berada di dekat kami. "Kamu mau *refill*?"

Aku menganggukkan kepala dan membiarkan Kak Rama yang berkomunikasi dengan *waitress*. Toh, Kak Rama tahu

dengan pasti pesananku. Aku selalu memesan minuman yang sama setiap kali kami ke sini.

"Kak." Aku menyesap *fruit punch*-ku yang baru diisi ulang. "Kenapa, sih, Kakak bisa sabar banget? Bisa tenang gitu? Kayaknya aku jarang banget, deh, lihat Kakak marah."

"Kata siapa aku nggak pernah marah?"

"Ya, kan, aku bilang kalau aku nggak pernah lihat. Kalau di belakang aku, ya, aku nggak tahu," jawabku usil. Sepertinya, *mood*-ku sudah benar-benar membaik.

"Aku pernah marah, tapi tiap kali marah aku langsung wudu biar agak tenang dan kalau itu nggak berhasil aku selalu ingat kata Ibu, cuma manusia lemah yang tunduk sama emosinya. Terus, karena aku nggak pengin kayak Ayah, jadi aku berusaha sekuat mungkin ngendaliin emosi aku."

"Memangnya ayah Kakak kenapa?"

Sesaat aku menangkap kilat kesedihan di matanya. "Loh, emang aku belum cerita, ya? Orangtua aku cerai salah satu alasannya karena Ayah nggak bisa ngendaliin emosinya. Ayah gampang banget marah dan ngeluarin kata-kata yang nggak pantas."

"Oh, iya, aku ingat. Kakak udah pernah cerita dulu. Hm ... maaf, Kak, aku udah ungkit-ungkit hal itu." Sungguh aku merasa tak enak kepada Kak Rama.

"Nggak apa-apa." Kak Rama tersenyum ringan. "Yang jelas, kamu tenang aja, aku janji sama kamu kalau aku nggak bakalan

kayak Ayah. Aku udah lama belajar untuk ngendaliin emosi, selain itu juga karena aku bukan Ayah. Kami berbeda."

Aku tersenyum dan menepuk punggung tangan Kak Rama. "Aku percaya sama Kakak."

Beberapa saat Kak Rama hanya diam sambil menggenggam tanganku erat. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan atau dirasakannya saat ini. Mengingat kenangan buruk tidak pernah menyenangkan. Tapi, aku berharap kehadiranku akan membantunya seperti keberadaannya yang selalu membuatku merasa lebih baik.

"Gimana kalau sekarang kita pulang?" Senyum Kak Rama yang biasa sudah kembali terulas.

"Yuk!" Aku menghabiskan minumanku sebelum mengambil tas dan meninggalkan meja kami.

"Eh iya, Kecil," Kak Rama menekan tombol lift, "lain kali kalau Arga marah-marah, kamu siram aja. Kan, katanya marah itu dari setan dan setan itu berasal dari api. Tapi, sekuat apa pun api, selalu kalah sama air."

"Ngaco! Bakal diapain aku sama dia kalau asal main siram aja!" Aku tertawa. "Lagian, aku juga nggak bakalan ketemu dia lagi, kok."

"Yakin?" Kak Rama menatapku iseng. "Berani taruhan?"

"Siapa takut!" Aku balas menantangnya. "Udahlah, Kak, percaya sama aku, kami nggak bakalan pernah ketemu lagi. Cerita aku sama dia udah tamat. Tamat!"

Gantian Kak Rama yang tertawa mendengar ucapanku. "Kok, aku nggak yakin, ya? Menurutku, kamu pasti nggak tega. Paling lama seminggu sebelum kamu balik jadi pengawas diet dia lagi."

"Makin ngaco! Nggak mungkin!" Aku masuk ke lift. "Pokoknya mulai hari ini, nggak ada lagi Arga! Nggak ada lagi si Menyebalkan!"

Sambil tersenyum Kak Rama ikut masuk dan berdiri di sampingku, lalu berbisik pelan, "Kita lihat aja nanti."

# 16

"Neng, udah sampai." Sopir taksi menghentikan mobilnya di samping pintu masuk pemakaman umum. "Beneran si Neng pagi-pagi gini mau ke kuburan? Ngapain, Neng?"

Dua malam ini aku tidak bisa tidur. Hinaan yang dilontarkan manusia tidak berperasaan itu terus berputar di kepalaku. Aku memang sudah curhat ke Kak Rama, Niken, dan juga Mama, walau aku baru berani curhat ke Mama subuh tadi. Tapi, masih ada sesuatu yang mengganjal. Mungkin menceritakannya kepada Papa akan membuatku merasa lebih baik.

"Jenguk papa saya." Aku mengeluarkan beberapa lembar rupiah dan mengulurkannya kepadanya. "Makasih, ya, Pak."

Begitu turun dari taksi, aroma bunga sedap malam, melati, dan mawar dari kedai-kedai penjaja bunga yang berjajar di sepanjang jalan masuk pemakaman langsung menyapa hidungku.

Aroma khas pemakaman. Aroma yang aku rindukan. Aroma yang menghias kenangan terakhirku bersama Papa.

Setelah membeli air mawar dan beberapa batang bunga sedap malam, aku berjalan menuju makam Papa sambil menyenandungkan lagu kesukaan kami, "Yellow Submarine". Ini ritual kecil yang selalu aku lakukan setiap kali mengunjungi Papa. Kak Rama sempat bingung ketika kali pertama menemaniku, tapi sekarang dia ikut menyenandungkan lagu itu bersama denganku setiap kali kami mengunjungi Papa.

Langkahku terhenti beberapa meter sebelum aku sampai di makam Papa. Ada *orang itu* di sana. Dia berdiri di samping makam Papa. Kepalanya tertunduk. Ekspresi wajahnya menyiratkan dia sedang merindukan seseorang yang begitu dekat dan begitu berarti untuknya. Seandainya kemarin dia tidak menghina Papa, aku pasti menduga bahwa sekarang dia sedang mendoakan Papa. Tapi, itu tidak mungkin? "Lebih baik kamu pergi sekarang." Aku berdiri tepat di hadapannya, di samping makam Papa. "Kamu nggak pantas ada di sini."

"Ini tempat umum. Kenapa aku harus pergi?" Dia menjawab dengan nada sinis dan dingin khasnya.

"Ini makam papa aku. Aku berhak ngusir orang yang nggak pantas ada di sini."

"Terus, kalau aku nggak mau pergi, kamu mau apa? Ngusir aku? Nampar aku lagi? Apa?"

Aku melempar tatapan kesal bercampur kemarahan kepadanya. Dia benar. Aku tidak mungkin mengusirnya. Aku

kalah tenaga. Tubuhnya hampir dua kali lipat tubuhku. Aku tidak mungkin menariknya menjauh dari makam Papa. Jadi, aku memilih untuk tidak mengacuhkannya.

Pelan aku mengusap nisan Papa yang terasa dingin di tanganku. Ah, seandainya saja aku sedang mengusap wajah Papa, bukan hanya nisannya. Lalu, aku menyiramkan air mawar ke nisan beliau dan mulai membersihkannya. Setelahnya, mengganti bunga sedap malam yang sudah mengering, sisa kedatanganku minggu lalu, dengan bunga yang segar.

Setelah merasa makam Papa cukup bersih, aku mengeluarkan *smartphone* dan membuka aplikasi Al-Quran, lalu mulai membaca Surah Ya Sin. Sebentuk hadiah untuk Papa. Semoga lantunan ayat suci mampu menambahkan kedamaian Papa di sana.

Dari sudut mata, aku melihat dia mematung. Dia masih berdiri di hadapanku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tapi, aku tidak peduli. Dia bebas melakukan apa pun, tapi jangan harap aku akan mengajaknya berbicara lagi. Tidak akan pernah.

"Aku minta maaf." Pelan, tapi aku masih bisa mendengar ucapannya dengan sangat jelas.

Aku diam saja. Seperti yang aku bilang sebelumnya, aku tidak peduli.

"Kemarin aku kelewatan. Aku minta maaf." Dia kembali bergumam, masih sama pelannya dengan tadi.

*Whatever, Ga. I don't care at all.*

"Kamu denger, nggak? Aku minta maaf." Dia mengeraskan suaranya. "Sha, aku minta maaf."

Aku masih memilih untuk tidak mengacuhkannya. Menganggapnya tidak ada.

"Om Bima udah ceritain semuanya. Kemarin itu juga aku nggak maksud buat ngomong gitu. Aku kelepasan. Aku ...."

"Kamu bisa berhenti sekarang."

Dia terdiam beberapa saat. "Kamu maafin aku?"

"Aku nggak peduli, Ga. Aku nggak peduli kamu mau ngomong apa. Aku nggak peduli kemarin kamu kelepasan atau apa. Aku udah nggak mau peduli lagi."

Aku menyimpan *smartphone* ke dalam tas dan tidak sengaja tanganku menyentuh sebuah kotak kecil. Kado ulang tahun dari dia. Dua hari lalu aku sengaja membawanya karena aku berencana untuk mengucapkan terima kasih. Tapi, insiden itu membuat aku melupakannya.

"Ini." Aku mengulurkan kotak itu ke arahnya. "Makasih. Tapi, aku nggak bisa terima kado dari kamu."

Dia mengambil kotak itu, lalu memainkannya di antara kedua tangannya. "Kenapa?"

"Aku nggak mau nerima kado dari orang yang udah ngehina papa aku."

"Tapi, aku udah minta maaf." Sama sekali tidak terdengar bahwa dia merasa bersalah.

"Kamu pikir semuanya bakalan beres gitu aja dengan minta maaf? Nggak!" Dia berhasil membuatku sangat kesal. "Kamu udah ngehina papa aku! Nggak cuma Papa, tapi juga Mama sama Kak Rama! Kamu udah ...."

"Kamu marah kayak gini karena aku udah ngehina pacar kamu itu?"

"Ya Tuhan! Apa, sih, yang ada di otak kamu? Kamu udah ngehina orang-orang yang paling berarti dalam hidup aku. Aku nggak nyangka kamu tega ngehina Papa, orang yang sayang dan *care* banget sama kamu! Orang yang udah nganggap kamu kayak anaknya sendiri! Sekarang kamu malah mempermasalahkan soal pacarku? Apa urusan kamu?"

"Kamu yang nggak denger, aku udah minta maaf! Dan, nggak cuma sekali, tapi tiga kali. Tiga kali! Apa itu masih belum cukup buat kamu maafin aku?"

"Dan, aku udah bilang, minta maaf nggak bikin semuanya mendadak jadi baik-baik aja! Hinaan kamu itu udah nyakitin hati aku. Nggak cukup dengan sekadar minta maaf!"

"Oke! Terus, mau kamu gimana? Aku harus nyium kaki kamu? Bungkuk-bungkuk ke kamu? Apa?"

"Gini, ya, Ga, nggak ada orang yang minta maaf dengan cara kamu ini. Dengan teriak-teriak nggak jelas kayak gini!'

"Kamu yang bikin aku teriak-teriak!"

"Jadi, sekarang kamu nyalahin aku? Kamu sebenarnya niat nggak, sih, minta maafnya?"

"Kenapa kamu jadi marah, sih?"

"Ya Tuhan!" Aku menarik napas panjang. "Kamu udah ngehina orang-orang yang aku sayang! Kamu udah ngehina mereka, padahal kamu nggak tahu apa pun tentang mereka! Jelas

aku marah!" Aku membalas teriakannya dengan lebih kencang. Aku tidak peduli teriakanku akan menarik perhatian pengunjung pemakaman ini.

"Oke. Kamu kenal Papa dan Mama, tapi bukan berarti kamu bisa menghina mereka, kan? Tahu apa kamu tentang mereka? Tahu apa kamu tentang kejadian yang udah bikin Papa meninggal? Kamu nggak tahu apa-apa, Ga!"

Setelah itu, aku dan dia sama-sama terdiam. Aku tidak tahu apa yang sedang dia rasakan, tapi dadaku terasa panas karena kemarahan dan kesal. Kalau saja aku tidak menggigit bibirku sekuat tenaga, aku yakin sekarang air mata sudah membanjiri pipiku.

"Maaf." Tiba-tiba dia memecah keheningan di antara kami. "Aku nggak bermaksud ngehina papa kamu, mama kamu, atau Rama. Kemarin aku hilang kontrol. Aku sadar kalau aku udah kelewatan banget."

"Nggak bermaksud, kamu bilang?" Aku menekan sudut mata dengan telunjukku. "Nggak bermaksud? Ya Tuhan, Ga! Apa memang kayak gini sikap kamu ke semua orang? Atau, cuma ke aku aja?"

Arga menatapku tajam. "Kayaknya cuma sama kamu, deh."

Aku tertegun. Aku tidak pernah menduga akan mendapat jawaban seperti itu. Aku tidak tahu harus mengucapkan apa untuk membalas jawabannya.

"Aku tahu nggak seharusnya aku melakukan itu. Tapi, ego aku terlalu besar untuk langsung minta maaf. Aku butuh waktu

sebelum aku berhasil mengumpulkan keberanian untuk minta maaf."

"Terus, ngapain kamu di sini? Ngapain kamu ngunjungin Papa? Bukannya menurut kamu Papa itu petinju yang bodoh?"

"Sha, aku udah bilang kalau aku nggak bermaksud ngomong gitu. Aku nggak sengaja. Aku terlalu emosi." Dia menarik napas panjang, lalu menatap nisan Papa. "Dari dulu sampai sekarang, Om Gun adalah orang yang berarti buat aku. Beliau bukan cuma petinju idola aku, melainkan beliau juga seseorang yang sudah aku anggap sebagai orangtua aku. Aku kemari mau minta maaf secara langsung sama beliau."

"Kamu beneran minta maaf?" Rasanya sulit untuk percaya. Tapi, sikapnya memang selalu membuatku terkejut. Sikap dingin dan sinisnya ketika kami bertemu setelah tujuh tahun tidak saling kontak dan sekarang permintaan maafnya.

"Kalau bohong, aku nggak mungkin berkali-kali minta maaf, kan?" Dia kembali terdengar sinis walau tidak sedingin biasanya.

"Mungkin." Aku menganggukkan kepala pelan dan tanganku mulai mencabuti rumput liar yang menyelip di antara rumput-rumput yang menutupi makam Papa.

Suasana kembali hening. Aku dan dia sama-sama memilih untuk diam. Aneh rasanya, jarak kami sangat dekat, hanya beberapa langkah, tapi rasanya dia tidak terjangkau olehku. Aku benar-benar tidak bisa memahami dirinya.

"Udah mulai panas. Balik, yuk." Dia kembali memecah keheningan di antara kami.

"Balik aja duluan. Nanti aku naik taksi aja." Rasa kesal dan sakit hatiku tidak bisa hilang begitu saja.

"Bareng aku aja," dia bersikeras. "Kamu mau ke sasana juga, kan?"

Aku menggelengkan kepalaku, "Aku berhenti jadi pengawas diet kamu."

Rona terkejut tertangkap dari matanya. "Aku kira ... kita ...?"

"Mungkin aku bisa memaafkanmu, tapi bukan berarti aku mau balik jadi pengawas diet kamu."

"Kenapa?" Untuk kali pertama dia terlihat bingung.

"Aku capek." Aku menatap nisan Papa. "Selama beberapa bulan ini aku capek. Aku capek marah-marah, aku capek maksa kamu makan, aku capek ngeluh. Aku capek, Ga."

Dia tidak mengeluarkan komentar apa pun.

"Kita juga nggak pernah bisa ada di satu ruangan tanpa berdebat atau bertengkar, kan? Gimana kita mau kerja sama? Nggak mungkin, kan? Jadi, percuma juga kalau aku tetap maksa jadi pengawas diet kamu."

"Aku cuma mau kamu yang jadi pengawas diet aku."

"Berhenti bersikap seolah-olah kamu bisa ngatur-atur aku. Aku sudah capek menghadapimu, aku nggak mau terus-terusan jadi tempat pelampiasan kekesalan kamu!"

"Kamu balik jadi pengawas diet atau aku nggak mau ngikutin diet buatan Tante Wina." Arga menatap mataku dalam.

"Terserah kamu. Aku udah nggak peduli." Aku balas menatap matanya. "Kamu bukan pasien aku lagi, jadi kamu mau ngapain udah bukan urusan aku lagi."

"Yakin?"

Aku mengangguk pendek. "Sekarang lebih baik kamu pergi karena aku pengin berdua aja sama Papa."

Dari sudut mata aku memperhatikan dia yang berjalan menjauh. Ada perasaan bersalah yang tiba-tiba hadir karena aku sudah menolak permintaannya untuk kembali menjadi pengawas dietnya.

Tapi, aku benar-benar lelah dan setelah insiden kemarin, aku benar-benar tidak ingin berada di dekatnya. Siapa yang bisa menjamin kalau besok ketika dia stres dan tertekan dia tidak kembali menghina Papa, atau melakukan hal-hal kasar lainnya?

Cukup sekali saja. Aku tidak ingin peristiwa itu terulang. Lebih baik aku menjaga jarak dengannya. Om Bima salah, Arga sahabatku sudah tidak ada lagi. Arga yang aku kenal tidak mungkin menghina Papa, Mama, atau siapa pun. Aku tidak mengenalinya lagi.

# 17

"Mbak Asha." Bu Imah, asisten rumah tangga yang datang tiga kali seminggu, menyapaku yang sedang menikmati sebuah novel ditemani secangkir teh di halaman belakang. *Me-time* yang sudah jarang aku lakukan semenjak mengiyakan permintaan Mama untuk menjadi pengawas dietnya Arga.

"Kenapa, Bu Imah?" Aku menandai halaman yang sedang aku baca sebelum memalingkan wajahku ke arahnya.

"Ada Mas Rama di depan." Dia menunjuk ke arah pintu penghubung antara halaman belakang dan rumah.

Kak Rama? Tumben. Aku memeriksa *smartphone*, takut Kak Rama menghubungiku dan aku tidak sadar karena terlalu asyik dengan novelku. Tapi, ternyata tidak ada notifikasi apa pun di *smartphone*-ku. Ada apa?

"Oh, suruh ke sini aja." Aku merenggangkan punggungku. "Sekalian tolong bawain risoles yang tadi Ibu bikin. Masih ada, kan?"

"Masih, Mbak." Bu Imah menganggukkan kepalanya sebelum menghilang di balik pintu.

Aku kembali menyandarkan punggung ke sandaran kursi, lalu menyimpan novel yang sedang aku baca dan berusaha merapikan penampilanku secepat mungkin. Menyisir rambut dengan jariku, menepuk pipiku pelan agar terlihat lebih segar dan merapikan kaus rumah yang aku kenakan.

Tidak lama kemudian aku mendengar suara langkah yang aku kenal mendekat. Suara langkah lebar dan mantap milik Kak Rama. Aku suka mendengar suara langkahnya.

"Hai, Sha." Kak Rama mengusap kepalaku lembut sebelum duduk di hadapanku. "Lagi ngapain?"

Aku mengambil novel yang tadi aku baca dan melambaikannya. "Kakak tumben banget ke sini, biasanya ngabarin dulu. Ada apa?"

"Tadi pagi," Kak Rama melonggarkan dasi yang dikenakannya, "Tante Wina nyariin aku, kirain ada pasien baru atau apa. Eh, nggak tahunya mau minta tolong buat jenguk Nona Asha yang lagi sering melamun di halaman belakang."

"Apaan, sih? Ngaco banget, deh. Mana mungkin Mama kayak gitu?" Aku menuangkan secangkir teh untuk Kak Rama.

"Beneran." Kak Rama duduk di sampingku. "Katanya, kamu sekarang jadi makin sering melamun sendiri. Kayak lagi patah hati."

"Patah hati? Enak aja! Mau patah hati sama siapa coba? Arga? *Please*, deh, Kak!" Aku meletakkan cangkir teh di hadapan Kak Rama setelah menambahkan dua bungkus gula dan mengaduknya.

"Makasih, Sha." Kak Rama menyesap tehnya sambil tersenyum lebar karena berhasil menggodaku. "Jadi, kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu. Lagi pengin aja nongkrong di sini sambil baca novel. Udah lama nggak santai kayak gini."

"Yakin cuma karena itu?"

"Yakin!" Tapi, aku sendiri merasa bahwa jawabanku tidak terdengar cukup meyakinkan.

"Bukan karena kamu khawatir dengan keadaannya?"

"Khawatir sama Arga? Nggak, lah!" Aku menjawab dengan sewot.

Kak Rama tersenyum semakin lebar. "Aku nggak nyebut nama Arga sama sekali, lho, Sha."

"Kak! Nyebelin, ih!" Aku menghabiskan teh di cangkirku, lalu mengisinya kembali. "Kakak sengaja godain aku, kan?"

"Nggak. Aku cuma mau tahu kamu kenapa belakangan ini."

"Aku baik-baik aja, Kak." Aku memalingkan pandanganku dari Kak Rama. Aku tidak ingin Kak Rama tahu bahwa aku sedang berbohong.

"*Should I be worried,* Sha?"

*"Why should you?"* Pertanyaan Kak Rama mungkin terdengar biasa. Tapi, entah kenapa mendadak perasaanku tidak enak.

"Akhir-akhir ini kamu beda."

"Beda gimana?"

Kak Rama menatap bunga lili yang diletakkan Mama di atas meja.

"Kak?" Kak Rama menggeleng pelan. "Lupain." Dia kembali mengusap kepalaku lembut. "Hei, kamu khawatir sama Arga, kan?"

"Sedikit." Aku menarik napas panjang. Seperti biasa, percuma berbohong kepada Kak Rama. "Kadang-kadang suka kepikiran aja sama dietnya. Apa dia ngejalanin diet bikinan Mama atau nggak, atau jangan-jangan dia malah balik diet ketat nggak jelas gitu."

"Cuma itu? Nggak kangen ketemu dia?"

"Kangen apa? Kan, Kakak tahu kalau tiap kami ketemu yang ada kami berdebat atau, kalau nggak, bertengkar."

"Tapi, kadang yang gitu itu bikin kangen, lho, Sha."

"Kak, udah, deh. Bisa, kan, nggak usah bahas tentang dia lagi? Malas, tahu!"

"Bisa." Kak Rama kembali tersenyum sambil menggenggam jemariku. Senyumannya terlihat berbeda, terlihat sedikit sedih, ada apa? "Kado dari aku kenapa nggak dipakai? Nggak suka?"

Duh! Dasar cowok! Mereka benar-benar tidak peka. "Suka, tapi bukan itu masalahnya, Kak."

"Terus, kenapa?" Kak Rama kembali bertanya dengan lembut.

"Soalnya ...." Pelan aku menarik tanganku dari genggaman Kak Rama, lalu memainkan jemariku sendiri. Kalau tahu Kak Rama akan bertanya tentang kadonya, lebih baik kami tetap membicarakan Arga. ".... Aku ... nggak tahu alasan Kakak ngasih itu ke aku."

"Kenapa kamu nggak nanya ke aku, Kecil?" Kak Rama menatapku dengan lembut. "Selama sebulanan ini hampir tiap hari aku nungguin kamu nanya soal itu ke aku."

"Yaaa ...," aku masih belum bisa berhenti memainkan jari-jari tanganku, "... karena aku belum nemuin waktu yang tepat. Kita nggak mungkin ngomong ini di telepon, kan?"

"Tapi, hampir tiap hari aku nganterin kamu ke sasana, kan?"

"Iya sih, tapi kan ...." Dering *smartphone* Kak Rama membuat aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku.

*Duh, siapa, sih? Ganggu aja! Nggak tahu apa kalau kita lagi ngobrol serius?*

"Tante Wina," Kak Rama membaca *caller ID* yang tertera di layar *smartphone*-nya. "Aku angkat, ya, takutnya penting."

Setengah terpaksa aku menganggukkan kepala. Aku tidak punya pilihan selain mengizinkan Kak Rama menerima telepon itu. Mama menelepon Kak Rama di luar jam kerja jika dan hanya jika ada sesuatu yang benar-benar penting atau tugas yang mendesak.

Aku memperhatikan Kak Rama yang sekarang berdiri menjauh dariku. Memikirkan jawaban untuk pertanyaan Kak Rama. Aku sendiri baru sadar sekarang, kenapa selama ini aku selalu menunda untuk bertanya? Karena memang belum menemukan momen atau karena aku takut untuk mendengarkan jawaban dari Kak Rama? Atau ...?

"Arga pingsan." Kak Rama berdiri di hadapanku dengan ekspresi yang sukar untuk kubaca. "Tante Wina minta aku ke sasana sekarang buat ngecek keadaannya. Kamu mau ikut?"

"Pingsan? Kenapa?" Aku bertanya panik.

"Tante Wina juga kurang tahu, kayaknya sih karena dehidrasi akut, tapi masih maksa untuk *sparring*. Aku mau ke sana sekarang."

"Kenapa Mama neleponnya ke Kakak? Kenapa nggak nelepon aku?"

"Aku nggak tahu, sekarang yang penting aku mau ke sana, kamu mau ikut, nggak?"

"Ikut." Aku langsung bangun dan berlari ke kamar untuk mengambil jaket dan tas sebelum menyusul Kak Rama ke mobilnya.

Sepanjang perjalanan menuju sasana aku merasa sangat cemas. Aku takut membayangkan kondisinya. Aku bahkan jadi panik

karena kepalaku penuh dengan berbagai pertanyaan yang aku tidak tahu jawabannya.

Aku tidak pernah menduga bahwa aku akan mengkhawatirkannya sampai seperti ini. Kenapa dia sampai pingsan? Kenapa dia bisa sampai dehidrasi? Apa yang dia lakukan pada tubuhnya? Apa dia kembali melakukan diet ketat yang tidak jelas? Apa ini karena keputusanku? Ya Tuhan ....

"Kecil, kamu baik-baik aja?" Kak Rama mengulurkan tisu kepadaku. "Kamu keringetan."

"Aku mikirin keadaan Arga," aku berkata jujur sambil mengusap keringat di keningku. "Gimana kalau dia kenapa-kenapa?"

"Tenang, Kecil." Kak Rama menggenggam tanganku. "Dia bakal baik-baik aja."

"Tapi, Kak, gimana kalau dia ... dia ngalamin kayak Papa dulu? Gimana kalau dia bukan cuma pingsan, tapi ...," mulutku terasa pahit, "... meninggal?"

"Kecil, hei, dengerin aku. Dia nggak mungkin kenapa-kenapa. Dia nggak mungkin meninggal, oke?" Kak Rama merangkul pundakku. "Semua bakalan baik-baik aja. Dia pasti cuma pingsan. Percaya sama aku."

Aku menangis dalam rangkulan Kak Rama. Tanpa bisa aku kendalikan, kenangan Papa yang terjatuh dan meninggal di atas ring terus berputar memenuhi kepalaku. Sosok Papa bertumpuk dengan sosok Arga sampai aku tidak bisa membedakan mereka.

*Tuhan, jangan biarkan aku mengalaminya lagi. Jangan, Tuhan. Aku mohon, jangan!*

Ketika mobil Kak Rama berhenti di depan sasana, tanpa menunggu Kak Rama selesai memarkirkan mobilnya dengan benar aku langsung melompat turun dan berlari memasuki sasana. Begitu terburu-burunya hingga beberapa kali aku hampir menabrak anggota sasana yang kebetulan melintas di depanku. Aku tidak peduli. Aku harus segera bertemu dan memastikan keadaan Arga.

"Om!" Aku melihat Om Bima ketika melewati dapur. "Om, Arga kenapa, Om?! Dia baik-baik aja, kan? Dia ...?"

"Arga baik-baik aja, Sha." Om Bima mengusap lenganku, beliau berusaha menenangkanku. "Dia lagi tidur. Memang tadi dia pingsan, tapi itu juga karena gula darahnya terlalu rendah dan kekurangan cairan. Dia sudah diperiksa sama dokter, jadi kamu bisa tenang sekarang."

"Beneran, Om? Dia nggak ngalamin apa yang dulu terjadi sama Papa, kan, Om?"

"Dia pingsan, Sha, tapi semua masih bisa dibilang baik-baik aja." Om Bima tersenyum. "Kalau nggak, nggak mungkin Om bisa tenang bikin susu kayak gini, kan?"

Aku menarik napas panjang dan menekan sudut mataku dengan jari telunjuk. "Maaf kalau tadi aku berlebihan. Aku cuma khawatir."

"Om ngerti." Om Bima mematikan api kompor karena cerek air sudah berbunyi. "Tadi Om juga panik. Malahan lebih panik daripada kamu."

"Sekarang dia di mana, Om?"

Om Bima mengambil sebuah mok dan menuangkan air panas ke dalamnya. "Di kamarnya. Masih tidur. Tadi dokter nyaranin dia istirahat."

"Aku boleh ke kamarnya, Om?" Hampir tiga bulan aku menghabiskan hari-hariku di sini, tapi belum pernah sekali pun aku masuk ke kamarnya.

"Boleh, sebentar." Om Bima mengaduk susu dan gula. "Selesai Om bikin susu, kita bareng-bareng ke sana."

"Susu itu buat Arga? Dia masih suka susu buatan Om, ya?"

Ketika kami masih kecil, Arga hanya mau meminum susu buatan Om Bima. Dia menolak susu buatan Mama yang menurutku jauh lebih enak. Katanya, buatan Om Bima berbeda. Sampai sekarang aku masih belum menemukan di mana letak perbedaan yang dimaksud olehnya. Buatku, susu buatan Mama masih jauh lebih enak dibandingkan buatan Om Bima yang kadang kemanisan, tapi lebih sering hambar.

"Masih. Biar kelihatan sangar gitu, di depan Om dia masih sering manja." Om Bima terkekeh. "Kamu mau sekalian Om buatin?"

"Itu, kan, susu buat cowok, Om." Aku membaca merek yang tertera di kotaknya. "Nanti bisa-bisa aku berotot kayak Arga."

"Bisa aja kamu." Om Bima kembali terkekeh. "Yuk, Om antar ke kamarnya."

# 18

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku menunggunya. Yang aku tahu, sejak aku di sini, Om Bima dan Kak Rama sudah dua kali bergantian menjenguk dan memeriksa keadaanku sekaligus Arga. Aku masih khawatir karena Arga belum bangun-bangun juga.

Pelan dia mengernyitkan kening. Aku mengucap syukur karena itu berarti Arga sudah siuman. Tapi, detik selanjutnya dia mengerang kesakitan. Ketakutan yang sempat menghilang kembali lagi. Bahkan, kali ini jauh lebih besar. *Apa dia baik-baik aja?*

"Aduh ...." Dia berusaha mengangkat tubuh dan menyandarkan punggungnya di kepala tempat tidurnya, tapi gagal. Dia kembali mencoba, tapi tubuhnya tidak bergerak satu senti pun.

"Tadi kamu pingsan di sasana." Aku memperhatikan wajahnya. Berusaha meyakinkan diriku bahwa dia baik-baik saja.

"Pingsan?" dia bertanya sambil kembali berusaha menyandarkan punggungnya di kepala tempat tidur, dan kembali gagal.

"Kamu nggak ingat?" Aku berpindah ke samping tempat tidurnya. "Kata Om Bima, kamu pingsan waktu *sparring*."

*"Sparring?"* Dia terdengar *clueless*. "Aku pingsan cuma karena *sparring*? Kok ... bisa?"

"Gula darah kamu rendah banget dan kamu juga dehidrasi parah." Aku mengulurkan mok berisi susu yang tadi dibuat Om Bima. "Minum ini. Om Bima yang buatin."

Ragu dia mengambil mok itu dari tanganku, lalu menyesapnya pelan.

"Habisin, ya, Ga." Aku kembali memperhatikannya.

"Kamu ...," dia meletakkan mok itu di samping tempat tidurnya, "... kenapa ada di sini?"

"Hari ini kamu udah buat banyak orang panik. Om Bima, Mama, Kak Rama, anggota sasana, semua orang panik karena kamu."

"Jadi, karena itu kamu ke sini?"

Aku menggelengkan kepalaku pelan. "Nggak, aku ke sini karena aku khawatir." Aku menarik napas panjang. "Juga karena merasa bersalah, sih."

"Hm, jadi kamu bisa merasa bersalah juga." Ketus dan dinginnya sudah kembali.

"Kayaknya kamu udah sembuh, ya?" Aku kesal karena mendengar nada ketus dan dinginnya. "Atau, aku jadi curiga, tadi kamu cuma pura-pura, ya? Sengaja biar aku merasa bersalah terus ke sini. Iya gitu, kan?"

"Enak aja main nuduh! Emang aku se-*hopeless* itu apa? Asal kamu tahu, selama kamu nggak ada hidup aku lebih tenang! Nggak ada yang ngomel sambil teriak-teriak!"

"Segitu tenangnya sampai pingsan?" Aku balas menyindirnya. "Hebat banget."

Dia mendengus kesal.

"Habisin susunya." Aku bangun dan berjalan menuju pintu.

"Kamu mau ke mana?"

"Mau ngasih tahu Om Bima kalau kamu udah bangun. Lagian, aku nggak mau ngerusak ketenangan hidup kamu lebih lama lagi."

"Sha, sori," dia berbisik pelan hingga untuk sesaat aku merasa pendengaranku salah.

"Maaf untuk apa?" Aku membalikkan badanku ke arahnya.

"Sori karena kemarin aku nuduh mama kamu nggak becus. Sori karena aku hina papa kamu. Sori karena ...," dia menatapku tajam, "... Om Bima udah ceritain semuanya. Selama ini aku salah karena udah nuduh macam-macam ke Tante Wina."

Aku bergeming.

"Aku nyesel, Sha. Aku benar-benar nyesel ... dan sebenarnya ...," dia mengusap wajahnya, "... aku juga nggak maksud ngomong kayak gitu. Aku ngomong gitu karena aku nggak bisa ngendaliin emosi aku."

"Udah? Itu aja?"

"Nggak. Nggak cuma itu. Aku punya banyak salah sama kamu, sama Tante Wina," dia terdiam, "... juga sama Om Gun."

*Haruskah aku memaafkan Arga?*

Aku menarik napas panjang. Kalut. Sebagian diriku ingin memaafkan dan berbaikan dengannya. Toh, ini bukan sepenuhnya kesalahan Arga. Dia hanya salah paham. Tapi, aku tidak bisa bohong kalau masih ada kemarahan yang tersisa.

"Sha?" Dia menatapku penuh kesungguhan. "Aku benar-benar minta maaf. Aku mohon kamu mau maafin aku. *Please.*"

"Aku nggak tahu, Ga." Akhirnya, aku memilih untuk jujur. "Aku bisa maafin kamu buat kejadian tujuh tahun yang lalu. Aku juga minta maaf buat itu. Tapi, buat yang kemarin itu," aku kembali menarik napas panjang, "... aku nggak tahu."

*"Sha, please ...."* Ekspresinya begitu memelas. "Aku beneran nyesel ngomong kayak gitu kemarin. Apalagi pas udah tahu gimana cerita sebenarnya."

Haruskah aku percaya dan memaafkannya?

"Sha," dia kembali memanggilku. Sangat lembut.

Keraguanku pelan menghilang. Dia terlihat sangat menyesal dan merasa bersalah.

"Aku ... maafin kamu." Aku menganggukkan kepalaku. "Asal setelah ini kamu nggak ngulangin lagi."

"Aku janji." Dia menarik tanganku ke dalam genggamannya. "Aku juga minta maaf karena udah bikin kamu khawatir," dia menatapku lembut, "... juga karena bikin kamu merasa bersalah. Juga karena bukannya bilang makasih, aku malah bikin kamu kesal."

"Tapi, setelah ini jangan pernah balik ke diet ekstra ketat nggak jelas itu lagi."

"Sori." Dia mengusap belakang lehernya. "Aku cuma mau nurunin berat badan aku dan itu cara yang paling cepat."

"Iya cepet, tapi cepet bikin badan rusak juga. Hari ini pingsan, terus besok apa? Meninggal?"

"Aku, kan, udah bilang sori." Dia menatapku kesal.

"Aku juga udah pernah bilang sama kamu, kadang maaf aja nggak cukup!" Aku membalas dengan sama ketusnya.

"Kamu kenapa jadi gini, sih? Perasaan dulu kamu itu manis, lucu, dan selalu ngintilin aku ke mana-mana, kenapa sekarang jadi jutek dan tukang ngomel kayak gini?"

"Kamu, tuh, yang kenapa! Sejak kapan kamu dingin dan ketus kayak gini? Arga yang aku kenal itu nggak gini! Oke. Kita memang udah nggak ketemu selama tujuh tahun, aku berubah, kamu berubah, dan kita pisah juga karena berantem. Tapi, itu udah tujuh tahun yang lalu, Ga! Atau, kamu dingin ke aku karena kamu masih marah? Iya?"

"Kata siapa?" dia bertanya dengan dingin, seperti biasa.

"Terus, kalau kamu udah nggak marah, kenapa dong, Ga?"

"Hm ...," dia menatapku tajam, "... kalau aku bilang karena *nervous*, kamu percaya?"

"*Nervous*? Kamu? Nggak mungkin banget."

"Itu jawaban jujur, terserah kamu mau percaya atau nggak."

"Oke. Anggap aku percaya. Kamu *nervous* kenapa?"

"Karena ketemu kamu." Untuk kali pertama dia tersenyum di depanku. Dulu dia sering tersenyum seperti ini, tapi selama hampir dua bulan ini, baru kali ini dia tersenyum.

"Karena aku? Bisa nggak, sih, kamu jawabnya yang bener?"

"Sori." Lagi-lagi Arga mengusap belakang lehernya. "Aku *nervous* karena aku mau ketemu sama kamu dan makin *nervous* waktu kita ketemu."

"Kenapa?" Semakin dia menjawab pertanyaanku, semakin aku dibuatnya bingung.

"Pertanyaannya bisa disimpan dulu, nggak?" Dia mengulurkan jari telunjuknya ke arahku. "Kita baikan dulu, gimana? Aku capek berdebat dan bertengkar terus-terusan sama kamu. Aku kangen Asha yang aku kenal."

Dulu, kami mengikat janji dengan mengaitkan jari kelingking dan berbaikan dengan mengaitkan jari telunjuk. Tapi, itu dulu, tujuh tahun yang lalu.

"Udah lupa?" Dia masih mengulurkan jari telunjuknya. "Baikan. Kayak dulu."

*Setelah perdebatan dan pertengkaran tanpa henti yang terjadi selama hampir dua bulan ini ... kayak dulu? Apa kami bisa kembali seperti dulu?*

"Permintaan ini nggak berlaku selamanya, Sha."

"Kenapa baru sekarang?"

"Apanya?"

"Kenapa baru sekarang kamu ngajak baikan?"

"Penjelasan aku tadi masih belum cukup jelas, ya?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku takut. Aku takut kamu ...."

"Kamu takut aku apa?"

"Setelah Papa nggak ada dan kamu tetap mau jadi petinju profesional sampai sekarang aku selalu takut. Aku takut kalau tinju bakalan ngambil kamu dari aku, sama kayak tinju ngambil Papa dari aku." Suaraku terdengar aneh, seperti kelelahan. "Aku udah kehilangan Papa karena tinju dan aku nggak mau kehilangan kamu karena tinju juga."

"Kamu nggak akan pernah kehilangan aku lagi, Sha, aku janji. Aku diet kayak gini bukan karena aku mau ngalamin apa yang dialami Om Gun, aku cuma pengin ngalahin Lam Ang, itu aja." Aku menatapnya tajam.

"Kalau kamu masih takut, balik jadi pengawas diet aku, Sha. Kamu boleh ngomel sambil teriak-teriak kalau aku nggak ngikutin diet buatan Tante Wina, gimana?"

"Kamu serius? Kenapa mendadak kamu berubah pikiran gini?"

Dia mengangkat bahunya. "Mungkin tadi pas pingsan kepala aku kebentur."

"Aku serius!"

"Aku juga serius!" Arga kembali mengusap belakang lehernya. "Duh! Kenapa gini lagi, ya? Aku minta maaf." Dia masih mengulurkan jari telunjuknya. "Kita baikan dulu, deh, sebelum kita malah berdebat lagi."

Aku mengaitkan jari telunjukku di jarinya. "Cuma kalau kamu janji kamu nggak akan kabur-kaburan lagi. Mulai besok kamu harus ngikutin diet bikinan Mama, titik!"

"Selama kamu yang jadi pengawas dietnya." Dia berbalik menantangku.

"Oke." Aku menganggukkan kepalaku, lalu melepaskan jari telunjukku dari jarinya. "Aku bilang Om Bima dulu, ya."

"Sha, bentar," dia berusaha bangun dan membuka laci nakas di samping tempat tidurnya, "... nih."

"Ini ...."

"Itu kado ulang tahun kamu yang dulu kamu balikin. Kita sekarang udah baikan, jadi nggak ada masalah lagi, kan? Ambil."

Aku mengambil kotak kado yang diulurkannya. "Makasih."

"Suka?"

"Suka." Aku menyimpan kotak kado itu dalam tas. "Aku nggak nyangka kamu masih ingat janji kamu buat ngasih kado ulang tahun kalung liontin kupu-kupu, padahal itu, kan, udah lama banget."

"Aku ingat semua janji yang pernah aku buat ke kamu."

"Masa, sih?" Aku menatapnya tidak percaya.

Dia menganggukkan kepalanya dengan yakin. "Mau aku sebutin semuanya?"

"Nggak usah." Aku tertawa pelan. "Banyak banget, kan, itu?"

"Iya. Dulu itu kamu paling suka nyuruh aku janji-janji." Dia tersenyum tulus.

Aku membalas senyumannya.

Setelah itu, semuanya mengalir dengan mudah. Begitu saja. Kami kembali menjadi dua sahabat yang terpisah lama dan saling bertukar kabar. Mulai dari membicarakan masa lalu, diet, sampai berbagai topik lain yang berganti tanpa jeda. Persis seperti dulu.

Hari ini semesta sedang berbaik hati kepadaku. Semesta mengembalikan sahabatku yang hilang. Semesta mengembalikan Arga.

# 19

Sudah sepuluh hari berlalu sejak Arga pingsan. Sudah sembilan hari aku kembali menjadi pengawas dietnya setelah sempat memecat diri sendiri selama beberapa hari. Setidaknya, sampai hari ini Arga masih menepati janjinya kepadaku.

Aku berhasil dibuatnya terkejut ketika menemukan dia di ruang makan tepat pada waktu makan dan menghabiskan semua menu yang aku sediakan tanpa keluhan atau penolakan sama sekali. Sejak sembilan hari yang lalu, dia mengikuti diet Mama dengan patuh. Bahkan, sangat patuh.

Tidak hanya itu, hubunganku dengan Arga juga ikut membaik. Dia masih sering menjawab pertanyaanku dengan singkat dan sesekali bersikap dingin. Tapi, sering juga kami mengobrol dan bertukar pikiran. Seperti yang sering kami lakukan ketika masih

kecil. Om Bima benar, Arga yang aku kenal masih ada. Selama ini dia hanya tersingkir karena tekanan dan stres yang dialaminya.

Malam ini, sudah setengah jam aku menerjemahkan jurnal kesehatan yang aku perlukan untuk melengkapi skripsiku. Tapi, aku susah berkonsentrasi. Beberapa kali aku menatap *smartphone* yang terletak di dekatku. Biasanya jam segini Kak Rama akan menghubungiku, entah telepon atau melalui WhatsApp. Tapi, sampai sekarang *smartphone*-ku membisu.

"Lagi ngapain, Sha?" Arga masuk ke ruang makan yang merangkap sebagai kantorku selama aku menjadi pengawas dietnya, dan langsung duduk di hadapanku. "Nunggu dijemput?"

"Nggak." Aku kembali melirik *smartphone*-ku. "Belum waktunya balik. Mau nyelesaiin nerjemahin jurnal biar di rumah tinggal dirangkum."

"Oh." Tanpa permisi dia mengambil jurnal kesehatan yang sedang aku kerjakan. "Udah sampai halaman berapa?"

"Halaman ketiga, baru mulai, kok," aku menjawab sambil menulis sisa kalimat yang tadi sedang aku terjemahkan.

"Bagian ini salah, nih." Tiba-tiba dia menarik kertas yang sedang aku tulisi. "Jangan diartiin per kata, tapi pahami maksud kalimatnya."

"Ga! Kecoret, kan!" Aku berteriak kesal.

Dia hanya melirik sekilas coretan panjang pada kertas yang sekarang berada di hadapannya. "Kamu salah. Di sini, sini, terus ...."

"Masa, sih, aku salah?" Aku merebut kembali kertasku.

Bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang cukup aku banggakan. Tidak terlalu fasih sampai bisa menjadi penerjemah resmi, sih, tapi kalau untuk menerjemahkan jurnal kesehatan, kurasa kemampuanku lebih dari cukup.

"Iya. Maksud kalimat ini bukan gini." Dia mengambil pulpen *pink* yang tadi sedang aku gunakan. "Ini juga, terus ini. Hm, kalau yang ini ...."

"Udah, deh, nggak usah iseng gangguin aku." Aku menarik jurnal itu ke arahku. "Aku butuh data ini malam ini juga. Jadi, kalau kamu mau iseng atau gangguin aku, lain kali aja, ya?"

"Siapa yang iseng?" Dia meletakkan pulpen dan menatapku tajam.

"Kamu, lah, masa aku?" Aku menantang dengan membalas tatapan matanya.

"Aku nggak ngerasa lagi iseng. Aku lagi bantuin kamu."

Aku menyelipkan poni ke belakang telinga sambil mengernyitkan keningku karena bingung dan tidak yakin dengan ucapannya.

"Bantuin? Yakin?"

Dia menganggukkan kepalanya. "Jangan ngeremehin, aku memang nggak kuliah, tapi bahasa Inggris sama Jerman aku nggak kalah dari kamu."

"Jerman? Kamu bisa bahasa Jerman?" Aku semakin yakin bahwa dia sekarang hanya sedang iseng.

Dia bisa bahasa Jerman? Rasanya itu sama tidak mungkinnya dengan menyaksikan kupu-kupu berjalan di tanah. Mustahil.

Aku menunggunya membalas ucapanku. Tapi, dia memilih untuk diam dan meneruskan membantuku mengartikan jurnal kesehatan itu. Dia terlihat sangat berkonsentrasi. Sesekali dia menggaruk kepalanya dengan pulpen *pink* milikku, mengernyitkan kening, lalu mencoret tulisanku dan menuliskan kalimat baru.

*"Ich mag dich sehr. Und moechte mit dir zusammen sein. Empfindest du das auch fuer mich?"* Hampir tidak terdengar.

"Kamu ngomong apa?" Aku terkejut mendengar ucapannya. Bukan karena tiba-tiba dia memecah keheningan di antara kami, melainkan karena kata-kata yang diucapkannya terkesan asing.

Dia meletakkan pulpen dan menurunkan cetakan jurnal yang menutupi sebagian wajahnya. "Kali ini dengerin baik-baik karena aku nggak akan mau ngulang lagi."

Aku menganggukkan kepala dengan yakin. Aku benar-benar penasaran dengan apa yang tadi diucapkannya.

*"Ich mag dich sehr. Und moechte mit dir zusammen sein. Empfindest du das auch fuer mich?"* Kali ini dia mengucapkannya dengan lebih jelas.

"Itu ... bahasa Jerman? Kamu beneran bisa bahasa Jerman?"

"Menurut kamu?"

Tebakanku dia akan kembali berkonsentrasi pada jurnal kesehatanku, tapi ternyata aku salah. Dia masih menatapku

dengan tajam, tapi seperti tatapannya ketika di makam Papa, ada kelembutan yang hadir.

"Artinya apa?" aku bertanya dengan penasaran.

"Tuh, Google Translate dipake." Dia masih menatapku dengan tajam.

"Tapi, aku nggak tahu kamu ngomong apa tadi." Aku sedikit merengek.

Dia mengangkat bahu, lalu bangun. "Itu masalah kamu, bukan masalah aku. Kamu, kan, yang penasaran?"

"Arga!"

Dia melambaikan tangannya dan meninggalkanku sendirian di ruang makan. Sendirian, kebingungan, sekaligus penasaran. Ugh, dia memang menyebalkan!

Tapi, mungkin itu cuma salah satu keisengannya. Maksudku, bisa aja tadi dia mengucapkan kata sesuka hatinya, lalu mengatakan bahwa itu bahasa Jerman. Iya, pasti itu cuma keisengannya. Mana mungkin dia beneran bisa bahasa Jerman? Arga, kan, cuma peduli sama tinju!

Setelah berhasil mengusir rasa penasaran, aku kembali berkonsentrasi menerjemahkan jurnal kesehatan. Aku cukup terkesan, ternyata Arga mengerjakannya jauh lebih cepat daripada aku. Sebelum dia menyapaku, sudah hampir satu jam aku menerjemahkan dan baru sampai di halaman ketiga. Sedangkan dia hanya lima belas menit, tapi sudah berhasil menerjemahkan hampir lima halaman. Gila!

Berarti ... dia nggak bohong, dong? Berarti dia beneran bisa bahasa Jerman? Terus, tadi dia ngomong apaan, ya?

"Belum pulang?" Dua jam kemudian dia kembali ke ruang makan, lalu mengambil gelas dan berjalan menuju dispenser.

"Nanggung, dikit lagi selesai," aku menjawab sekadarnya.

Sejujurnya aku sudah ingin pulang sejak tadi. Tapi, Kak Rama masih belum menghubungiku. Aku takut mengganggu kalau menghubunginya. Biasanya Kak Rama terlambat menghubungiku kalau lembur atau sedang menyetir mobil. Sementara itu, aku sudah berjanji untuk tidak pulang sendirian dengan taksi setelah kejadian perampokan yang dilakukan oleh sopir taksi baru-baru ini. Jadi, aku tidak punya pilihan, kecuali menunggu Kak Rama menghubungiku.

"Karena nanggung atau karena cowok kamu belum jemput?" Dia menghabiskan minumnya. "Cowok kayak gitu kok dijadiin pacar."

"Ga, *please*. Aku lagi nggak pengin berantem. Aku ca ...."

"Malam ini aku antar kamu pulang," dia memotong kalimatku, "sekarang atau nanti."

"Bentar lagi." Aku menatapnya kesal.

"Oke." Dia menarik kursi dan duduk di hadapanku. "Aku tunggu."

Tiga malam, empat dengan malam ini, dia selalu mengantarkanku pulang. Awalnya karena dia kasihan aku belum juga pulang padahal sudah lewat pukul 10.00 malam. Tapi, besoknya dia seakan mencari-cari alasan agar aku mau diantar pulang olehnya. Aku bukannya ingin menolak kebaikan hatinya, tapi aku takut kalau ini akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang membuat perasaan aneh tumbuh subur di hatiku. Perasaan hangat, rindu, juga takut bercampur keraguan. Aku seakan sedang bermain dengan sesuatu yang aku tahu pada akhirnya hanya akan menjadi sumber rasa sakit.

"Tapi, aku nggak mau ngerepotin kamu. Waktu istirahat kamu bisa kurang gara-gara ...."

"Nggak usah keras kepala. Kamu pulang sama aku. Nggak bakalan aku apa-apain, kok."

"Siapa yang bisa jamin?" aku membalasnya dengan ketus.

"Tenang aja, aku nggak doyan sama cewek kayak kamu, kok."

"Sialan!" Aku melempar tutup pulpen dengan kesal ke arahnya.

Sepanjang perjalanan pulang penuh dengan obrolan dengan berbagai tema. Hingga, aku mengabaikan *smartphone*-ku yang beberapa kali berbunyi, ada pesan WhatsApp yang masuk. Sebenarnya lebih banyak aku yang berbicara dan dia hanya

mendengarkan sambil sesekali mengeluarkan celetukan khasnya. Singkat dan ketus. Tapi, sekarang itu tidak lagi menyebalkan karena saat seperti ini aku merasa kembali memiliki sahabatku. Dan, perasaan aneh itu kembali hadir.

"Makasih, ya, Ga." Aku tersenyum dan bersiap untuk turun dari mobilnya.

Arga menganggukkan kepalanya. "Cuma nganterin. Nggak usahlah pake makasih segala."

"Tetap aja aku harus bilang makasih." Aku menatapnya. "Ingat nggak dulu di TK? Kan, diajari kalau orang lain melakukan kebaikan untuk kita, kita harus mengucapkan terima ka ... sih!"

"Itu kalau orang lain. Aku bukan orang lain, Sha."

"Aduh, kamu tuh emang nyebelin banget, ya!"

Dia tertawa melihat kekesalanku. "Udah, ya. Udah malam. Keras kepala dan debatnya disimpan dulu buat besok."

"Iya. Dasar bawel!" Aku turun dari mobilnya. "Makasih, Ga!"

"Besok aku jemput, ya?" Dia menurunkan kaca mobilnya.

"Nggak usah, besok aku bareng Kak Rama." Aku membuka pintu pagar. "Tapi, makasih untuk tawarannya."

"Oke," dia menjawab singkat. "Sana masuk. Udah malam."

"Langsung pulang dan istirahat!" aku berteriak sambil melambaikan tangan ke arahnya sebelum berjalan menuju rumah.

Beberapa kali aku berbalik, mencari sosoknya dan selalu menemukan dia sedang menatapku. Itu membuatku tidak bisa

menahan senyumku. Dia menunggu hingga aku membuka pintu dan setelah aku menutup pintu, aku baru mendengar suara mobilnya meninggalkan halaman rumahku. Aku kembali tersenyum lebar karenanya. Dia benar-benar menjagaku.

Aku sedang mengunci pintu depan ketika *smartphone*-ku berbunyi, menandakan ada *chat* WhatsApp yang masuk. Sambil berjalan ke kamar, aku membacanya. Kak Rama.

Mahendra Ramadhan: Kecil, kenapa nggak dibalas?

Kamu masih di sasana?

Aku masih sibuk di klinik.

Persiapan seminar dr. Wina di HK.

Baru bisa jemput malam banget.

Kecil?

Ya ampun! Aku lupa memberi kabar ke Kak Rama! Pasti dia sekarang sedang panik dan mengkhawatirkanku. Merasa bersalah, aku langsung mengetikkan pesan balasan untuk menjawab semua pertanyaannya.

Asha: Udah di rumah.

Baru aja nyampe.

Mahendra Ramadhan: Pulang naik apa? Taksi?

Dia pasti merasa bersalah karena dia tidak bisa menjemputku dan membiarkanku pulang dengan menggunakan taksi.

Asha: Diantar Arga.

Mahendra Ramadhan: Belakangan dia jadi sering nganter kamu, ya.

Asha: Iya

Lumayan hemat ongkos taksi :p

Lama tidak ada balasan dari Kak Rama. Bahkan, setelah aku selesai mandi dan berganti pakaian, masih belum ada balasan darinya. Aneh. Tidak mungkin Kak Rama ketiduran karena biasanya dia selalu pamit kalau sudah merasa mengantuk. Kak Rama juga tidak pernah tidur sebelum pukul 1.00 dini hari.

Asha: Kak?

Udah di jalan, ya?

Tidak ada balasan. *Ada apa? Apa Kak Rama marah? Tapi, apa yang bikin dia marah?*

Asha : Kak?

Kak, aku tidur dulu, ya. Ngantuk.

Nite

Aku hampir tertidur ketika balasan *chat* dari Kak Rama masuk. Balasannya hanya berupa satu pertanyaan singkat.

Mahendra Ramadhan: Should I be worried, Kecil?

Lama aku memperhatikan balasan *chat* darinya. Membacanya berulang-ulang. Kantukku langsung hilang karena pertanyaan singkat dari Kak Rama. Mungkin pertanyaan itu tidak berarti apa-apa. Tapi, aku tidak bisa berbohong bahwa ada rasa bersalah yang hadir.

Dia marah.

Apa yang sebenarnya sedang terjadi kepadaku?

Apa yang sebenarnya sedang aku lakukan?

# 20

Hari terakhirku. Aku memandang ke sekeliling ruang makan, kantorku selama empat bulan dua minggu terakhir. Aku belum meninggalkannya, tapi aku sudah sangat merindukan tempat ini dan berbagai kenangan yang terjadi. Tapi, bagaimanapun tugasku sudah selesai di sini. Dan, kehidupan harus terus berjalan.

Selama dua minggu terakhir, berat badan Arga sudah stabil di bawah limit kelas bantam. Dietnya berhasil. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Seperti yang aku katakan, dia hanya membutuhkan komitmen dan semuanya akan berjalan lancar, hampir tanpa halangan berarti. Sekarang dia hanya harus menjaga pola makannya.

Memang membutuhkan waktu lebih lama daripada yang direncanakan oleh Mama, tapi masih dalam jadwal yang diatur

Om Bima. Dia masih punya waktu selama tiga minggu sebelum bertanding dengan Lam Ang. Kata Om Bima, mulai besok, selama seminggu mereka akan fokus berlatih pukulan dan strategi untuk mengalahkan Lam Ang. Arga yakin dia sudah menemukan titik kelemahan dari pola serangan lawannya. Itu alasan dia menonton rekaman pertandingan Lam Ang berkali-kali. Setelahnya, mereka akan terbang ke Jepang dan berlatih di sana selama dua minggu untuk memberikan waktu yang cukup bagi tubuhnya beradaptasi.

"Udah siap?" Arga yang sudah selesai membersihkan diri dan mengganti kaus latihannya dengan *polo shirt* serta celana *khaki* menyapaku.

"Udah dari tadi. Kita mau ke mana, sih?" Aku mengambil *tote bag* kanvas dan memasukkan *smartphone* serta beberapa barang milikku ke dalamnya. Aku baru saja menghubungi Kak Rama untuk membatalkan rencana kami karena Arga mendadak mengajakku pergi merayakan berakhirnya tugasku.

"Nanti juga tahu." Dia berjalan meninggalkan ruang makan dan aku bergegas mengikutinya.

"Sebenarnya kita mau ke mana, sih?" Aku kembali bertanya ketika kami sudah di parkiran. "Lho? Motor? Kita pakai motor? Kamu beneran bisa bawa motor?"

"Bawel! Pakai ini!" Dia melempar helm ke arahku ketika jarak di antara kami hanya tersisa beberapa langkah.

Aku menangkapnya, tapi tidak langsung mengenakannya. "Tapi, kita mau ke mana?"

"Nanti juga kamu tahu." Dia mengancing helmnya. "Pakai."

"Aku nggak akan pakai sebelum aku tahu kita mau ke mana."

"Ck. Keras kepala!" Dia mengambil helm dari tanganku dan tanpa menunggu persetujuanku dia langsung mengenakannya di kepalaku. "Sehari ini aja aku minta kamu nggak usah keras kepala."

"Siapa yang keras kepala? Wajar, dong, aku penasaran kita mau ke mana. Gimana kalau ternyata kamu mau nyulik aku?"

"Ngaco!" Dia memastikan helmku sudah terkancing dengan benar. "Naik!"

Aku bergeming.

Dia menatapku dari balik kaca helm *full face*-nya. "Naik. Naik atau kalau terpaksa aku gendong kamu."

Aku menatapnya kesal. "Oke. Aku naik, tapi ini cuma karena aku nggak mau kamu gendong, ngerti?"

Dia menganggukkan kepala. "Pegangan. Aku nggak mau dimarahin Tante Wina kalau kamu jatuh."

"Aku bukan anak kecil!" Aku berteriak kesal dari balik punggungnya. Dia bisa memaksaku naik dengan mengancam akan menggendongku, tapi dia tidak bisa memaksaku untuk berpegangan padanya. "Aku nggak akan jatuh."

"Oke," dia berujar singkat sebelum mengegas motornya.

Gila! Pantesan dia terdengar tak acuh. Ternyata itu karena dia mempunyai cara ampuh untuk membuatku berpegangan padanya. Dia menekan gas motornya sedalam mungkin.

"Hei! Ini jalan raya! Bukan sirkuit balap! Kamu nggak bisa ngebut kayak gini!" Aku berteriak sekeras mungkin agar dia mendengarnya.

"Kamu ngomong apa? Aku nggak dengar!" Aku tidak tahu dia benar-benar tidak mendengarkanku atau itu sekadar akal-akalannya saja. "Jangan gerak-gerak, Sha! Kalau kamu gerak, aku jadi susah nyeimbanginnya. Kamu nggak mau kita sampai jatuh, kan?"

Bukannya mengurangi kecepatan, dia malah memacu motornya semakin kencang. Apa, sih, yang dia pikirkan? Apa mungkin dia terobsesi pada sesuatu yang mematikan? Tinju dan melaju kencang di atas motor. Dia gila!

Aku tidak tahu sudah berapa lama perjalanan kami. Aku memilih untuk memejamkan mataku rapat-rapat sambil menggumamkan doa sepanjang perjalanan karena takut kalau sampai dia kehilangan kendali dan kami .... SETOP! Berhenti berpikir buruk, Sha!

"Kita sampai." Aku langsung menghela napas lega ketika kalimat itu terucap dari mulutnya.

"Tinju? Kamu ngajak aku nonton pertandingan tinju?" Bola mataku membesar karena terkejut, juga tidak percaya dengan apa yang aku lihat ketika kami akan memasuki gedung ini. "Kamu bercanda, kan, Ga?"

"Nggak. Kenapa?" Dia menatapku bingung.

"Ya ampun, Ga! Aku benci tinju, kamu lupa?"

"Sejak kapan kamu benci sama tinju?"

"ARGA! Aku, kan, udah pernah cerita sama kamu!" Aku menatapnya dengan kesal, benar-benar kesal. "Aku benci tinju sejak Papa nggak ada. Sejak itu, setiap kali aku nonton pertandingan tinju aku selalu mendadak teringat pertandingan Papa yang terakhir itu."

Dia terdiam. Mungkin karena akhirnya dia sadar bahwa keputusannya mengajakku ke sini adalah kesalahan besar.

"Sori. Aku nggak tahu kalau itu alasan kamu."

"Seharusnya kamu tahu. Kamu kira kenapa selama ini aku nggak pernah mau lihat tiap kali kamu *sparring*?"

Dia mengangkat bahunya tak acuh. "Aku pikir karena kamu kesal sama aku. Selama ini juga aku kira kamu bilang benci karena kamu nggak mau jadi pengawas diet aku."

"Nggak segitunya, kali, Ga!" Aku menarik napas panjang untuk berusaha meredam kekesalanku. "Aku beneran benci tinju."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Arga berbalik dan kembali berjalan menuju parkiran motor yang baru saja kami tinggalkan.

"Mau ke mana?" Aku berlari mengejarnya.

"Cari tempat yang nggak bikin kamu histeris," jawabnya singkat.

"Ke mana?" Aku kembali bertanya karena dia belum memberikan jawaban dari pertanyaanku.

Dia melirikku. "Di dekat sini ada yang sering aku datengin. Kita ke sana."

"Ngapain?"

"Ngapain aja, daripada bengong di sini." Arga mengancing helm *full face*-nya.

"Kamu marah?" Aku menerima helm yang diulurkannya.

"Marah? Kenapa harus marah?" Dia kembali melirikku. "Yuk."

"Tapi, nggak pake ngebut! Tadi itu kamu nyetirnya kayak cowok yang baru bisa bawa motor!"

"Emang baru bisa. Kemarin baru diajarin Bob. Kelihatan, ya?"

"Seriusan? Kalau gitu aku ogah kamu boncengin lagi! Mending jalan kaki, deh!"

"Bercanda. Udah dari SMA aku bisa bawa motor. Yuk, naik."

Akhirnya, aku memutuskan untuk naik ke boncengan motornya, tentunya dengan terus-menerus merapal doa di dalam hatiku. Dia memang bilang sudah bisa mengendarai motor sejak SMA, tapi berdasarkan pengalamanku tadi, cara dia menyetir sangat mengerikan. Hobinya menekan gas sedalam mungkin itu bikin jantungku rasanya mau copot.

Lima belas menit kemudian, setelah aku berkali-kali menjerit dan meremas bahunya karena ketakutan, akhirnya kami sampai

di kafe kesukaan Arga. Kafe kecil yang didominasi warna cokelat dan krem. Pantesan dia suka karena sama seperti dia, kafe ini memberikan kesan maskulin yang kuat.

"Mau pesan apa?" Dia bertanya ketika kami sudah duduk di sofa yang terletak di sudut kafe.

"Hm, *darjeeling tea* aja, deh," aku mengeluarkan *smartphone* dari tas, "... sama *muffin* kalau ada. Kamu mau pesan apa?"

"*Long black* sama *cheesecake*, tadi aku lihat kayaknya enak banget. Tunggu, ya."

"Arga!" Aku mencubit lengannya. "Lupa, ya, kalau kamu masih harus jaga pola makan kamu sampai pertandingan nanti?"

"Sekaliii ... aja," dia berusaha memasang ekspresi memelas, "... lagi pengin banget. Jarang-jarang, kan, aku pengin makan."

Aku berpura-pura kesal mendengar ucapannya. "Kamu kayak anak kecil, ya? Apa jadinya kamu kalau udah nggak ada aku yang ngawasin diet kamu?" Aku mengeluarkan sesuatu dari dalam tasku. "Kamu makan ini aja, deh."

"Puding wortel?" Dia langsung tertawa melihat apa yang aku keluarkan dari dalam tas.

"Berani, ya, ngetawain! Biasanya aja suka banget." Aku melipat lenganku.

"Lucu aja ngebayangin kamu ke mana-mana bawa puding wortel." Dia berhenti tertawa dan mulai menyendok puding pemberianku. "Makasih, ya."

"Ingat! Jangan mentang-mentang berat kamu udah stabil terus kamu jadi makan seenaknya. Itu pola makan dijaga!"

Dia hanya tersenyum dan kembali sibuk menikmati puding. Aku memilih untuk memperhatikan dia makan karena sepertinya akan sia-sia mengajaknya berbicara saat ini. Saat ini aku seperti kembali terlempar ke masa lalu ketika aku dan dia menghabiskan puding wortel buatan Eyang Uti di halaman belakang rumah Om Bima setelah lelah bermain seharian.

"Sha." Dia meletakkan mangkuk puding wortel yang sekarang sudah kosong. "Maaf."

"Maaf? Untuk apa?" aku bertanya dengan bingung.

"Karena cukup bodoh ngajak kamu nonton pertandingan tinju."

"Udahlah." Aku tersenyum agar dia tahu bahwa aku benar-benar sudah tidak menyalahkannya lagi. "Bukan salah kamu. Kamu cuma mau kasih kejutan ke aku aja, kan?"

"Iya," dia mengangguk pelan, "... semacam itu."

"Tapi ...," aku tersenyum menggodanya, "... kalau aku boleh ngasih saran, ngajak cewek nonton pertandingan tinju itu sama sekali nggak romantis."

Kali ini giliran dia yang tertawa. "Kata siapa aku pengin romantis-romantisan sama kamu? Aku ngajak kamu karena pengin berterima kasih karena kamu udah jadi pengawas diet yang baik. Itu aja."

"Aku juga, kan, cuma ngasih saran. Takutnya nanti kamu ngelakuin kesalahan yang sama," aku membalas godaannya setelah tawaku mereda. "Tapi," aku kembali tersenyum, "...

makasih udah ngajak aku jalan walau harus berakhir berantakan kayak gini."

"Berantakan," dia menatapku, "... tapi cukup menyenangkan. Setidaknya kita bisa ngobrol santai sebelum kita beneran pisah, kan?"

"Ck. Kayak apaan aja. Kita nggak beneran pisah, kok, kita emang udah bukan pasien dan pengawas diet lagi, tapi kita masih tetap bisa ketemuan."

"Tapi, nggak tiap hari kayak sekarang." Dia menatap mangkuk kosong yang ada di hadapannya. "Eh, aku lupa, bentar aku pesan dulu."

Setelah selesai memesan, Arga kembali duduk di hadapanku. Kami saling berdiam diri. Tapi, keheningan yang sekarang menyelimuti kami tidak lagi terasa menyesakkan seperti di awal pertemuan kami. Sekarang keheningan itu terasa menenangkan. Mirip seperti keheningan yang terkadang aku rasakan ketika sedang bersama Niken atau Kak Rama.

"Ga." Aku memainkan jari-jari tanganku. "Apa kamu pernah menyesal jadi petinju?"

"Menyesal? Kenapa aku harus menyesal?"

"Karena, kamu nggak ngalamin apa yang anak-anak seusia kamu alami, kamu nggak kuliah, kamu nggak bisa nongkrong dan santai-santai. Juga karena tinju udah maksa kamu ngalamin banyak hal yang nggak enak."

Dia sempat bercerita ketika sedang membantuku menerjemahkan jurnal kesehatan. Dia cerita bahwa dia sedikit iri

denganku karena aku bisa merasakan menjadi mahasiswa. Katanya, dia penasaran seperti apa rasanya menjadi mahasiswa.

"Aku nggak pernah nyesel, Sha." Dia lurus menatap mataku. "Jadi petinju berarti aku nepatin janjiku sama kamu. Aku jadi kuat dan bisa ngelindungin kamu kapan aja."

Jawabannya membuatku kehilangan kata-kata. Dia ....

"Dan, di tinju aku merasa menemukan keluarga sejatiku. Mungkin susah untuk kamu bayangin, tapi ...."

"Aku tahu apa yang kamu maksud, Ga." Aku tersenyum mengingat kenangan itu. "Dulu aku, kan, sering jemput Papa latihan. Teman-teman Papa sering ngajak aku bercanda dan makan malam sampai ngajarin aku cara mukul samsak. Kalau diingat-ingat, suasananya persis kayak acara keluarga. Hangat, penuh tawa, dan sama sekali nggak kebayang kalau mereka bisa saling adu tinju di ring."

"Petinju itu bukan manusia super." Dia menyeruput minumannya. "Kami orang biasa. Kami punya keluarga, teman, dan kehidupan di luar ring."

"Aku tahu." Aku kembali tersenyum. "Aku cuma lupa. Lupa karena udah kelamaan menjauh dari dunia tinju."

"Maaf." Mendadak ada kilat rasa bersalah yang hadir di matanya.

"Untuk apa lagi?" Aku menatapnya bingung. "Hari ini kamu jadi doyan minta maaf, ya?"

Dia mengangkat bahunya. "Merasa bersalah karena aku menarik kamu kembali ke dunia tinju."

"Baru merasa bersalah sekarang? Selama ini ke mana aja?" Aku sengaja tersenyum agar dia tahu bahwa aku tidak serius, aku hanya menggodanya. "Bukan salah kamu, kok. Kamu nggak perlu minta maaf. Aku anak seorang petinju, Ga, suka nggak suka aku emang harus dekat dengan dunia itu."

Arga menganggukkan kepalanya, lalu kembali menyesap minumannya.

"Kamu udah siap lawan Lam Ang, Ga?"

"Kenapa? Sekarang kamu mulai khawatir sama aku, ya?"

"Ga!"

Arga tergelak melihat ekspresi kesalku. "Sejujurnya, nggak. Tapi, mau nggak mau aku harus siap."

"Kamu yakin bisa ngalahin dia?" Kali ini aku tidak lagi bisa menutupi rasa khawatirku.

"Nggak tahu. Kamu lupa kalau dia juara dunia? Dia bukan lawan yang mudah. Aku bisa bertahan di babak-babak awal aja udah cukup bagus."

Aku menyipitkan mataku. "Papa bilang, kesiapan petinju itu dilihat dari keyakinannya untuk menang. Barusan, kamu bilang kamu mau bertanding tanpa punya keyakinan untuk menang sedikit pun."

"Aku nggak yakin untuk menang," dia mengusap belakang lehernya, "... tapi bukan berarti aku nggak akan berusaha untuk mengalahkannya. Aku cuma mencoba bersiap untuk kemungkinan terburuk. Kemungkinan untuk kalah."

"Masuk akal," aku menyelipkan poni ke belakang telinga, "... tapi kamu harus menang! Aku nggak bisa bayangin kalau selama ini aku membuang-buang waktuku untuk seorang pecundang!"

"Kamu orang pertama yang berani menyebutku pecundang." Dia menatapku sambil tergelak.

"Hm ...," aku bergumam sambil berpura-pura mengamati postur tubuhnya, "... orang-orang itu udah ketakutan duluan lihat badan kamu, padahal aslinya kamu itu nggak menakutkan sama sekali. Kalau kamu janji kamu bakalan menang, waktu kamu mau terbang ke Jepang aku bakalan nganterin puding wortel ke sasana. Seloyang! Gimana?"

Tawa Arga semakin keras mendengar penawaranku. "Kamu pikir kamu bisa nyuap aku dengan puding wortel, Sha?"

"Menurutmu?" Aku mengulurkan tanganku ke hadapannya.

"Oke." Dia membalas uluran tanganku. "Tapi, aku nggak janji bakalan menang. Aku janji kalau aku nggak akan kalah KO. Apa itu cukup?"

Aku berpura-pura sedang berpikir selama beberapa saat sebelum akhirnya menganggukkan kepala dan kembali tersenyum. "Cukup. Untuk saat ini."

"Terus kalau aku kalah KO, gimana?"

Pertanyaannya mengejutkanku, tapi aku sudah menyiapkan jawabannya. "Kalau gitu ... kamu harus siap-siap bilang selamat tinggal."

*"There's no good at goodbye,* Sha."

"Aku tahu." Aku masih tersenyum. "Makanya, penuhi janji kamu ke aku. Kayak yang kamu lakuin selama ini."

*"I will."* Dia kembali menatapku dengan tajam. "Aku akan melakukan apa pun untuk bikin kamu tetap ada dalam hidupku."

Aku membisu membalas tatapannya. Aku tidak tahu harus mengatakan apa.

"Aku nggak pernah nyesel jadi petinju, Sha. Tapi, ada satu hal yang paling aku sesali dalam hidupku."

"Apa?" Hanya itu yang berhasil aku ucapkan.

"Ngebiarin kamu pergi dari hidupku tujuh tahun yang lalu."

"Udahlah, Ga. Yang itu nggak usah dibahas lagi. Udah lewat."

"Aku tahu. Tapi, kalau aku sedikit aja lebih berani untuk nyamperin kamu dan minta maaf, mungkin semuanya bakalan berbeda. Kita bakalan punya kisah yang berbeda. Bodohnya, aku sadar kalau aku kehilangan kamu ketika jarak di antara kita udah terlalu lebar."

"Karena itu waktu kita ketemu di Olive Garden, kamu ...."

Dia menggelengkan kepalanya pelan. "Udah aku bilang, waktu itu aku *nervous*."

"Tapi, *nervous* kenapa?" Aku ingat pernah menanyakan ini dan dia belum menjawabnya.

"Karena mau ketemu kamu." Tatapannya lurus ke arahku dan aku tidak bisa melepaskan tatapanku darinya sekuat apa pun aku berusaha. Tatapannya seakan mengikatku.

"Ketemu aku? Kenapa kamu ...."

"Aku cinta kamu," dia mengucapkannya dengan penuh keyakinan dan tanpa basa basi, "... dari dulu."

Aku terkejut. Perlahan jantungku berdetak lebih cepat dan pipiku terasa hangat. Aku tidak pernah menduga akan mendengar kalimat ini keluar dari mulutnya.

"Kamu ingat aku pernah ngomong bahasa Jerman?"

Aku mengingat kejadian itu dengan jelas.

"Waktu itu aku nembak kamu," dia mengusap belakang lehernya, "aku cinta kamu dan aku mau bareng kamu, apa kamu ngerasain hal yang sama kayak yang aku rasain?"

Lidahku kelu. Jantungku berdetak semakin kencang dan pipiku panas. Aku tidak mampu menatap wajahnya.

"Sha, kamu mau jadi pacar aku?" Dia mengulang pertanyaannya dengan lebih lembut.

"Maaf," aku menggigit bibirku sekuat tenaga, "... tapi aku nggak bisa. Aku ...."

"Kamu cinta sama cowok lain?" Suaranya terdengar seperti es yang menusuk jantungku.

Dengan berat aku menganggukkan kepala. "Aku memang sayang sama kamu, Ga, tapi nggak lebih kayak seorang sahabat atau adik ke kakaknya."

"Rama?" Dia seakan tidak mendengar penjelasanku.

"Ini nggak ada urusan dengan siapa orang itu, kan, Ga? Siapa pun orang itu nggak ngubah kenyataan kalau aku nggak bisa jadi pacar kamu."

"Oke." Suaranya dingin. "Seharusnya aku udah bisa menduga ini. Tujuh tahun memang bukan waktu yang singkat. Apa aja bisa terjadi selama itu."

"Maafin aku, tapi aku benar-benar ...."

"Kamu tahu jalan pulang dari sini?"

Sesaat aku terkejut dengan pertanyaannya. "Tahu."

"Kamu pulang sendiri, ya? Aku ... aku nggak yakin bisa ...." Dia menelan ludah. "Aku butuh waktu untuk sendirian dulu."

Aku kembali menganggukkan kepalaku.

"Jadi," dia bangun dari duduknya, "... selamat tinggal?"

Cepat aku menggelengkan kepalaku. "Sampai jumpa lagi. Aku sudah pernah pergi dari hidup kamu dan aku nggak akan melakukannya lagi."

"Apa itu berarti ada kesempatan buatku ...."

"Sebagai sahabat. Aku akan selalu ada dalam hidup kamu, Ga, tapi sebagai sahabat. Aku tahu ini terdengar egois, tapi aku nggak mau kehilangan kamu lagi. Kamu sahabat sekaligus kakak terbaik yang aku punya."

Dia menganggukkan kepalanya, lalu mengusap kepalaku dengan lembut. "Seandainya kita nggak pernah berpisah, apa mungkin jawaban kamu bakalan beda?"

"Aku nggak tahu, Ga." Aku tertunduk berusaha menyembunyikan air mata yang mengambang di pelupuk mataku. Ternyata benar, sakitnya sahabat adalah sakitnya kita juga. "Yang aku tahu, cinta itu bukan masalah siapa yang datang

duluan. Aku cinta sama dia bukan karena dia yang duluan datang, aku cinta dia karena hati aku memilih dia."

Arga kembali mengusap kepalaku dengan lembut. "Sampai jumpa lagi, Sha."

Suara langkahnya terdengar menjauh dan aku tenggelam dalam keheningan. Keriuhan para pengunjung lain tidak lagi tertangkap oleh telingaku. Ada lubang yang mendadak muncul di hatiku dan semakin membesar seiring dengan sosoknya yang semakin jauh meninggalkanku.

Bagaimana kalau ini kali terakhir aku bertemu dengannya? Bagaimana kalau dia kembali pergi dari hidupku seperti tujuh tahun lalu? Bagaimana kalau ....

Berbagai pertanyaan yang memenuhi kepala membuatku menangis. Air mata mulai mengalir membasahi pipiku tidak peduli sesering apa aku mengusapnya.

Aku tidak pernah tahu bahwa ternyata menolak seseorang akan sesakit ini. Mungkin jauh lebih sakit daripada yang ditolak.

Sakit, sangat.

Tanpa berpikir aku mengambil *smartphone* dan mengirim pesan lewat WhatsApp ke Kak Rama. Aku tidak peduli seandainya Kak Rama masih marah karena aku membatalkan rencana kami begitu saja. Aku juga tidak peduli seandainya Kak Rama tidak

akan pernah muncul di kafe ini. Aku hanya tidak ingin sendirian saat ini. Aku membutuhkan Kak Rama saat ini.

Asha: I need you, Kak.

# 21

"Kamu ngapain bengong di sini?" Sapaan Niken membuat lamunanku buyar.

"Oh, kamu, Ken, kirain siapa." Aku memaksa untuk tersenyum dan memainkan sedotan minumanku. "Gimana tadi bimbingannya? Lancar?"

"Lumayan, kamu sendiri gimana?" Niken memesan minuman dan semangkuk bakso tahu.

"Lancar," aku menjawab singkat dan kembali memainkan sedotan minumanku.

"Kamu kenapa, sih?" Niken menatapku penuh perhatian. "Lagi banyak pikiran? Masih mikirin Arga?"

Aku bergumam pelan, "Lagi bingung aja."

"Bingung kenapa?"

"Bingung sama perasaanku sendiri."

"Kenapa?" Niken menyeruput es teh pesanannya. "Mau cerita?"

"Aku bingung, aku nggak ngerti sama perasaanku sendiri. Aku udah punya pacar yang baik banget, sempurna banget di mata aku dan Mama. Tapi, aku juga nggak bisa bohong kalau aku peduli sama Arga. Aku takut kehilangan dia lagi, Ken." Aku menarik napas panjang. "Aku ngerasa udah jahat banget ke pacar aku, juga ke Arga. Aku nggak tahu aku harus gimana."

"Kamu juga cinta sama Arga?" Niken tidak berhasil menyembunyikan keterkejutannya.

"Bukan gitu, Ken. Aku nggak tahu perasaan aku ke Arga gimana, aku cuma ngerasa khawatir dan takut nggak ketemu dia lagi. Itu aja."

Niken menyuap bakso tahunya dalam diam. Tapi, dari kerutan di keningnya aku tahu bahwa dia sedang memikirkan sesuatu. "Kamu udah harus bisa bedain mana perasaan cinta, mana perasaan kasihan, Sha."

"Aku nggak pernah ngerasa kasihan ke Arga. Aku tulus bantuin dan perhatian sama dia."

"Aku tahu. Tapi, apa itu berarti cinta?" Niken terlihat serius. "Kayak yang kamu bilang, pacar kamu itu sempurna, baik banget. Jangan sampai kamu salah pilih dan kehilangan orang yang benar-benar sayang dan cinta sama kamu cuma karena romantisme masa lalu."

"Maksud kamu?"

"Iya, gimana kalau semua perasaan kamu, perhatian kamu, dan rasa khawatir kamu itu bukan karena cinta, melainkan cuma karena romantisme masa lalu? Gimana kalau itu karena kamu merasa bersalah sama dia? Atau, gimana kalau semua perasaan itu muncul cuma karena kalian pernah dekat? Karena dulu kalian sahabatan? Kamu siap ngelepas pacar kamu karena itu semua?"

"Aku nggak pernah pengin putus, Niken. Aku cuma bingung sama perasaan aku sendiri. Itu aja."

"Iya, tapi itu bisa jadi awal kamu kehilangan dia. Aku nggak mau kamu sampai ngalamin itu. Aku nggak mau kamu jadi cewek yang nggak sadar sama apa yang udah dia punya."

"Kenapa, sih, urusan perasaan itu selalu rumit?" Aku menghabiskan minumanku.

Niken mengangkat bahunya tak acuh, lalu kembali menyuap bakso tahunya. "Tuh, udah dijemput sama Kak Rama."

Aku memalingkan wajahku ke arah yang ditunjuk oleh Niken. "Ya udah, aku balik dulu, ya. Kamu nanti malam jadi nginep?"

"Jadi." Niken mencium pipiku sekilas. "Tapi, paling baru ke rumah kamu jam sembilan gitu, deh. Biasa, nganterin Mama dulu."

"Oke, nanti kalau udah jalan kabari aja." Aku melambaikan tangan ke arahnya.

"Sha!" Tiba-tiba Niken berteriak. "Ingat yang aku bilang tadi. Jangan sampai kamu kehilangan orang yang berarti buat kamu cuma karena masa lalu."

Aku menganggukkan kepala dan kembali melambaikan tangan sebelum berlari ke arah Kak Rama yang menunggu di samping mobilnya.

"Udah selesai bimbingannya?" Kak Rama melambai ke arah Niken yang sedang memperhatikan kami.

"Udah." Aku tersenyum dan langsung masuk ke mobil.

"Semuanya baik-baik aja?" Kak Rama kembali bertanya sambil menyalakan mesin mobil dan memasang *seatbelt*-nya.

"Hm," aku memasang *seatbelt*, "... bisa dibilang gitu."

"Ada apa, Sha?" Kak Rama menatapku dengan lembut. Tatapan khasnya yang selalu berhasil memaksaku untuk jujur.

"Nggak ada apa-apa, Kak. Beneran."

Kak Rama menganggukkan kepalanya. "Kita ke mana?"

"Nggak tahu. Gimana kalau kita pulang aja?"

"Tumben. Ini Senin, lho, Sha. Kamu yakin nggak mau ke mana-mana?"

"Yakin," aku menjawab singkat dan langsung mengalihkan pandanganku ke luar jendela. Aku takut Kak Rama bisa menebak apa yang sebenarnya sedang aku pikirkan.

"Oke."

Kemudian, kami saling membisu. Sesekali aku melirik Kak Rama yang sedang menyetir, tapi dia terlihat serius memperhatikan jalan dan sama sekali tidak terlihat ingin mengobrol. Kami sangat jarang seperti ini. Biasanya sepanjang perjalanan kami akan mengobrolkan banyak hal, meloncat dari

satu tema ke tema lainnya dan tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan.

"Kak," aku memberanikan diri untuk memecah keheningan di antara kami, "... di klinik lagi ribet, ya?"

"Nggak." Singkat, tanpa ada penjelasan atau pertanyaan lain.

"Oh." Dan, aku tidak tahu harus bagaimana melanjutkan pembicaraan ini.

Hening.

Akhirnya, aku memilih untuk memperhatikan Kak Rama yang sedang menyetir. Aku hafal kebiasaannya, dia paling risi kalau diperhatikan ketika sedang menyetir. Bikin grogi, katanya.

"Kenapa, Sha?" Akhirnya, setelah hampir lima menit aku memperhatikannya!

"Kakak kenapa, sih?"

"Aku nggak kenapa-kenapa, Sha."

"Aku nggak percaya! Kakak nggak pernah kayak gini, ada apa?"

"Nggak ada apa-apa, Asha. Aku harus bilang berapa kali?"

Detik itu aku baru menyadari sesuatu. Sejak tadi Kak Rama tidak pernah sekali pun memanggilku "Kecil". Kak Rama memang tidak selalu menggunakan panggilan itu, tapi biasanya panggilan itu terselip di sela percakapan kami.

"Kalau gitu, kenapa dari tadi Kakak nggak pernah manggil aku 'Kecil' sekali pun?"

Kak Rama menarik napas panjang. "Alasan yang sama kenapa kamu semakin jarang manggil aku 'Besar'."

Mulutku langsung terasa pahit dan lidahku kelu.

"Kenapa? Kok diam, Sha?" Kak Rama melirik sekilas ke arahku. "Karena aku benar?"

"Aku ... aku nggak ngerti maksud Kakak apa."

Kak Rama tersenyum tipis. "Aku udah pernah nanya sama kamu, tapi sampai sekarang belum kamu jawab, apa aku harus khawatir, Sha?"

Pertanyaan itu. Bagaimana aku harus menjawabnya?

"Aku udah pengin nanya sejak aku jemput kamu di kafe dalam keadaan nangis. Aku pengin nanya, tapi aku tahan karena aku pikir kamu bakal cerita ke aku. Tapi, ternyata aku salah. Apa aku harus khawatir, Sha?"

Lidahku semakin kelu.

"Udahlah, nggak mungkin juga kita ngomongin ini pas aku lagi nyetir, kan?"

Keheningan kembali menyergap kami. Bukan jenis keheningan yang aku kenal ketika bersama Kak Rama. Ini keheningan yang membuatku merasa cemas dan takut. Seperti perasaan seseorang yang sedang menunggu untuk dijatuhi hukuman. Sangat tidak mengenakkan.

"Yuk, turun, Sha." Kak Rama mematikan mesin setelah memastikan mobilnya terparkir dengan rapi. "Kita ngobrol di sini aja."

"Kita ngapain ke sini, Kak? Ini, kan, bukan tanggal ...."

"Kita ngobrol di sini aja, Sha." Kak Rama kembali tersenyum, tapi senyumannya terlihat pahit. "Yuk, nanti *sunset*-nya keburu habis."

Pelan aku turun dan menyusul Kak Rama berjalan di sepanjang jembatan sebelum kami sampai di restoran yang terletak di atas laut itu. Restoran ini merupakan tempat istimewa untuk kami. Bukan karena kami sering mengunjungi restoran ini, melainkan karena berbagai momen istimewa kami terjadi di sini.

Restoran ini sedikit unik karena pengunjung tidak akan diberi buku menu, tetapi harus memesan di dekat pintu masuk tempat daftar menu berukuran besar ditempel. Setelah memesan makanan, kami langsung duduk di meja favorit kami, spot terbaik untuk menyaksikan *sunset* dari restoran ini.

"Aku pengin, kalaupun memang harus berakhir, kita mengakhirinya di tempat kita memulai semua ini, Sha."

"Kak, kamu ngomong apa?"

"Aku laki-laki biasa, Sha. Aku punya perasaan, aku bisa cemburu, dan aku sangat mengenal kamu. Aku tahu belakangan ini kamu lebih peduli dengan Arga daripada aku. Aku nggak akan nanya kamu anggap aku apa atau kamu masih menghargai hubungan kita atau nggak. Aku cuma mau tahu, apa kamu cinta sama Arga?"

"Nggak, Kak ... aku ...." Aku panik. Sejak aku mengenalnya, sejak kami jadian tiga tahun yang lalu, ini kali pertama aku melihat Kak Rama seperti ini.

"Aku ...."

"Selama ini aku nunggu kamu nanya kenapa aku ngasih kamu cincin pada hari ulang tahun kamu, tapi sampai sekarang ...." Kak Rama mengangkat bahunya. "Kalau kamu cinta sama Arga, bilang aja, Sha. Sebelum terlambat."

"Kak ...."

"Aku nggak mau munafik bilang aku bahagia selama kamu bahagia. Aku nggak akan mungkin bisa bahagia kalau kamu bilang kamu cinta sama Arga dan milih mengakhiri hubungan kita. Tapi, satu orang yang bahagia jauh lebih baik daripada dua orang yang menderita karena cinta, kan?" Suara Kak Rama pelan dan sama sekali tidak terdengar mengiba, tapi aku bisa merasakan kegetiran yang dalam.

Bukan ini yang aku inginkan. Aku mencintai pria yang ada di depanku. Hatiku sudah memilih Kak Rama. Sudah banyak hal yang kami lalui bersama, bahkan Kak Rama memberikan cincin sebagai kado ulang tahunku. Tanpa perlu bertanya, aku tahu maksud Kak Rama. Hanya saja, kebingungan menahanku untuk bertanya atau mengenakannya di jariku. Tapi, aku tidak akan pernah rela kalau aku harus melepaskan pria yang saat ini ada di hadapanku.

Aku mencintainya. Saat ini cuma itu yang aku tahu.

"Aku nggak mau kehilangan Kakak."

"Kamu yakin? Gimana dengan Arga?" Kak Rama meremas jemariku pelan. "Aku mau kamu yakin sama perasaanmu sendiri sebelum kamu ngambil keputusan. Apa pun keputusan kamu."

Hanya pria ini yang aku cintai. Hanya Rama. Keyakinan itu muncul begitu saja. Seakan hatiku tahu siapa yang terbaik untukku.

Aku mengeluarkan kalung dari balik kemejaku. Bukan kalung dengan liontin kupu-kupu pemberian Arga, melainkan kalung perak dengan cincin pemberian Kak Rama sebagai liontinnya. Selama ini aku selalu mengenakannya sebagai liontin kalung karena masih ada sedikit keraguan yang tersisa.

Aku tidak pernah meragukan perasaan Kak Rama kepadaku. Aku meragukan perasaanku sendiri. Perasaan ragu yang berusaha aku tutupi dengan berbagai alasan.

Setelah melepaskan kalung, aku langsung mengeluarkan cincin dan mengenakannya di jari manisku.

"Apa ini cukup untuk buat kamu percaya sama perasaanku, Besar?"

"Kamu ... yakin?"

Aku menganggukkan kepalaku. "Kadang-kadang memang aku masih belum bisa bersikap dewasa, masih bingung sendiri, tapi aku yakin kalau aku cinta sama kamu. Cuma kamu, Besarnya aku."

Kak Rama diam menatapku. Tatapan lembut miliknya yang selalu berhasil membuat jantungku menggila sekaligus menghadirkan perasaan hangat pada hatiku.

"Maaf kalau akhir-akhir ini aku udah buat Kakak bingung, tapi aku mau Kakak tahu bahwa sumber kebahagiaanku selain Mama ... adalah Kakak."

Kak Rama mengusap kepalaku lembut. "Berarti hubungan kita memang harus berakhir hari ini, ya?"

Aku terkesiap. "Maksud Kakak apa? Aku, kan, tadi bilang kalau ...."

Kak Rama mengusap cincin di jari manisku. "Karena hari ini hari terakhir kita pacaran, dan hari pertama kita tunangan, Kecil."

"Kakak!" Aku berteriak kesal. "Senang, ya, udah ngerjain aku?"

"Siapa yang ngerjain kamu, Kecil?" Kak Rama tersenyum, kali ini senyumannya terasa manis. "Aku tadi benar-benar udah siap untuk kemungkinan kita putus, kok."

"Kak! Itu nggak mungkin terjadi!"

"Iya," Kak Rama masih mengusap cincin yang aku kenakan, "... sekarang aku tahu. Selamanya, Asha Chandraningtyas Gunawan."

"Selamanya, Mahendra Ramadhan." Aku membalas senyumannya dan mendadak ide isengku muncul. "Kak, itu mau diusap seribu kali juga jinnya nggak bakalan keluar!"

Kak Rama langsung tergelak mendengar ucapanku. "Kayaknya kita memang nggak ditakdirkan untuk beromantis ria, ya?"

Aku ikut tertawa bersamanya, lalu mengaitkan jari-jariku ke dalam genggamannya tepat ketika langit berubah warna. Semburat senja perlahan mengambil alih warna langit.

"Awalnya aku mau ngelamar kamu di sini, Kecil. Terus berubah pikiran."

"Tapi, akhirnya di sini juga, ya, Besar?"

"Mungkin ini yang namanya takdir."

"Kayak kita?"

"Kayak kita."

*Sunset*, momen yang paling kusuka, dan Kak Rama, pria yang sangat aku cintai.

Sempurna.

# Epilog

## Lam Ang Mengukuhkan Posisi Sebagai Legenda Tinju Dunia

**NAGOYA**—Lam Ang, juara dunia WBA, mengukuhkan posisinya sebagai salah satu legenda tinju dunia setelah mengalahkan petinju muda Indonesia, Satya Arganta Yudha. Kemenangan 50 kali berturut-turut mendekatkan Lam Ang pada rekor milik Ricardo Lopes, petinju Meksiko yang tak terkalahkan dalam 51 pertandingan.

Sebelum pertandingan dimulai, Lam Ang yang sudah lima belas kali mempertahankan gelar mengaku tidak akan meremehkan kekuatan lawan karena segala sesuatu bisa terjadi di atas ring. Terbukti dengan sengitnya pertandingan yang terjadi tadi malam di International Conference Hall, Nagoya, Aichi.

Serangan yang dilancarkan Satya Arganta Yudha cukup impresif. Sejak bel ronde pertama berdenting, dia langsung melancarkan serangan dan beberapa pukulan kombinasi kanan-kiri yang tajam dilayangkan ke arah Lam Ang. Tapi sayang, pertandingan itu berakhir dengan kemenangan sang juara dunia.

"Arga adalah petinju muda bertalenta. Saya percaya dia akan menjadi juara dunia pada masa yang akan datang. Para petinju dunia kelas bantam harus berhati-hati menghadapinya," komentar Lam Ang seusai pertandingan. (crf)

# Ucapan Terima Kasih

Ini sulit. Biasanya aku bakalan nge-*skip* bagian ini dan memilih untuk meniadakannya. Tapi, kali ini berbeda. Naskah ini tidak akan terwujud tanpa bantuan mereka. Dan, ini salah satu cara terbaik untuk mengucapkan terima kasih yang layak kepada mereka.

Syukur kepada Allah Swt. yang tidak pernah berhenti melimpahkan kasih sayangnya walaupun terkadang aku sedikit membandel. Alhamdulillah. Alhamdulillah. Alhamdulillah.

Terima kasih banyak untuk Dila, editor paling kece, dan Mbak Tiwi juga semua Tim Bentang Belia yang udah memercayai aku dan karyaku ini. Padahal, aku sempat molor banget dari *deadline* dan MIA alias *Missing in Action* sampai Dila kira naskah ini aku batalin. Terima kasih yang tulus untuk Bentang Pustaka karena masih bersedia menjadi rumah untuk "anak-anak" aku.

Aku berutang budi pada keluarga, terutama Papa dan Mama yang walau selalu bawel nanya kapan aku kerja kantoran tapi diam-diam mendukung karier (anggap aja ini karier) menulisku. Juga Popo yang sering banget ngomel dan ingetin masalah kesehatan tiap kali tahu kalau aku masih sering begadang.

Perjalanan itu menjadi inspirasi untuk novel ini. Dan tentu aja, adek Fatah yang selalu sedia jadi tukang ojek :p.

Terima masih untuk Els, Atria, dan Amel yang selalu bersedia mendengar ocehanku. Els yang hampir 24/7 ngobrol di *email* dan selalu memberikan masukan-masukannya yang ajaib dan kadang bikin aku ngakak. Atria yang sering *pundung* karena ocehanku muter-muter di situ-situ aja. Dan Amel, aku nggak tahu harus bilang apa, makasih karena udah nemenin aku nyeracau *outline* tengah malam. Makasih, makasih, dan makasih untuk dukungan kalian. Juga buat teman-teman dunia maya, baik *follower* Twitter, *blogger*, juga teman WA, masukan, obrolan nggak jelas, dan humor kalian selalu berhasil membuat aku tetap waras dan bersemangat menyelesaikan setiap naskah.

Terima kasih yang tidak terhingga untuk semua keluarga besar, sahabat, teman, kenalan, dan pihak yang nggak bisa disebutkan satu per satu, kecuali bagian ini bakalan jadi lebih tebal dari novelnya sendiri. Makasih untuk semua perhatian kalian.

Dan terakhir, terima kasih untuk yang membaca novel ini. Membayangkan cerita ini akan sampai ke tangan pembaca membuat aku selalu bersemangat mengerjakannya dan memberikan inspirasi-inspirasi yang nggak pernah berhenti.

Terima kasih,

Dy Lunaly

# Profil Penulis

Penduduk baru Kota Bandung yang masih sering nyasar dan sedang dalam mewujudkan impiannya untuk mengunjungi Tibet dan beberapa negara idamannya yang lain. Belakangan ini percaya kalau dia memiliki bakat terpendam di bidang kuliner, mungkin karena terlalu sering menonton *Masterchef* atau karena menghabiskan waktu selama berjam-jam di website beberapa *chef* untuk mendalami karakter tokoh di naskah terbarunya.

Selain terobsesi menjadikan kamarnya sebagai perpustakaan mini, ia juga sedang berusaha berteman baik dengan cat air, cat minyak, kuas, dan kanvas. *You can find her at* dylunaly.blogspot.com, tapi lebih sering berkicau riuh di Twitter-*land, follow her at* @dylunaly. *She can't wait to talk with you*.

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
Korean Cool
EUNY HONG
FRED VOGELSTEIN
Apple
vs
Google
Kambing
Hujan
EYD
BAHASA INDONESIA
DAPATKAN
SEGERA!
Google play